

Apa yang Dilakukan Einstein



Bayu Prasetyo
Jubilee Enterprise

APA YANG DILAKUKAN EINSTEIN SAAT GALAU?

Bayu Prasetyo
Jubilee Enterprise



Penerbit PT Elex Media Komputindo

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

(1). Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).

(2). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

(3). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).

(4). Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

APA YANG DILAKUKAN EINSTEIN SAAT GALAU?

Bayu Prasetyo
Jubilee Enterprise

Apa yang Dilakukan Einstein Saat Galau?

Bayu Prasetyo

Jubilee Enterprise

© 2016 Bayu Prasetyo & Jubilee Enterprise

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang

Diterbitkan pertama kali oleh Penerbit PT Elex Media Komputindo

Kelompok Gramedia – Jakarta

Anggota IKAPI, Jakarta

716091122

No. ISBN: 978-602-02-8844-4

Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi diluar tanggung jawab Percetakan

Kata Pengantar

Masalah bisa diselesaikan lewat dua pendekatan. Pertama, pendekatan emosional, dan kedua pendekatan logika. Sejauh ini, para motivator menekankan pendekatan emosional sebagai salah satu cara menghalau masalah, baik sederhana maupun kompleks. Alasannya, karena umumnya masalah memberi luka pada sisi emosi manusia, maka cara pengobatannya pun menggunakan ramuan yang sama.

Namun penyelesaian masalah menggunakan sisi logika pun tidak ada salahnya. Justru logika bisa memberi pencerahan yang lebih objektif dibanding semata-mata mengandalkan sisi emosional.

Buku ini berusaha membantu pembaca mengatasi masalah hidup dan penurunan produktivitas menggunakan sisi logika yang diambil dari rumus serta formula ilmu eksakta, utamanya Fisika. Diharapkan, setelah membaca buku ini, para pembaca mendapat wawasan baru tentang berbagai cara mengatasi problema hidup yang salah satunya didapat dari nasihat-nasihat logis dari para fisikawan.

Selamat membaca!

Yogyakarta, 2016

Gregorius Agung

Founder Jubilee Enterprise

"Devotion for Innovation"

Do you need top-notch IT Book? Just thinkjubilee.com

Daftar Isi

Kata Pengantar	v
Prolog	vii
Bab 1. Produktivitas dan Hukum Newton	1
Bab 2. Hukum Kekekalan Energi	25
Bab 3. Momentum is a King	37
Bab 4. Reaksi Pembentukan Produktivitas	49
Bab 5. Belajar Rendah Hati Dari Hukum Gravitasi	59
Bab 6. Lapang Dada dan Lebih Produktif	73
Bab 7. Reaksi Sukses Fotosintesis	95
Bab 8. Networking dengan Rumus Kimia	113
Bab 9. Reaksi Kimia Dapat Keuntungan	129
Bab 10. Percepatan Karier dengan GLBB	143
Bab 11. Hijrah dengan Ilmu Fisika	169
Bab 12. Cara Cepat Capai Target Ala Ilmuwan Fisika	187
Bab 13. Gay Lussac Si Spesialis Kepala Dingin	197
Epilog	204
Profil Penulis	205

Prolog

Satu pertanyaan pembuka. Tolong baca baik-baik ya. Sebetulnya, kita hidup di dunia itu merupakan ujian atau anugerah? Ada yang bilang kalau hidup adalah anugerah, tetapi mengapa kok ada saja masalah dan ketidakpastian?

Tuhan menurunkan masalah dan ketidakpastian hanya sebagai alat untuk mengetahui, mana hamba-Nya yang mau berusaha dan patut diberi “lebih” oleh-Nya dan mana yang hanya pantas diberi “seadanya”. Diberi lebih itu maksudnya diberi rezeki yang lebih banyak dari yang lain, pahala yang lebih besar, dan sebagainya. Jadi sebetulnya, hidup adalah anugerah, dan ujian hanya sebagai alat uji kemampuan selama kita hidup di dunia.

Masalah dan ketidakpastian dalam hiduplah yang memunculkan ketakutan sekaligus harapan. Bayangkan, rasa takut akan kelaparan mendorong kita harus bekerja mencari makan. Dengan ketidakpastian masa depan, kita harus merencanakan hidup dengan penuh perhitungan agar kelak tidak menderita. Jadi ketidakpastian itu ada manfaatnya juga.

Setiap manusia pasti akan selalu menghadapi ketidakpastian. Suatu kondisi di mana kita mengalami kekacauan dalam diri karena ketakutan yang berlebih akan semua hal yang kita hadapi di kehidupan ini. Apalagi kalau sudah menyangkut masalah masa depan dan kesuksesan, bermimpi yang tinggi saja tidak berani. Sebetulnya, kegalauan (yang belum tentu terjadi) itu bisa diatasi. Namun, masalahnya, berani *nggak* untuk bergerak dan mengatasi? Hanya diri kita masing-masing yang bisa menjawabnya.

Bicara soal galau, mulai dari tulisan ini hingga akhir halaman buku ini, kita akan membahas galau tentang kesuksesan dan masa depan. Karena semua orang yang sedang berproses dan berjalan menuju kesuksesan pasti akan merasakan kegalauan, walau hanya sekali dalam hidupnya. Bagaimana tidak? *Lha wong*, menuju sukses itu ibaratnya seperti kita masuk ke dalam goa atau lorong gelap, yang kita sendiri tidak tahu kapan ujungnya dan kapan “titik terang” cahaya di ujung akan mulai muncul. Dan, kebanyakan dari diri kita tidak tahu, bagaimana cara agar tetap terus kuat bergerak dan berproses melewati “lorong gelap” yang panjang ini, hingga keluar dan menemukan cahaya kesuksesan.

Kita tidak akan pernah tahu, akan bertemu apa kita di lorong gelap itu. Kita tidak akan pernah tahu seperti apa wujud kesuksesan itu. Semuanya akan kita ketahui jika kita mau melangkah dan bergerak menuju *goal* yang ingin kita capai. Sampai pada akhirnya, kita bisa bicara ‘Ooooh, begini *to* kesuksesan itu, aku *nggak* bakal pernah tahu, kalau dulu aku *nggak* pernah melangkah dan bergerak.’

Seperti yang sudah dijelaskan di atas, kebanyakan dari kita, kalau galau dan takut, bukannya mengatasi kegalauan dan ketakutannya, eh malah diam. *Stuck* di suatu tempat. Kita sebagai manusia, kebanyakan mempunyai sifat dasar yang sama, yaitu mencintai rasa aman. Nah, rasa aman itulah yang membuat kita tetap diam dan *nggak* bergerak melawan kegalauan dan ketidakpastian. Padahal, kalau kita diam malah akan semakin memperparah rasa galau kita. Makin banyak diam, makin sering mikir, malah makin galau. Kalau kata zaman sekarang, kita harus:



Galau terus, move on dong!

Kalau kita ambil istilah remaja dan anak muda dari dulu sampai sekarang, tentang yang namanya orang galau itu harus *move on*, ada benarnya. Karena, galau dalam mencapai kesuksesan itu kondisi di mana kita benar-benar kacau, bingung, dan takut menjadi satu. Iya kalau berhasil, kalau nggak? Jangan-jangan ini, jangan-jangan itu, dan jangan-jangan yang lainnya. Semua pikiran negatif menjadi satu.

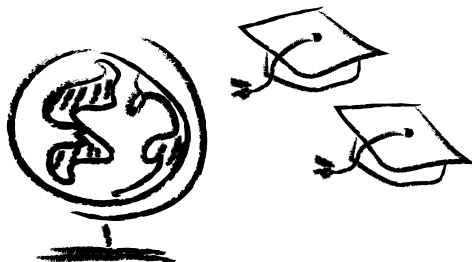
Nah, terus bagaimana solusinya? Solusinya yaitu kita harus mulai melangkah dan bergerak. Kalau kita *nggak move on* alias tidak bergerak, kita akan berhenti dan diam di satu tempat saja. Sambil terus berpikir apa yang harus dilakukan untuk mengatasi ketakutan, tetapi yang ada hanya rasa takut itu yang semakin membesar.

“Yah, sebetulnya intinya *action* aja. Udaaah, jalan aja, tak usah pakai tapi dan nanti. Makin dipikir, malah makin ragu. Makin ragu, jadinya makin galau. Kalau ada yang bilang bahwa musuh besar kesuksesan itu adalah penundaan, itu benar adanya. Tar-sok, tar-sok. Ntar-besok, ntar-besok. Keburu tua, sudah tak produktif lagi.”

Ngomong-ngomong soal produktif, yang perlu kita ketahui adalah, produktivitas itu adalah temannya kesuksesan. Kesuksesan butuh sesuatu yang dihasilkan. Sukses perlu ada sesuatu yang dikerjakan. Bukan sekadar mimpi dan angan-angan belaka. Lalu, sebetulnya makna dari kesuksesan itu sendiri itu apa sih?

Jadi begini, ada 2 jenis kesuksesan. Yang pertama adalah sukses jangka panjang, dan yang ke-2 adalah sukses jangka pendek. Nah, untuk mencapai kesuksesan jangka panjang, kita harus melalui dan mulai bergerak untuk mencapai kesuksesan-kesuksesan kecil yang dapat kita raih dalam jangka pendek. Sebagai contoh, jika kita mempunyai tujuan ingin menjadi seorang pengusaha yang berpenghasilan miliaran 10 tahun mendatang, lalu apa saja yang harus kita lakukan untuk mencapainya?

Sebelum memulai melakukan suatu hal untuk mencapai kesuksesan jangka panjang, alangkah baiknya jika kita dahului dengan menarik garis mundur dari kesuksesan jangka panjang ke sukses jangka pendek. Lho, apa maksudnya? Begini, misal, jika tujuan kita adalah memiliki usaha atau bisnis yang berpenghasilan 10 Miliar untuk kita, sebelum itu tercapai, apa yang harus kita capai? Yang harus kita capai adalah, kita harus mempunyai banyak cabang dari usaha kita di seluruh Indonesia. Lalu, sebelum mempunyai cabang di seluruh Indonesia, apa yang harus kita lakukan? Yang harus kita lakukan adalah, kita harus membangun sistem perusahaan yang kuat terlebih dahulu. Lalu sebelum membangun sistem, apa yang harus kita lakukan? Jawab, dan buat pertanyaan-pertanyaan mundur selanjutnya hingga mencapai ke pencapaian paling dekat dengan posisi kita saat ini. Jika sudah, lakukan dan capailah kesuksesan demi kesuksesan jangka pendek hingga mendapatkan tujuan yang kita inginkan, yang kita sebut dengan kesuksesan jangka panjang.



Mentor dari "langit"

Sebetulnya banyak sekali hal yang bisa kita pelajari sebagai alat untuk menuju tujuan yang kita inginkan dari hal-hal yang ada di sekitar kita. Namun masalahnya adalah, bisakah kita berpikir jernih dan berpikir dengan sudut pandang lain untuk menemukannya? Karena, untuk menemukan hal-hal yang tidak ditemukan oleh orang lain sebagai pembelajaran diri kita, kita harus bisa memandang segala hal dengan sudut pandang yang berbeda.


Memandang dengan sudut pandang berbeda itu *nggak ribet*, cukup dengan pikiran yang jernih, mau berpikir dan menghubungkan hal-hal sekitar dengan kehidupan. Bahkan, sebetulnya hal yang rumit sekalipun, seperti pelajaran fisika ketika SMA, ternyata mempunyai filosofi yang sangat dalam tentang kehidupan untuk mencapai kesuksesan. Itu kalau kita mau memikirkannya. Karena banyak juga orang yang boro-boro mencari korelasi antara pelajaran fisika dan kehidupan untuk mencapai kesuksesan, *lha wong* mikir saja malas.

Tuhan sebetulnya sudah menurunkan banyak
"mentor" untuk membimbing kita untuk
mendapatkan tujuan yang kita inginkan di masa
depan. Bentuknya banyak sekali, dan ada di sekitar
kita. Namun sekali lagi, itu hanya untuk orang yang
mau memikirkannya saja dan memandang dengan
sudut pandang yang berbeda.

Ada banyak sekali contoh yang bisa kita lihat, untuk menjadi pelajaran bagi kita. Dan dalam beberapa saat ke depan kita akan belajar bagaimana caranya menghilangkan rasa galau terhadap masa depan dengan cara berguru pada alam dan ilmu fisika.

Kenapa harus alam dan ilmu fisika? Kenapa kok tidak berguru pada manusia saja? Yang jelas, kalau kita mau berguru pada alam dan ilmu fisika, kita tidak perlu mengeluarkan banyak biaya. Cukup dengan pengamatan dan memikirkan apa makna serta ilmu apa yang bisa kita dapatkan dari alam dan fisika. Enak *to*? Selain itu, dengan berguru pada alam dan ilmu fisika, kita bisa sekaligus melatih kepekaan diri kita dan berlatih melihat segala sesuatu dengan sudut pandang yang berbeda.

Coba lihat **Albert Einstein**. Bertahun-tahun ia melakukan penelitian pada ilmu fisika, dan berkali-kali gagal. Kalau ia tidak bisa melihat dengan sudut pandang yang berbeda pada setiap kegagalan yang ia dapat, ia tidak akan bisa merumuskan Hukum Kekekalan Energi yang sekarang bisa kita pelajari. Sama halnya dengan kesuksesan. Kalau kita tidak bisa melihat setiap hal dengan sudut pandang yang berbeda, tiap kali kita menemukan hambatan dalam proses menuju tujuan, kita tidak akan bisa terus bergerak. Seperti yang dikatakan Einstein “Adalah suatu kegilaan, jika kita tetap melakukan hal yang sama, namun mengharapkan hasil yang berbeda”.



Adalah suatu keajaiban, jika
kita tetap melakukan hal
yang sama,
namun menghasilkan hasil
yang berbeda

-
Albert Einstein

Kalau dalam proses menuju sukses, kita menemui hambatan, lalu kita berusaha menyingkirkan hambatan namun tidak berhasil, kita harus mencobanya lagi, dengan catatan dengan cara yang baru. Nah, itulah gunanya memiliki kemampuan untuk melihat segala hal dengan sudut pandang yang berbeda.

Mitos kesuksesan

Sebetulnya, apa sih arti sukses itu? Silakan jawab dalam hati. Banyak yang bilang bahwa sukses itu adalah kalau kita sudah bisa punya banyak mobil bermerek, rumah mewah, sering jalan-jalan ke luar negeri, dan segala kemewahan lainnya. Benarkah seperti itu? Bisa jadi benar, tapi bisa juga salah. Lho kok gitu? Iya, karena sebetulnya, definisi kesuksesan tiap orang terhadap dirinya itu berbeda-beda. Tidak bisa disamaratakan. Karena kita sering dijejali kata sukses itu berbanding lurus dengan kemewahan, entah itu dari media apapun, dari situ lah, secara tidak sadar, kata “Sukses” identik dengan hal-hal yang berbau mewah. Nah, dari situlah kadang muncul kegalauan, karena kalau kita bicara soal sukses, yang ada dalam bayangan kita yaitu kemewahan. Walaupun itu tidak 100% salah, tapi sering membuat kita “*down*” sebelum berperang. Hasilnya apa? Hasilnya kita *stuck* di situ-situ saja, *nggak* bergerak, karena mental kita sudah *ter-block* dengan *mind-set* sukses yang tidak benar.

Lha bagaimana tak *ciut*, kalau belum apa-apa kita sudah dijejali dengan *mind-set* kesuksesan yang apa-apa harus dikaitkan dengan segala hal yang serba “wah”. Sekali lagi, definisi sukses seperti itu tidak bisa dikatakan salah. Lalu apa masalahnya? Masalahnya adalah, kita sering kali hidup berdasarkan dengan apa kata orang, bukan apa yang kita rasakan sendiri. Nah, pikiran seperti itulah yang bikin kita tidak tenang. Sedikit-sedikit mikir ‘Nanti apa ya kata orang, kalau aku begini atau begitu?’ padahal sudah mau *move on*, tapi kok malah *mikirin* apa kata orang lain, ya *nggak* jadi *move on* deh!

Yang lebih parah, kalau sudah pura-pura agar mendapat pengakuan orang lain. Pura-pura kaya misalnya, padahal tak punya apa-apa. Tapi *maksain* punya barang mewah agar dibilang sukses oleh orang lain. Mentereng di luar, rusak di dalam. Bangga

di depan banyak orang, tapi tidur *nggak* tenang. *Emang* enak? Tak masalah sebetulnya, hitung-hitung memberi kontribusi pemasukan perusahaan yang produksi obat tidur dan penenang.

Dari tadi kita bicara tentang *mind-set* sukses yang tidak benar, lalu apa sih definisi kesuksesan yang benar? Kalau harus menjelaskan apa makna kesuksesan yang benar, itu agak susah, karena sukses itu hak setiap orang untuk mendefinisikannya. Definisi setiap orang (seharusnya) berbeda-beda. Ada yang bilang kalau sukses itu jika sudah bisa punya penghasilan yang cukup untuk memenuhi gaya hidup dan biaya hidupnya tanpa berutang. Ada juga yang kalau sudah mencapai apa yang diinginkannya, ia melabel dirinya sudah sukses. Sah-sah saja. Itu hak setiap orang.

“Sukses itu
adalah perbandingan
dari diri kita yang dulu
dengan sekarang”

– JAYA SETIABUDI –



Apapun definisi sukses itu, yang namanya kesuksesan jangka panjang adalah rentetan dari kesuksesan-kesuksesan jangka pendek yang kita capai. Jadi, apalah arti definisi sukses kalau kita tidak *move on* untuk mendapatkannya.

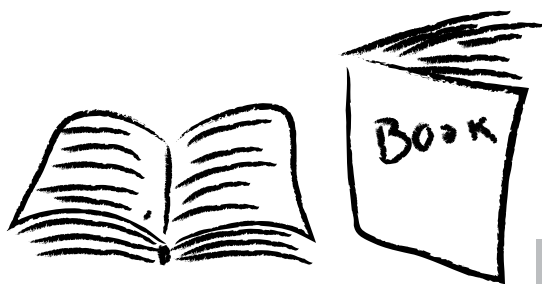
Terus, apa yang harus kita lakukan agar tidak terus-terusan galau berpikir masa depan? Yang pertama yaitu, definisikan dulu apa keinginan dan tujuan kita, dan apa indikator kita sudah bisa dibilang sukses. Yang kedua, seperti yang sudah dijelaskan di atas, buat garis mundur dari pencapaian tertinggi, hingga ke pencapaian terdekat dari posisi kita saat ini. Lalu apa? *Move on!* Udah, *action* saja, bergerak saja. Kelamaan mikir, malah bikin makin galau.

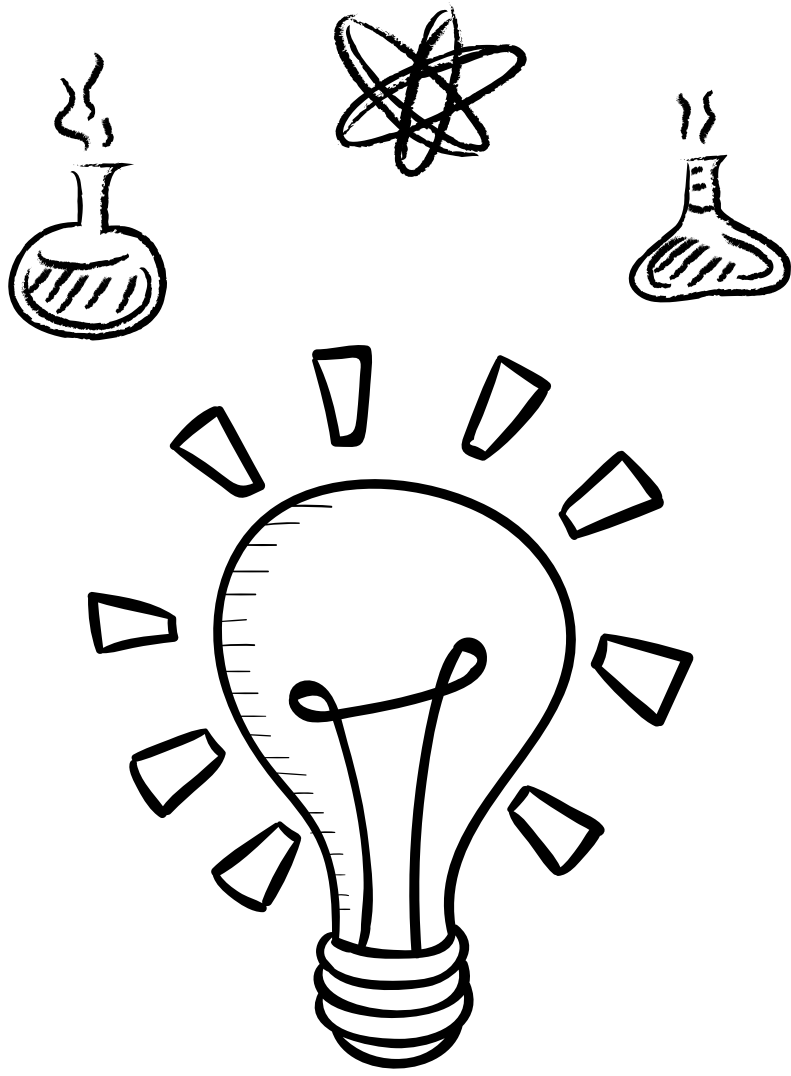
Memang, kalau kita lihat ke depan, yang namanya kesuksesan itu bikin galau. Bisa *nggak* ya tercapai? Bisa *nggak* ya kita dapatkan tujuan yang kita inginkan? Kok terasa jauh dan berat. Kalau sudah gini, bagaimana cara mengatasinya? Tenang, di buku ini kita akan belajar mengatasi kegalauan yang seperti itu. Yang jelas, dengan tetap berguru pada alam dan ilmu fisika. Jangan bayangkan, kalau nanti kita harus menghafal rumus fisika yang bikin *mumet*. Bukan, sama sekali tidak. Kita tidak perlu menghafal, kita cuma perlu belajar dari ilmunya untuk kita aplikasikan ke kehidupan kita untuk mencapai kesuksesan. Lalu apa *goal*-nya? Tujuannya yaitu, agar memudahkan kita untuk terus *move on* menuju sukses, dan meminimalisir galau yang timbul selama masa proses menuju sukses. Sebelum lanjut, kita harus memastikan kita sudah mendefinisikan apa itu sukses menurut kita masing-masing.

Setelah itu apa? Kalau sudah *action* dan *move on*, silakan berterima kasih pada Bapak Albert Einstein, sebagai simbol ilmu fisika dan kecerdasan, guru IPA dan fisika kita, karena pelajarannya yang menyebarkan itu, ternyata ilmunya berguna untuk kehidupan kita menuju kesuksesan.

Lebih lanjut. Lalu apa makna dari judul buku ini? Kok bawa-bawa nama Albert Einstein segala? Begini maksudnya, dalam buku ini, Einstein merupakan sebuah simbol dari kecerdasannya dalam ilmu fisika dan ilmu alam. Selain itu, kepiawaian beliau memandang suatu permasalahan dengan cara dan sudut pandang berbeda lah yang menginspirasi buku ini hingga berjudul “Apa yang Dilakukan Einstein Saat Galau?” dan mengusung ilmu alam serta fisika sebagai media penyampaian pesan kebaikan.

Dalam 13 bab ke depan, kita akan mempelajari dan memperoleh inspirasi-inspirasi positif mengenai kesuksesan, produktivitas dan masih banyak lagi dengan **mengacu pada ilmu alam dan fisika**. Sebelum memulai, izinkan kami untuk mengucapkan selamat datang pada Anda, dan selamat menyelam pada rumus-rumus fisika **dan ilmu alam**.





Bab 1

PRODUKTIVITAS DAN HUKUM NEWTON

Memikirkan masa depan memang sering membuat kita galau. Galau pada apa yang akan terjadi di masa depan. Apakah yang kita inginkan akan tercapai, ataukah Tuhan punya rencana lain atas diri kita di masa depan yang jauh berbeda dari keinginan kita. Kita tidak tahu. Yang jelas, tugas kita cuma 2, yaitu berusaha dan berdoa, sambil membayangkan apa yang akan kita dapatkan di masa depan.

Kegalauan yang kita rasakan saat memikirkan masa depan sebetulnya sangat wajar. Apa lagi jika mungkin posisi kita saat ini belum melakukan dan atau menghasilkan apa-apa. Rasanya seperti jauh sekali jika dibandingkan antara posisi kita yang sekarang dengan kondisi di masa depan yang kita inginkan. Walaupun begitu, semua yang kita inginkan di dunia ini sangat mungkin untuk kita raih.

Untuk mencapai kesuksesan, yang kita perlukan hanya satu, yaitu keberanian untuk bertindak. Karena, orang yang berani bertindak akan menemukan jalannya sendiri. Kalau ada yang bilang bahwa

**‘DI MANA ADA KEMAUAN,
DI SITU ADA JALAN’**

itu betul, sangat-sangat betul. Namun dari kutipan tersebut masih ada yang kurang, yaitu keberanian bertindak dan melangkah. Memang betul, kalau kita menginginkan sesuatu pasti ada jalan. Ada sih, jalan, tapi kita sendiri mau tidak untuk *move on* melewati jalannya? Kalau cuma tahu jalan tapi enggan untuk melewatinya, ya apa gunanya?

BILL GATES

Si Ahli Action

Berbicara tentang kesuksesan, sepertinya tidak afdol jika kita tidak membahas manusia terkaya di dunia. Siapa lagi kalau bukan sang pendiri Microsoft, Bill Gates. Sistem operasi yang sekarang sedang kita nikmati di tiap komputer kita menjadi buktinya. Bahkan, buku ini pun ditulis dengan software buatannya.

Jika kita membahas kekayaan Bill Gates, mungkin tidak ada hentinya. Dan mungkin, sebagian besar dari kita pasti bermimpi ingin menjadi seperti dia. Manusia terkaya di dunia. Namun, sebelum kita asal nyelonong bermimpi menjadi Bill Gates, sebaiknya kita juga harus tahu, apa saja yang sudah dia lakukan, sehingga menjadi orang terkaya di dunia. Yang jelas dia tidak cuma berkhayal dan tiba-tiba jadi kaya.

Sedikit cerita, pria kelahiran 28 Oktober 1955 ini, dulunya merupakan seorang bocah yang sangat genius di sekolahnya. Ketika baru menginjak Sekolah Dasar, ia sangat menguasai pelajaran IPA dan Matematika. Karena mengetahui kegeniusan dari anaknya, orang tua Bill Gates akhirnya ambil langkah untuk menyekolahkan anaknya di sekolah swasta yang sangat terkenal dengan pembinaan akademik yang luar biasa. Sekolah tersebut bernama "Lakeside". Seolah suatu kebetulan, pada saat Bill Gates bersekolah di sana, Lakeside baru saja membeli sebuah komputer. Dan dari situlah awal seorang Bill Gates menjadi piawai di bidang komputer, khususnya perangkat lunak. Di

Lakeside, Bill Gates mulai mempelajari tentang seluk-beluk komputer pada masa itu. Dan karena ketekunannya, ia pun menjadi mahir di bidang pemrograman komputer.

Singkat cerita, setelah lulus SMA, ia memutuskan untuk mendaftar di Universitas Harvard dan memilih Fakultas Hukum sebagai jalan hidupnya. Namun, ternyata Fakultas Hukum bukanlah jalan hidup sebenarnya. Setelah berpikir matang-matang, dan sempat galau, ia akhirnya memilih keluar dan berhenti belajar di Harvard untuk menekuni *passion*-nya di bidang komputer itu. Kalau menurut orang awam seperti kita, keputusan keluar dari Universitas sekelas Harvard adalah suatu keputusan yang tidak masuk akal. Namun Bill Gates memilihnya, dan kini ia berhasil dengan pilihannya.

Dari keputusan ia keluar dari Harvard, kita dapat belajar, bahwa kesuksesan itu berawal **dari keberanian untuk bertindak** dan bergerak. Tidak ada hasil yang instan yang bisa kita raih di bumi ini. Mie instan, yang judulnya “instan” saja perlu dimasak terlebih dahulu.

RAHASIA SUKSES

Bermula dari Produktivitas

Salah satu teman dari kesuksesan, selain keberanian adalah produktivitas. Kalau dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, arti produktivitas yaitu kemampuan untuk menghasilkan sesuatu. Kemampuan untuk menghasilkan sesuatu inilah yang wajib kita kuasai untuk mencapai kesuksesan. Jika kesuksesan jangka panjang yang kita inginkan, kita harus mendapatkan kesuksesan-kesuksesan jangka pendek dari sekarang hingga ke kesuksesan jangka panjang. Nah, karena untuk meraih kesuksesan jangka panjang kita harus mendapatkan kumpulan kesuksesan jangka pendek, maka, untuk mendapatkan kesuksesan jangka pendek, kita harus menjadi manusia yang produktif.

Menjadi manusia yang produktif yaitu, manusia yang selalu melakukan dan menghasilkan sesuatu. Karena dengan menghasilkan sesuatu lah kita bisa mencapai kesuksesan. Untuk menghasilkan sesuatu, berarti kita harus bertindak, kita wajib *move on* dari galau berkepanjangan akan masa depan yang harusnya kita perjuangkan, bukan hanya untuk diangan-angankan.


Masalahnya, kebanyakan dari kita, ketika ingin melakukan sesuatu, ada saja alasan untuk menundanya. Ada saja perasaan yang menghalangi kita untuk menunda pekerjaan. Ah, kan masih ada besok. Ah, kan masih lama. Begitu terus, sampai akhirnya kita nanti akan menyesal, kenapa dari dulu kita tidak memanfaatkan waktu sebaik mungkin. Wajar sih kalau kita menyesal di akhir, karena yang di awal itu namanya bukan penyesalan, tapi pendaftaran.

Untuk hal produktivitas, sebetulnya kita bisa belajar dari salah satu hal yang paling menjengkelkan di sekolah. Yaitu pelajaran fisika. Pelajaran fisika yang mana? Hukum Newton I, II, dan III. Penasaran? Baca terus.

HUBUNGAN ANTARA SUKSES DAN HUKUM NEWTON I

Melanjutkan pembahasan soal produktivitas, hal pertama yang bisa kita pelajari adalah pada Hukum Newton I. Percaya *nggak* percaya, ternyata hukum yang ditemukan oleh Sir Isaac Newton ini bukan hanya bermanfaat untuk keperluan fisika saja, tetapi bermanfaat juga untuk pengembangan diri kita, khususnya dalam hal produktivitas.

Ternyata menjadi produktif itu perlu rumus yang harus kita aplikasikan. Yang pertama adalah Hukum Newton yang ke 1 ini. Mungkin, banyak orang di dunia ini gagal menjadi produktif karena mereka belum tahu apa yang harus mereka lakukan dalam menghadapi masalah produktivitas. Walaupun begitu, sebetulnya kita sudah mengerti jawabannya, apa yang harus kita lakukan untuk menjadi produktif. Namun dengan pendekatan Hukum Newton, kita akan menjadi sadar, apa yang harus kita lakukan untuk menjadi produktif, sekaligus mendapat pencerahan dengan analogi yang menarik dari salah satu produk ilmu fisika yang ditemukan oleh Pak Newton ini.

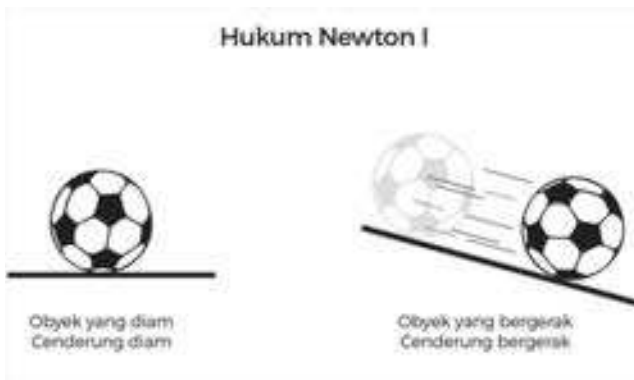


Lalu, apa sih hubungannya antara produktivitas dengan Hukum Newton? Sebelum dijawab, yuk kita lihat dulu, apa yang dikatakan Pak Newton dalam Hukum Newton yang pertama. Begini isinya:



Hukum Newton I: Sebuah benda atau objek yang diam, akan cenderung tetap diam (kecuali ada faktor eksternal yang menggerakkannya), sedangkan sebuah benda atau objek yang bergerak, akan cenderung untuk terus bergerak dengan kecepatan yang konstan.

Bisa kita lihat, yang perlu kita garis bawahi di awal adalah kata ‘Sebuah benda atau objek yang diam, akan cenderung tetap diam’. Kalimat tersebut menjelaskan secara tidak langsung tentang perilaku kita yang jika sudah terlanjur nyaman dengan suatu keadaan (diam), kita akan cenderung tidak akan kemana-mana, alias diam dan terlena. Yang namanya sudah terlena di suatu kondisi tertentu, kita harus akui, secara naluriah kita akan tetap berpikir, bagaimana caranya untuk tetap mempertahankan keadaan yang nyaman ini. Kalau kata kebanyakan orang, jika kita merasa nyaman dengan suatu keadaan, dan cenderung diam untuk mempertahankan keadaan tersebut, itu artinya kita sedang berada dalam zona nyaman. Zona yang melenakan, dan menina-bobokan.



Ilustrasi Hukum Newton I

Di dalam zona nyaman, memang nikmat. Tidak ada masalah yang berarti yang akan kita hadapi. Tidak akan ada rasa takut yang wajib yang kita rasakan. Karena semua aman-aman saja. Tidak ada masalah. Beda kalau kita keluar dari zona nyaman. Setiap saat kita akan menghadapi persoalan yang harus kita hadapi yang tidak akan kita hadapi ketika di zona nyaman. Seolah-olah, masalah adalah menu wajib yang harus kita hadapi setiap hari. Zona nyaman memang enak, tapi masalahnya, zona nyaman sering kali (dan hampir pasti) akan selalu menyuguhkan *bad ending story*. Beda kalau kita mau bergerak keluar dari zona nyaman untuk menjadi produktif. Memang pahit di prosesnya, tetapi di akhir cerita, biasanya *happy ending*. Pernah nonton film-film yang akhir ceritanya bahagia? Kalau pernah, ada tidak yang menceritakan dari awal sampai akhir hidup para tokoh film-nya enak terus? Silakan jawab sendiri.

Kita bisa ambil contoh film Thailand yang berjudul “Billionaire” yang diangkat dari kisah nyata. Jika ada waktu, silakan tonton di rumah. Namun, kita akan lihat ceritanya secara singkat. Begini ceritanya.

“Suatu ketika di negara Thailand, hidup seorang anak bernama “Top”. Di masa SMA-nya, ia habiskan hidupnya dengan bermain game online. Karena keasyikan bermain game online, alhasil sekolahnya pun ia abaikan. Namun, ia tidak sekadar bermain game online. Karena kecerdikan dan ketekunannya, ternyata ia bisa menghasilkan uang dari hasil menjual item langka dari game online yang ia mainkan.”

Singkat cerita, karena praktik jual-beli yang ia lakukan kepada sesama gamers di game online tersebut ternyata dilarang oleh vendor dari game tersebut, akun Top di game online itu terkena sanksi. Ia tidak bisa bermain dan melakukan transaksi lagi, sehingga, penghasilan yang selama ini ia dapatkan, raib begitu saja.

Namun Top tidak pantang menyerah. Ia akhirnya menjual barang-barang hasil dari selama ia bermain game online, untuk menjadi modalnya membuka bisnis. Beberapa kali ia gagal dan bangkrut. Sampai di kebangkrutannya yang terakhir, ia benar-benar berada pada titik nadir. Bagaimana tidak, ia bangkrut sekaligus ditinggal orang tuanya pindah ke China, karena orang tuanya juga mengalami kebangkrutan.

Sampai pada akhirnya, Top menemukan produk yang selama ini ia cari-cari untuk dijual di pasaran. Dan dari produk itu, akhirnya ia berhasil memulangkan kedua orang tuanya dari China ke Thailand untuk hidup bersama kembali. Saat ini, kita bisa menemukan produk si Top di tiap toko-toko retail se Indonesia—bahkan dunia—yang bernama “Tao Kae Noi”.

Dari kisah perjuangan Top di film Billionaire tadi, yang dapat kita ambil hikmahnya adalah ia tidak pernah menyerah. Meskipun berkali-kali ia terjatuh, dan sampai ditinggal oleh orang tuanya, ia tetap berhasil survive di tengah keadaan yang serba tertekan. Kini, kita bisa lihat, hasil yang diraih Top tidak mengkhianati prosesnya. Sekarang, giliran kita, kapan akan membuktikan usaha kita?

Kembali lagi ke soal produktivitas. Yang namanya menjadi manusia produktif dan sukses itu kita wajib bergerak. Namun masalahnya, seperti yang sudah dikatakan oleh Pak Newton dalam Hukum Newton I itu, bahwa benda atau objek yang diam akan cenderung tetap diam. Kalau kita sekarang di dalam zona nyaman (baca: diam), kita akan cenderung tetap diam. Lalu bagaimana

solusinya? Tenang, kita lanjutkan lagi apa yang dikatakan Hukum Newton pertama itu. Benda atau objek yang diam akan cenderung tetap diam (kecuali ada faktor eksternal yang menggerakkannya), sedangkan sebuah benda atau objek yang bergerak, akan cenderung untuk terus bergerak dengan kecepatan yang konstan. Nah, kita bisa ambil pelajarannya, berarti kita harus mencari faktor eksternal yang harus menggerakkan objek itu agar ia bergerak. Dan objek itu adalah kita. Bagaimana caranya kita harus bergerak, yaitu dengan mencari faktor eksternal yang dapat menggerakkan kita. Karena kalau sudah bergerak kita cenderung akan tetap terus bergerak, jadi lebih enak untuk *move on* menuju tujuan kita.

Temukan FAKTOR EKSTERNAL

Coba istirahat sejenak, sambil membayangkan, jika sebelumnya kita hanya diam tak bergerak. Masih masuk di dalam zona nyaman. Dan tidak tahu bagaimana caranya untuk mulai bergerak menuju tujuan masa depan. Sekarang dalam beberapa saat lagi, kita akan mengerti, hal apa yang harus kita persiapkan untuk memulai suatu usaha memperjuangkan tujuan yang kita inginkan, dengan belajar pada Hukum Newton I.

Berdasarkan penjelasan di atas, untuk menggerakkan suatu benda atau objek yang diam, kita membutuhkan faktor eksternal untuk menggerakkannya. Karena, kalau cuma didiamkan, objek atau benda yang diam akan cenderung untuk tetap diam. Setelah kita tahu dan mempelajari serta memaknai apa yang terdapat dalam Hukum Newton I, dan apa korelasinya terhadap produktivitas dan kesuksesan – dengan asumsi, kondisi kita saat ini sedang diam, namun ingin mulai untuk bergerak. Mulai dari sekarang, kita harus mencari

dan menemukan apa faktor eksternal yang dapat mendorong kita untuk bergerak.

Apa itu faktor eksternal? Faktor eksternal adalah sesuatu yang datangnya dari luar. Dalam hal ini maksudnya adalah, yang datangnya dari luar diri kita. Sekarang coba kita pikirkan, dan merenung sejenak. Hal apa yang datangnya dari luar, yang sanggup memberi kita alasan yang sangat kuat untuk bergerak. Kalau tujuan kita adalah kesuksesan dan keamanan di masa depan—sebagai contoh, kita bisa menjadikan orang tua atau pasangan dan anak-anak kita menjadi alasan terkuat mengapa kita harus mulai bergerak sekarang, dan mengapa kita harus sukses di masa depan.

Contoh dia atas cuma sebagai contoh. Dalam kenyataannya, kita sendiri yang harus menentukan apa “*Strong WHY*” yang sanggup menggerakkan dan yang menjadi alasan terkuat, mengapa kita harus *move on*. Sebelum lanjut, yuk kita sama-sama merenung sejenak dan berdiam diri untuk memikirkan, apa sih faktor eksternal yang harus kita pegang, untuk mendorong diri kita bergerak. Yang jelas bukan dorongan secara fisik, namun dorongan dari hati.

Mengapa kita harus mencari faktor eksternal atau alasan terkuat yang mampu menggerakkan diri kita?

Karena, selain sebagai pendorong untuk *move on*, juga sebagai *reminder* dan tombol *restart*, ketika nanti di tengah jalan kita menemui hambatan, kita bisa mengingatkannya untuk mengisi semangat ulang agar bisa terus bergerak. Pastikan alasan terkuat kita adalah hal yang jika kita ingat, akan menggetarkan hati kita. Yang jika kita ingat, dapat mengisi semangat kita untuk bergerak dan terus bergerak. Idealnya seperti itu. Namun, apapun alasannya pastilah harus punya daya “dorong” yang kuat.



RESEP PRAKTIS Untuk Mulai Move On

Pembahasan di atas adalah, jika kita sudah menemukan alasan yang kuat untuk memulai sesuatu. Bagaimana jika ternyata alasan yang kita temukan belum cukup kuat untuk menggerakkan kita? Mudah. Kita bisa menggunakan teknik praktis untuk *move on* yang sederhana ini.

Pada intinya, kalau kita masih merasa berat untuk memulai sesuatu, jangan ditunda. Namun, carilah hal kecil yang paling mudah, yang bisa kita kerjakan agar kita bisa secepatnya memulai suatu hal.

Sebagai contoh seperti ini:

Besok, kita punya rencana untuk lari pagi. Karena lemak sudah bertumpuk di badan, kita harus diet. Oleh karena itu, besok kita harus mulai lari pagi. Namun, keesokan harinya, kita bangun pagi, tetapi keluar rasa malas untuk lari. Dari pada kita fokus ke lari paginya, kita bisa mengalihkan perhatian kita ke hal yang lain. Yang pertama kita bisa bangun dari kasur terlebih dahulu. Lalu coba berjalan ke rak sepatu untuk mengambil sepatu olahraga. Selanjutnya coba ambil botol minum dan gadget untuk mendengarkan musik. Kalau sudah seperti itu, pasti akan muncul perasaan 'Sudah terlanjur ambil sepatu, botol minum, dan gadget nih. Sayang kalau *nggak jogging*'. Nah, akhirnya kita bisa mulai keluar rumah, untuk mulai lari pagi.

Sebagai contoh lagi. Ari, seorang murid SD, sekarang sedang mengerjakan tugas menggambar yang ia dapat dari gurunya, yang harus kita kumpulkan minggu depan. Karena keasyikan main,

setelah sekian lama tugas dibiarkan, akhirnya sekarang Ari mulai “menyentuhnya” juga. Semua peralatan sudah disiapkan. Mulai dari buku gambar, pensil, penghapus, dan pewarna. Ketika sudah berhadapan dengan kertas kosong buku gambar, kok Ari jadi bingung ingin menggambar apa—karena tugasnya bebas dan terserah murid ingin menggambar apa. Nah, kalau begini kasusnya, Ari bisa memulai dengan menggambar apapun yang ingin Ari gambar. Ari bisa mulai menggambar barang-barang di sekitarnya, atau apapun itu yang bisa Ari gambar saat itu juga. Kalau ternyata masih belum ada bayangan mau menggambar apa, Ari bisa memulainya dengan membuat garis abstrak terlebih dahulu. Kira-kira beberapa saat setelah Ari menggoreskan garis demi garis, lama-kelamaan pasti Ari akan mendapatkan ide, mau menggambar apa nantinya.

Konsep di atas menjelaskan bahwa, TERNYATA MOTIVASI CENDERUNG KELUAR SAAT KITA BERGERAK.

Kalau kita belum mempunyai cukup alasan yang kuat untuk bergerak, kita bisa memulainya dengan langkah kecil yang paling ringan terlebih dahulu. Karena objek yang bergerak akan cenderung untuk tetap bergerak, oleh karena itu, bagaimana caranya kita harus bisa untuk mulai bergerak. Entah itu dengan menemukan “*strong why*”, atau dengan mulai melakukan hal kecil yang paling ringan, atau bahkan hal yang remeh yang bisa kita lakukan.

PASTIKAN

Tetap Terus Bergerak

Masih di Hukum Newton I. Setelah kita sudah mendapatkan alasan/dorongan yang tepat untuk bergerak—dengan asumsi sekarang kita sudah “didorong” atau sudah menemukan hal kecil untuk dilakukan, dan kita benar-benar sudah *move on*. Maka, kita akan cenderung untuk terus bergerak, dan akan lebih mudah untuk mengarahkan ke tujuan di masa depan yang ingin kita capai. Namun, yang perlu diingat adalah, kecenderungan untuk terus bergerak itu harus dipelihara. Yang harus kita sadari, gerakan-gerakan awal setelah kita mendapat dorongan awal untuk bergerak, harus selalu kita jaga. Karena gerakan di awal perjalanan biasanya masih berat. Yang kita perlukan adalah persistensi untuk terus bergerak. *Action* terus sampai kita benar-benar menemukan momentum untuk terus bergerak. Karena kalau sudah dapat momentumnya, dan *klik*, untuk *action-action* selanjutnya akan lebih mudah.

Selama dalam proses perjalanan menuju tujuan, pastikan kita harus tetap bergerak. Apa lagi kalau sudah dapat momentum yang pas, pastikan untuk selalu *action* walau hanya sekecil apapun. Karena yang namanya momentum itu dapatnya tidak mudah, kalau sudah hilang, susah mencarinya. Ibaratnya, harus memulai lagi dari awal. Rugi waktu dan tenaga.

Terus bagaimana kalau di tengah jalan kita menemui hambatan? Yang harus kita lakukan, jika ternyata di tengah jalan kita menemui hambatan adalah, pastikan untuk tidak berhenti. Pastikan untuk selalu bergerak, bagaimanapun caranya. Misal, sekarang kita sedang berjalan di sebuah jalan lurus, dan tiba-tiba di tengah perjalanan kita menemui tembok besar yang menghadang. Apa yang harus kita lakukan? Kalau dalam urusan seperti itu, biasanya kita diam dulu

sejenak untuk memikirkan bagaimana cara untuk melewati tembok itu. Di Hukum Newton, justru kita harus melakukan sebaliknya. Lho, bagaimana bisa? Begini penjelasannya. Jika di tengah perjalanan kita menemui hambatan, pastikan kita harus tetap bergerak. Bergerak kemanapun. Misalkan, setelah menemui tembok yang menghadang, alih-alih kita berhenti sejenak untuk berpikir, kita bisa belokkan arah jalan kita. Kita bisa jalan memutar dulu, dengan sambil berpikir apa yang harus kita lakukan untuk menerobos tembok penghalang tersebut.

Sebagai contoh seperti ini. Misal, kita mendapat tugas dari dosen untuk membuat makalah tentang sesuatu hal yang berkaitan dengan mata kuliah yang diajarkan oleh dosen tersebut. Singkat cerita, setelah sekian lama kita menulis naskah makalah, di tengah perjalanan menyelesaikan makalah, pikiran kita tiba-tiba buntu. Tidak tahu ingin menulis apa, dan bingung ingin mengambil sumber tulisan dari mana. Seperti yang sudah dijelaskan di atas, bahwa kita harus terus bergerak, maka dengan kasus seperti ini, kita harus tetap menulis makalah untuk tetap mempertahankan momentumnya. Lalu apa yang harus kita lakukan? Ya sudah, tulis apa saja yang ada di dalam pikiran kita. Tulislah tulisan yang acak sesuai apa yang ada di dalam pikiran. Tulislah hal yang tidak terlalu menyimpang dari tema makalah, namun juga sedikit “menyerempet” bahasan makalah yang sedang kita kerjakan. Hal ini dimaksud agar kita bisa tetap terus mempertahankan momentum untuk menulis, dan di samping itu, agar di tengah jalan, kita bisa menemukan bahan yang bisa kita tuliskan di makalah.

Kalau tadi adalah contoh kita harus tetap bergerak, tetapi bergerak melakukan hal yang tidak menyimpang jauh dari tugas utama. Sekarang, kita akan melakukan cara yang berbeda. Yaitu, melakukan hal yang jelas-jelas menyimpang dari tugas utama. Pokoknya intinya kita harus tetap **bergerak mempertahankan momentum**.

Masih seperti contoh di atas, kalau kita menemui hambatan di tengah jalan dalam menulis makalah, kita tidak harus tetap menulis. Namun, kita bisa dan boleh melakukan sesuatu yang menyimpang dari tugas utama. Misalkan–masih dengan contoh yang sama–kita bisa jogging, atau memasak, atau apapun itu, pokoknya kita harus bergerak. Tentunya, itu hanya sebagai contoh, kalau kita menemukan kasus yang berbeda, yang kita alami dalam kehidupan nyata, kita bisa berimprovisasi sendiri.

HUBUNGAN ANTARA PRODUKTIVITAS DAN HUKUM NEWTON II

Dalam usaha menjadi manusia produktif, ketika kita mulai bergerak melakukan suatu hal, itu masih baru permulaan. Banyak variabel atau faktor-faktor pendukung yang dapat menaikkan produktivitas kita, yang tentunya dapat kita kendalikan. Salah satunya adalah apa yang dirumuskan oleh Pak Newton dalam Hukum Newton II-nya. Sebelum kita bahas lebih lanjut, mari kita lihat apa isi dari Hukum Newton II.

Hukum Newton II:

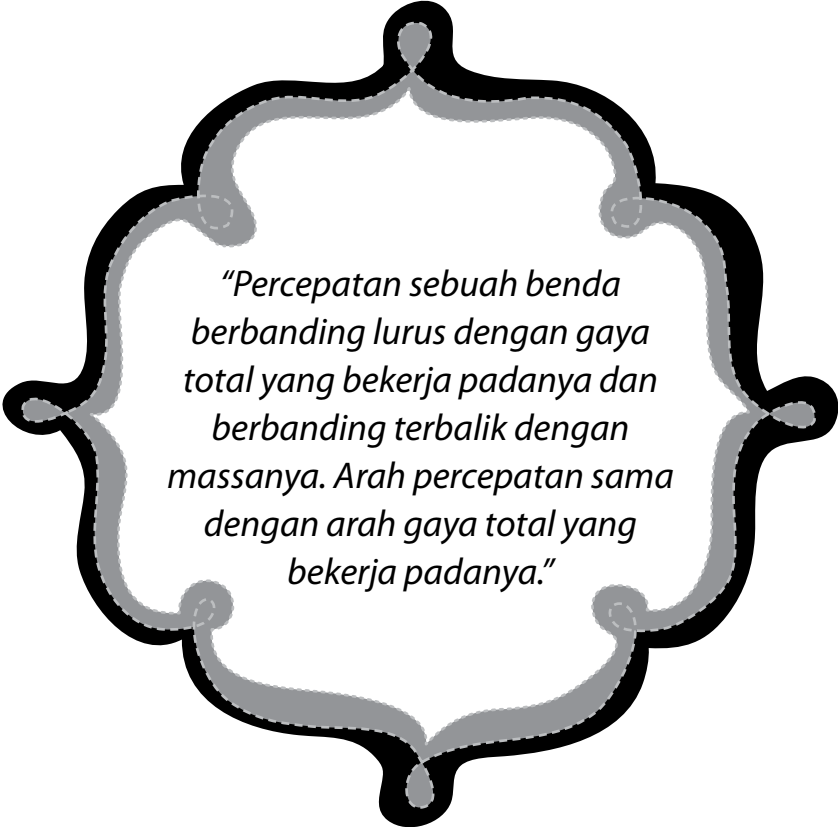
$$\mathbf{F=m.a}$$

Keterangan:

- F = Gaya
- m = Massa
- a = Percepatan

Oke, yang sudah kita lihat di atas adalah isi/rumus dari Hukum Newton II. Lalu apa korelasi antara Hukum Newton II dengan produktivitas? Begini penjelasannya. Dalam rumus di atas kita bisa melihat bahwa gaya (usaha) adalah hasil dari perkalian massa dan percepatan. Hubungannya dengan produktivitas, dalam hal ini, percepatan adalah faktor pendorong yang dapat meningkatkan

produktivitas kita. Percepatan adalah suatu faktor yang harus kita miliki untuk memaksimalkan kinerja dari usaha kita untuk mencapai sesuatu. Mengapa percepatan mempunyai andil dalam memaksimalkan kinerja kita? Karena percepatan memiliki arah. Sehingga, kemana arah percepatan akan memengaruhi, apakah kinerja yang sudah kita lakukan efektif atau tidak.



"Percepatan sebuah benda berbanding lurus dengan gaya total yang bekerja padanya dan berbanding terbalik dengan massanya. Arah percepatan sama dengan arah gaya total yang bekerja padanya."

Coba kita lihat kutipan di atas, arah percepatan sama dengan arah gaya total yang bekerja padanya. Sekali lagi, apa hubungannya percepatan dengan produktivitas?

Oke oke, begini penjelasannya.

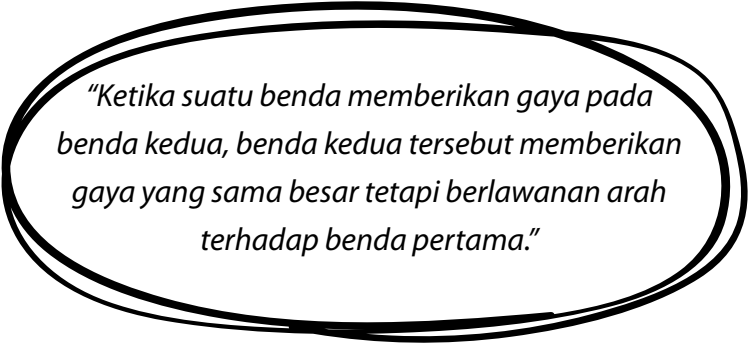
Jika dihubungkan dengan produktivitas, percepatan adalah “tempat” di mana kita meluangkan tenaga kita untuk bekerja. Kalau tempat itu sesuai dengan yang kita inginkan, maka hasilnya akan lebih maksimal. Jika tidak sesuai, maka, bukannya mempercepat, tapi justru malah memperlambat. Sempelnya, percepatan adalah *passion* kita. Tempat di mana hati kita akan secara suka rela bekerja, tanpa merasa terbebani sedikitpun untuk mendapatkan tujuan yang memang benar-benar kita inginkan.

Coba bayangkan, bagaimana rasanya bergerak, bekerja melakukan suatu hal, namun melakukan pekerjaan yang jelas-jelas tidak kita inginkan. Hati ini rasanya pasti berat sekali untuk diajak kompromi dan kooperatif. Bandingkan kalau kita bekerja sesuai dengan minat dan bakat kita, sesuai dengan “tempat” yang memang benar-benar kita inginkan. Sudah bisa dipastikan, hasilnya akan luar biasa. Hasilnya akan maksimal, dibandingkan jika kita bekerja tidak dalam *passion* kita.

Jadi, mulai sekarang, yuk kita coba mencari *passion* kita, dan jadilah produktif di dalamnya. Yang perlu diingat, *passion* bukan melulu soal hobi lho ya, namun *passion* juga berarti suatu hal yang cocok dengan diri kita.

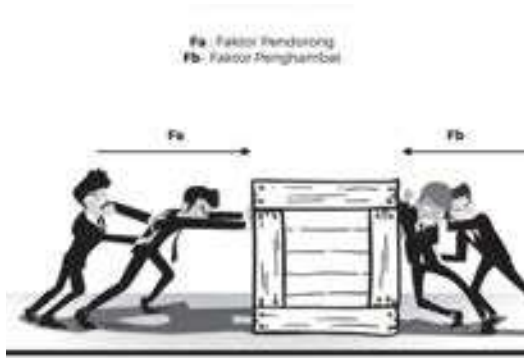
Pokoknya, kalau kita melakukan hal yang sesuai dengan diri kita, kita bisa bilang ‘Ah! Ini saya banget!’

HUBUNGAN ANTARA PRODUKTIVITAS DAN HUKUM NEWTON III



"Ketika suatu benda memberikan gaya pada benda kedua, benda kedua tersebut memberikan gaya yang sama besar tetapi berlawanan arah terhadap benda pertama."

Di atas adalah isi dari Hukum Newton III. Lantas, apa korelasinya dengan produktivitas? Sebelum kita bahas, kita harus mengetahui bahwa, sesungguhnya setiap manusia itu mempunyai 2 kecenderungan, yaitu kecenderungan yang positif dan negatif, produktif dan tidak produktif. Seimbang. Nah, ternyata dalam usaha kita menjadi produktif, kita mempunyai potensi diri untuk mempercepat dan menghambat pergerakan kita menuju tujuan. Sebagai contoh, kecenderungan positif yang produktif dan menggerakkan kita adalah fokus, pikiran dan tindakan positif, serta motivasi dalam diri. Dengan hal-hal positif tersebut, kita bisa bergerak. Namun ada kecenderungan negatif yang ternyata ada pada diri kita, contohnya yaitu, malas, berpikir negatif, dan stres.

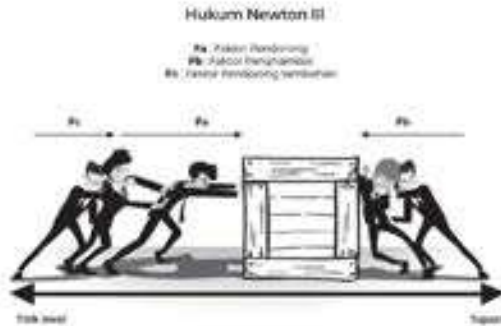


Ilustrasi Hukum Newton III

Jumlah kecenderungan atau faktor yang menggerakkan dan menghambat ini seimbang, makanya kalau kita diam cenderung akan diam. Dan, jika kita sudah bisa bergerak, maka kita akan cenderung bergerak dengan kecepatan yang konstan (Baca lagi bagian Hukum Newton I).

Sebagai contoh, jika kita mendorong sebuah meja dengan tangan ke bawah, yang mengeluarkan gaya bukan hanya kita. Bukan hanya kita yang mendorong kita ke bawah. Namun, sadar atau tidak, ternyata meja tersebut juga mendorong tangan kita ke atas dengan kekuatan yang sama. Akibatnya meja akan tetap diam.

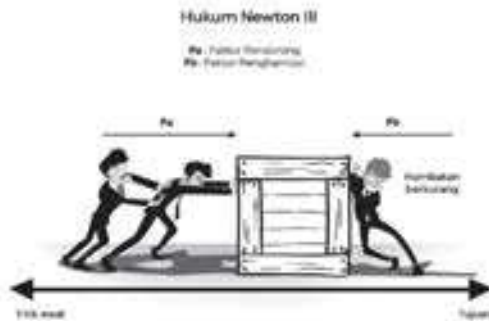
Dari penjelasan di atas, kita sekarang sudah tahu, bahwa ternyata di dalam diri kita ada potensi diri yang menggerakkan dan menghambat. Yang jelas, potensi diri yang menghambat, akan mengurangi produktivitas kita selama bergerak. Lalu bagaimana cara mengatasinya?



Ilustrasi Cara 1

Cara 1:

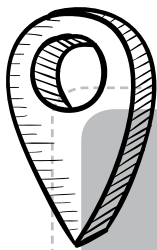
Jika kita mempunyai kecenderungan yang menggerakkan dan menghambat, pilihan pertama untuk meningkatkan produktivitas adalah, menambah faktor/sesuatu pada diri kita untuk meningkatkan produktivitas. Minum kopi misalnya. Dengan minum kopi, berarti kita mengonsumsi kafein yang meningkatkan laju detak jantung. Dan laju detak jantung, cenderung membuat kita menjadi semangat untuk bergerak. Jadi, jangan heran, banyak atlet menggunakan doping untuk meningkatkan kinerja mereka.



Ilustrasi Cara 2

Cara 2:

Kalau cara pertama, kita bisa meningkatkan produktivitas dengan menambah faktor pendukung untuk bergerak, pada cara ke-2 ini, kita bisa menghilangkan suatu hal yang dapat menghambat kinerja kita. Jika kita mempunyai kebiasaan malas yang dapat menghambat kinerja, kita bisa menghilangkan sifat malas. Sehingga, salah satu faktor yang membuat produktivitas menurun telah hilang atau dieliminasi. Dampaknya, faktor penghambat berkurang, dan produktivitas meningkat.



Kesimpulan dan ringkasan:

1. Objek yang diam akan cenderung untuk tetap diam, sedangkan objek yang bergerak akan cenderung untuk tetap bergerak. Carilah faktor eksternal sebagai pendorong untuk bergerak. Atau lakukan sesuatu dari yang paling ringan.
2. Bukan hanya tentang seberapa keras kita bekerja, namun seberapa efektif kita bekerja. Temukan passion dan "tempat" yang tepat untuk mempercepat gerakan agar cepat mencapai tujuan.
3. Faktor pendorong kita untuk memproduksi sama besarnya dengan faktor penghambat kita. Jadi, cari tambahan pendorong atau eliminasi faktor penghambat, agar produktivitas meningkat.

Bab 2

HUKUM KEKEKALAN ENERGI

Kira-kira 171 tahun yang lalu, atau lebih tepatnya tahun 1844, berkat *passion* dan kegigihan dari James Prescott Joule, dalam mempelajari ilmu fisika dengan tekun, akhirnya ia berhasil merumuskan suatu hukum fisika populer yang hingga saat ini disajikan untuk dipelajari oleh siswa SMP kelas 8 di Indonesia. Isi dan formula-formula yang dihasilkan oleh hukum yang ia temukan, telah membuat sebagian besar otak siswa-siswi di Indonesia ini keriting dengan seketika.

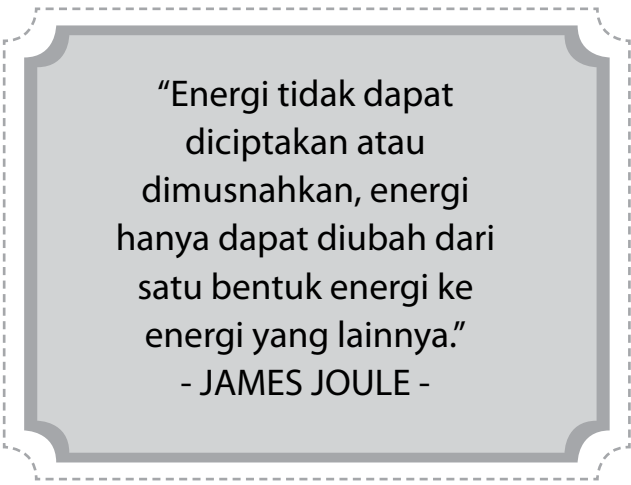
Namun, karena yang sedang kita baca ini adalah bukan buku pelajaran fisika, kita bisa sedikit bernapas lega. Bagaimana tidak? Karena kita akan mempelajari hukum fisika yang ditemukan oleh Mr. joule sembari menghubungkan dan menggabungkannya dengan konsep pencapaian kesuksesan, yang selama ini sering membuat hati ini gundah dan galau. Jika dulu kita sempat berandai betapa

indahnyanya hidup ini tanpa rumus fisika, sekarang kita bisa pastikan, kita bahkan akan berbalik bersyukur karena kehadiran salah satu ilmu fisika ini. Dan, inilah saatnya, dengan bangga mempersembahkan, rumusan yang ditemukan oleh Mr. Joule, Hukum Kekekalan Energi.

Dalam beberapa saat ke depan, kita akan mempelajari, tentang betapa berfungsinya Hukum Kekekalan Energi yang ditemukan oleh Mr. Joule ini, untuk dijadikan bekal meraih kesuksesan. Setelah mempelajari hukum ini, paling tidak ada garansi, kegalauan yang kita rasakan karena masa depan, akan perlahan terkikis dimakan semangat yang membara. Dijamin.

ENERGI TIDAK DAPAT MUSNAH

Setelah beberapa saat kita dibuat tegang oleh intro pembahasan Bab II ini, sekarang saatnya kita mulai mengupas dan menguak, apa saja yang dapat kita pelajari dari Hukum Kekekalan Energi yang memusingkan siswa-siswi SMP itu. Lalu apa yang dirumuskan oleh Mr. Joule dalam Hukum Kekekalan Energi? Berikut isinya:



**"Energi tidak dapat diciptakan atau dimusnahkan, energi hanya dapat diubah dari satu bentuk energi ke energi yang lainnya."
- JAMES JOULE -**

Fakta yang telah Mr. Joule temukan, ternyata energi yang ada di alam semesta yang kita singgahi ini adalah tetap, tidak berubah, maupun musnah. Dari dulu hingga sekarang, kadarnya selalu sama. Sehingga, energi yang terlibat dalam suatu proses kimia dan fisika hanya merupakan perpindahan atau perubahan bentuk energi saja. Betapapun kerasnya manusia tergenius di dunia ini berusaha, tidak akan mampu mengubah takaran energi yang terkandung di jagat raya.



James Prescott Joule, penemu Hukum Kekekalan Energi

Oleh karena energi yang ada di alam semesta ini hanya dapat berpindah dan berubah bentuknya saja, maka setiap kali energi yang kita keluarkan, pasti akan berubah bentuknya menjadi energi yang lain. Entah apapun itu bentuknya.



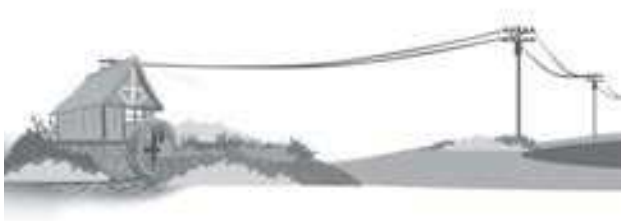
Energi hanya dapat berpindah atau berubah bentuk

Berkaca dari rumusan Hukum Kekekalan Energi tersebut, ternyata dalam proses mencapai kesuksesan, hukum tersebut juga berlaku bagi “pemain” yang sedang terjun mengusahakan keberhasilannya. Lalu apa korelasinya? Begini saudara-saudara, seperti yang telah diuraikan di atas, bahwa energi yang di alam semesta ini selalu tetap, hanya berpindah atau berubah bentuknya saja. Manusia pun juga mengeluarkan energi. Apa yang kita lakukan atau tanam pasti akan membuahkan hasil. Nah, hasil itulah merupakan bentuk perubahan atas energi yang telah kita keluarkan sebelumnya. Jadi, kalau sampai saat ini, kita belum mendapat satupun yang kita inginkan, berarti kita kurang mengeluarkan cukup energi, yang akan dikonversikan dalam bentuk keinginan yang tercapai.

Contoh-contoh perubahan energi yang dirumuskan oleh James Prescott Joule:

1. Energi radiasi berubah menjadi energi panas.
2. Energi gerak berubah menjadi energi listrik.
3. Energi panas berubah menjadi energi listrik.

Contoh-contoh di atas merupakan refleksi nyata isi dari Hukum Kekekalan Energi. Untuk menghasilkan energi listrik, dibutuhkan energi panas terlebih dahulu. Untuk menghasilkan energi listrik saja dibutuhkan energi yang lain, kok kita tidak mengeluarkan energi secuilpun berani-beraninya mengharapakan energi lain datang kepada kita dalam wujud kesuksesan. Menyerobot yang sudah *action* duluan namanya. Lancang.



Energi gerak menjadi energi listrik

Belajar dari hukum yang sudah dijelaskan di atas, mari kita mulai mengarahkan energi sebesar kesuksesan yang kita harapkan. Jika impiannya besar, maka harus diikuti dengan *action* dan suplai energi yang besar pula.

RAHASIA KEAJAIBAN BERBAGI

Banyak orang kalau diajak berbagi atau sedekah jawabannya begini 'Ah, nanti saja sedekahnya, kalau sudah mapan baru sedekah.' Salah? Tidak juga. Karena itu jawaban orang yang belum pernah berguru pada ilmu fisika yang bernama Hukum Kekekalan Energi. Orang yang telah belajar tentang korelasi antara Hukum Kekekalan Energi dengan perjalanan menuju kesuksesan, atau setidaknya sudah pernah membaca Bab ini, pasti tidak akan menjawab seperti jawaban di atas.

Bagaimana bisa? Begini penjelasannya. Berdasarkan uraian di sub-bab sebelumnya, yang mengatakan bahwa, jika ingin mendapatkan kesuksesan besar, maka kita juga harus mengeluarkan energi yang besar pula. Jika ingin lebih besar kesuksesannya, tinggal naikan tingkat energi yang kita curahkan. Masalahnya, semakin banyak atau tinggi energi yang keluar dari diri kita, akan semakin berat usahanya.

Ya, walaupun sebanding dengan hasil yang akan diraih, namun akan sangat melelahkan jika mengeluarkan ekstra energi secara individual.

Oleh karena itulah, solusi yang dapat kita aplikasikan untuk memperbesar pancaran energi yang keluar dari diri kita, yaitu dengan berbagi, alias bersedekah. Lalu, di mana masuk akalnya, bagaimana bisa dengan berbagi kita akan memancarkan energi yang lebih besar?

Ada semacam siklus energi yang tidak kita ketahui, yang ternyata terjadi secara nyata ketika kita *sharing*, yaitu siklus energi yang saling terhubung satu sama lain, hingga akhirnya kembali kepada diri kita sendiri. Berikut energi-energi yang muncul ketika kita berbagi:

1. Ketika kita memutuskan untuk berbagi, entah apapun itu bentuknya, sudah pasti kita mencurahkan energi.
2. Karena kita berbagi untuk orang lain, orang yang menerimanya akan bahagia. Yang menerima pun memancarkan energi.
3. Apabila sesuatu yang kita bagi itu tidak hanya bermanfaat untuk orang yang kita bantu tadi, namun juga memberikan manfaat bagi orang lain dan lingkungan sekitar, mereka pun akan senang dan memancarkan energi.
4. Energi yang dihasilkan pun bertubi-tubi, tidak hanya satu arah, namun menjurus ke segala arah.
5. *Action*-nya sekali, manfaatnya bertubi-tubi.

Strategi sukses dengan cara berbagi ini, ternyata sudah dieksekusi oleh sebagian besar orang terkaya di dunia ini. Warren Buffet misalnya, seorang investor sukses asal Amerika, yang hingga saat ini hidupnya sangat sederhana, jauh dari kesan kaya. Ia adalah bukti konkret bahwa dengan berbagi, kita tidak akan pernah yang namanya merasa kekurangan, justru dengan berbagi kita menjadi berkelimpahan. Bahkan, ia dulu pernah berjanji, bahwa ketika meninggal dunia nanti, ia akan mendonasikan 85% harta kekayaannya pada yayasan amal milik Bill Gates. Namun, pada kenyataannya, janji yang pernah ia lontarkan tersebut, terealisasi lebih cepat. Pada tahun 2006, ia mendonasikan sebanyak 10 juta sahamnya di Berkshire, untuk didonasikan pada yayasan amal Bill Gates. Dan jumlah donasi Buffet diakui dan tercatat sebagai donasi terbesar sepanjang sejarah Amerika.

Melihat fenomena nyata dan sangat jelas atas dampak dari berbagi, seperti yang sudah Warren Buffet buktikan, alangkah baiknya jika kita mengikuti jejak yang telah ia tinggalkan tentang ilmu berbagi. Dengan berbagi, itu juga berarti mencerminkan diri kita bermental kaya. Kok bisa? Jelas saja, karena orang kaya tidak meminta-minta, ia justru berbagi. 'Tapi banyak juga tuh, orang kaya yang pelit!' Yah, itu kan mereka, kita contoh saja orang-orang kaya yang memberikan teladan yang baik. kira-kira lebih mulia mana, orang berkelimpahan karena dampak berbagi atau karena sifat yang pelit? Silakan jawab sendiri.



Buah energi yang tercurah sekarang untuk masa depan

Karena kita sudah belajar dari Hukum Kekekalan Energi, seharusnya kita percaya akan keajaiban berbagi. Setelah kita mempercayai, setelah itu saatnya kita mempraktikkannya. Bukan hanya teori, namun juga tindakan nyata. Tetapi, semua itu kembali ke diri kita masing-masing. Keputusan untuk berbagi atau tidak ada di bawah kendali kita. Kita adalah manusia, kita punya kendali atas diri kita sendiri, bukan TV yang kendalinya dipegang oleh orang lain.

JANGAN JADI SUPER MAN, **BUATLAH SUPER TIM**

Memahami konsep tentang pentingnya Hukum Kekekalan Energi yang ditemukan Mr. Joule ini, ada satu hal menarik yang wajib kita lakukan dalam mencapai kesuksesan. Apa itu? Tunggu dulu, sebelum lanjut, mari kita simak apa isi dari Hukum Termodinamika I yang isinya sebagai berikut:

*"Jumlah energi yang diperoleh sistem
=
Jumlah energi yang dikeluarkan oleh
lingkungan.*

Begitu pula sebaliknya"

Lalu, apa hal menarik yang dapat kita ambil dari hukum di atas? Hal menariknya adalah, untuk mencapai tujuan yang kita inginkan, kita wajib berpartner dengan orang lain. Untuk mencapai tujuan yang besar dan jangka panjang, kita tidak akan mungkin mampu melakukannya sendirian. Solusi satu-satunya yaitu hanya berpartner atau bekerja sama dengan orang lain.

Banyak orang yang merasa trauma dalam hal kerja sama dengan orang lain, karena dulu mereka pernah mengalami pengalaman pahit buah dari kerja sama dengan orang lain. Akhirnya, mereka memutuskan untuk menjadi *single fighter* dalam mencapai impiannya. Semua dilakukan sendiri, layaknya Super Man. Padahal Super Man hanyalah dongeng, tidak benar-benar ada. Kok kita mau menirunya.

Satu-satunya solusi yang masuk akal untuk meraih kesuksesan besar dan jangka panjang yaitu dengan cara bekerja sama dengan orang lain. Membuat tim yang kokoh dan solid. Seperti yang sudah kita pelajari dari Hukum Kekekalan Energi, jika kita bekerja dalam tim, maka energi yang dikeluarkan dan dihasilkan akan jauh lebih besar dari pada jika dilakukan sendirian. Karena yang bekerja banyak orang, tidak individual.

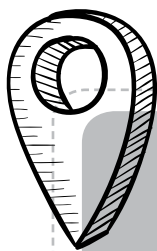
Berka c a p a d a
HUKUM TERMODINAMIKA I tadi,
pesannya sudah sangat jelas, jika kita
menginginkan hasil lebih, maka keluarkan
energi lebih. Jika sendirian terlampau
berat, maka kerjakan dalam sebuah tim.

ENERGI POSITIF dan ENERGI NEGATIF

Berlandaskan teori Hukum Termodinamika I, yang berisi bahwa jumlah energi yang diperoleh sistem sama dengan jumlah energi yang dilepaskan lingkungannya. Hukum itu juga berarti hukum timbal balik. Artinya, apa yang kita tanam nantinya juga akan kita tuai sesuai dengan berapa banyak dan seberapa tinggi tingkat kualitas tanaman kita.

Jika kita menanam kopi, maka yang tumbuh dan berbuah pun juga buah kopi. Sama seperti yang kita lakukan dan pikirkan dalam keseharian. Jika kita melakukan kebaikan, maka kebaikan juga lah yang akan kita tangkap sebagai hasilnya, dan begitu pula sebaliknya. Berkaca dari hukum timbal balik tersebut, itu merupakan sinyal bahwa kita juga harus berhati-hati atas pikiran dan kelakuan kita. Jika kita berpikir yang positif-positif, maka kita akan mendapatkan yang positif pula. Jika kita melakukan hal yang positif, maka sesuatu yang positif pula yang akan kita dapatkan.

Sebagai contoh, dalam ilmu fisika ada yang namanya sistem terbuka. Contohnya seperti ini, suatu cangkir yang panas, akan memberikan suhu yang panas juga ke lingkungannya. Jadi, kalau kita marah-marah ketika sedang bertemu dengan orang lain, itu akan memancing orang lain untuk marah juga kepada kita. Maka dari itu, mulai dari sekarang, mari kita jaga pikiran dan tingkah laku kita untuk memikirkan dan melakukan hal yang positif-positif saja.



Kesimpulan dan ringkasan:

1. Energi yang ada di alam semesta tidak dapat diciptakan maupun dimusnahkan, energi hanya dapat berpindah tempat atau berubah bentuknya saja.
2. Jika ingin mendapatkan kesuksesan yang besar, maka keluarkan energi yang besar pula.
3. Berbagilah, karena dengan berbagi, berarti kita mencurahkan energi yang lebih besar. Keberhasilan yang akan kita dapat pun akan lebih besar.
4. Buatlah super tim, hindari mencapai tujuan secara individual. Karena dengan tim, mencapai tujuan akan lebih terasa ringan, dan energi yang dihasilkan pun besar. Dampaknya, kesuksesan yang kita dapatkan menjadi besar pula.
5. Selalu berpikir dan bertindak yang positif. Karena apa yang kita tanam, akan sama dengan buah yang kita petik.

Bab 3

MOMENTUM IS A KING

Sedikit berbicara tentang kebiasaan. Kira-kira apa respons kita jika orang tua, kekasih, atau sahabat karib menyuruh kita untuk mengubah kebiasaan yang biasa kita lakukan setiap hari? Jengkel, marah atau apa? Seperti mengubah sistem yang sudah terinstal dengan rapi dalam suatu program komputer, pasti rasanya sangat sulit untuk mengubahnya. Kode-kode rumit yang sudah terlanjur tersusun rapi, kini harus diubah dengan kode lain. Yang jelas menyebabkan pusing dan pening berkepanjangan. Tak bisa dipungkiri.

Perlu diketahui, bahwa ternyata terbentuknya suatu kebiasaan adalah karena adanya sesuatu yang dilakukan berulang-ulang, dari yang dulunya hal asing bagi diri kita, kini menjadi *habit* yang seolah menjadi menu wajib harian yang harus kita lakukan. Kalau tidak kita lakukan sehari saja, rasanya pening tujuh keliling. Merokok

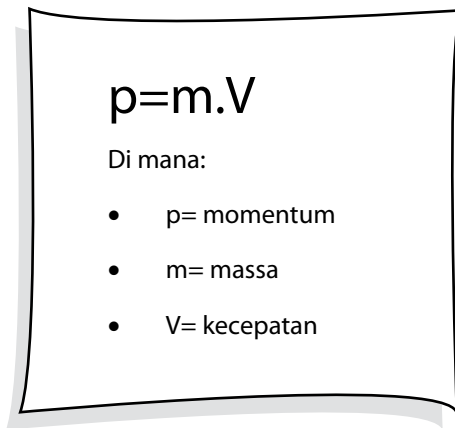
misalnya. Coba kita tanya seorang perokok, pasti awal ia merokok, rokok merupakan barang yang aneh baginya. Mau menyentuhnya saja, perlu tengok kanan-kiri dulu, menunggu keadaan di sekitarnya benar-benar steril untuk melakukan eksperimen baru bagi dirinya. Sekarang lihat, sehari saja tanpa rokok, dirinya bagaikan sayur tanpa garam. Hambar.

Jika kita pelajari menurut ilmu fisika. Fenomena yang terjadi pada si perokok itu adalah yang dinamakan dengan momentum. Momentum dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia ialah “saat yang tepat”. Nah, saat yang tepat itu adalah suatu kondisi di mana jika kita melakukan sesuatu, kita melakukannya di waktu yang benar, sehingga sangatlah mudah untuk melakukannya lagi secara berulang-ulang.

Sama seperti kebiasaan, momentum juga terbentuk karena akibat dari *action* yang berulang-ulang, hingga akhirnya menjadi kebiasaan. Sebagai contoh, seorang penulis misalnya. Biasanya ia menulis naskah buku 10 halaman per harinya, dan ia lakukan hal tersebut setiap hari secara berulang-ulang. *Continue*. Jika sudah menjadi sebuah momentum menulis bagi si penulis tersebut, coba ia tidak menulis sehari saja dalam seminggu, rasanya seperti ada ruang hampa dalam dirinya. Rasa bersalah seketika tumbuh dalam hatinya.

Namun, apabila momentum itu diputus untuk waktu yang cukup lama, besar kemungkinan kebiasaan yang tumbuh di dalam diri seseorang akan hilang begitu saja. Yang dulunya biasa menulis 10 halaman per harinya, kini menulis 3 halaman per hari saja cukup meluangkan energi yang ekstra. Tak khayal, banyak orang-orang sukses yang sangat menjaga momentumnya dalam hal *action* dan pengembangan diri. Tiap hari mereka pasti selalu melakukan hal yang bermanfaat. Kalaupun sedang tidak ada hal yang perlu dilakukan, mereka mengisi waktunya dengan belajar.

Sekadar mengingatkan, sadar atau tidak, ternyata, momentum adalah sesuatu yang juga dipelajari dalam ilmu fisika—bagi yang masih punya buku pelajaran fisika, boleh dicari terlebih dahulu. Mungkin ini salah satu sinyal tentang betapa pentingnya momentum dalam kehidupan kita, sehingga Tuhan mengizinkan ilmuwan terdahulu untuk mengabadikannya dalam rumus demi kepentingan umat manusia. Lalu apa rumusnya? Berikut isi dari rumus momentum:


$$p=m.V$$

Di mana:

- p = momentum
- m = massa
- V = kecepatan

Jika dijabarkan menggunakan kalimat, bunyi rumus momentum di atas ialah, momentum merupakan hasil dari massa suatu objek dikalikan dengan kecepatan. Di mana jika massa dari suatu benda itu besar dan kecepatannya tinggi, maka momentum yang dihasilkan akan besar pula. Begitu pun sebaliknya. **Semakin besar momentum suatu benda, akan semakin sukar benda tersebut untuk dihentikan.**

Bercermin dari bunyi rumus momentum versi fisika di atas, jika kita ingin agar sulit/tidak bisa dihentikan dalam usaha mencapai tujuan, maka kita harus memperbesar momentum yang ada dalam diri kita. Semakin besar momentumnya, semakin dekat dengan kata mustahil untuk dihentikan.

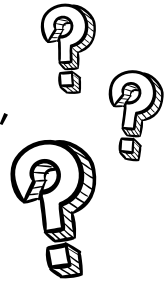
Lalu bagaimana caranya untuk memperbesar momentum pada diri kita? Caranya yaitu dengan meningkatkan massa dan kecepatan. Lantas, apa hubungannya massa dan kecepatan untuk kita? Begini penjelasannya:

MASSA : KUALITAS DIRI SESEORANG

KECEPATAN : KECEPATAN GERAK SESEORANG

Singkatnya, dari penjelasan di atas, jika kita ingin memperbesar momentum, yang pertama harus kita lakukan yaitu dengan meningkatkan kualitas diri kita sebagai seorang manusia. Yang kedua, kita harus mempercepat *action* atau gerakan yang kita lakukan dalam mencapai kesuksesan.

Pertanyaan selanjutnya,
bagaimana caranya
meningkatkan kualitas
diri kita?



1. BELAJAR

Tidak dapat dibantah lagi, bahwa di mana-mana yang namanya belajar merupakan fondasi awal bagi kita untuk mendapatkan apapun yang ingin kita capai. Tanpa belajar, kita tidak akan tahu, apa yang harus kita lakukan dan bagaimana cara mendapatkan hal yang kita inginkan. Karena setiap hal yang ingin kita capai mempunyai caranya tersendiri untuk diraih.

Belajar dapat kita lakukan di manapun dan kepada siapapun. Seperti yang sedang kita lakukan sekarang, kita sedang berusaha belajar dari ilmu alam yang dikorelasikan dengan kehidupan. Sedikit *nyeleneh*, namun nyatanya kita bisa ambil hikmahnya.

Yang perlu dicatat, bahwa dalam aktivitas belajar, ada beberapa hal yang wajib kita lengkapi dalam diri kita. Apa saja itu? Yang pertama adalah jadikan diri kita selayaknya gelas kosong setiap saat. Karena hanya gelas yang kosong yang mampu dimasuki sesuatu. Bukan gelas yang penuh.

Gelas kosong berarti kita tidak boleh merasa pintar dalam belajar. Jika dalam belajar kita merasa sudah bisa dan sudah pintar, itu sama artinya kita seperti gelas yang sudah penuh, tidak dapat diisi lagi. 'Ah, cuma begini, aku juga bisa'. Kalau ada yang bilang seperti itu saat belajar, itu sombong namanya.

Yang kedua, dalam proses belajar, kita wajib bisa rendah hati. Bagaimana bisa? Ingat, ilmu itu seperti air. Mereka akan mengalir dan mengisi celah-celah yang kosong dari tempat yang lebih tinggi ke tempat yang lebih rendah. Jika posisi saat kita belajar berada "di atas", bagaimana bisa air yang ingin kita dapatkan dapat masuk ke diri kita? Merayap ke atas? Mana mungkin.

2. MENGASAH KETERAMPILAN

Langkah selanjutnya, setelah kita memenuhi diri kita dengan teori, kita wajib melakukan praktik atas apa yang sudah kita pelajari. Percuma kalau sudah belajar, namun tidak diaplikasikan. Pokoknya, *action* bertubi-tubi sampai benar-benar mahir.



Buah repetisi berkolaborasi dengan momentum

Setelah kita bersibuk-sibuk ria dalam belajar dan praktik, demi meningkatkan kualitas diri. Untuk memperbesar momentum, selanjutnya kita perlu menambah kecepatan dalam move on. Tidak ada waktu untuk menunda. “Nanti” dan “Tapi” merupakan 2 kata yang perlu dihilangkan sementara selama bergerak **menambah kecepatan**.

Perkara selanjutnya, untuk menambah kecepatan, yang harus kita persiapkan yaitu:

1. Punya target

Coba kita bayangkan sejenak, apa yang perlu penembak jitu miliki selain kemampuan untuk menembak? Yak, mereka memerlukan kemampuan dalam hal fokus. Dengan fokus, target yang ada dalam bidikan, akan mempunyai kesempatan lebih besar untuk terkena peluru yang mereka tembakan. Bayangkan juga jika mereka tidak memiliki kemampuan untuk fokus, berapa banyak peluru yang salah sasaran ketika mereka menembak suatu target.

Sama seperti kehidupan kita. Idealnya, dalam hidup kita wajib memiliki target yang akan dicapai. Dan untuk bisa mencapai target dengan tepat, diperlukan juga keahlian dalam hal fokus. Jika dalam pembahasan bab ini, untuk menambah kecepatan kita bergerak, mempunyai target merupakan suatu keharusan yang wajib dimiliki oleh setiap orang untuk memperbesar momentumnya. Dan yang lebih penting dari suatu target ialah kemampuan untuk fokus itu sendiri.

Tanpa target, bagaimana bisa kita menaikkan jarum *speed meter* gerakan kita? Hampir mustahil. Karena tanpa target, sebagai sifat alamiah manusia, kita akan cenderung untuk berleha-leha dan berfoya-foya. Mengapa itu bisa terjadi? Karena tidak ada "titik" yang ingin dicapai. Jadi, *action* ya asal *action*. Tanpa beban.

Dalam membuat target pun, kita tidak boleh seenaknya membuat target, harus dengan perhitungan yang matang. Salah memasang target, kemungkinan besar akan salah sasaran. Lantas, bagaimana caranya membuat target yang benar? Alangkah baiknya, jika kita membuat target dengan SMART. Apa itu SMART? *Specific, Measurable, Achievable, Realistic, Time Bond*.

- Specific : dapat diuraikan dengan rinci dan jelas
- Measurable : bisa diukur dan dihitung
- Achievable : mungkin untuk dicapai
- Realistic : masuk akal, dan tidak mengkhayal
- Time Bond : mempunyai tenggang waktu

Sekarang, yuk kita cek lagi, sudahkah target kita SMART, atau justru jauh dari kriteria jelas. Kita bisa cek. Yang pertama, kita pastikan tujuan kita harus spesifik, artinya harus diuraikan dengan jelas. Misalkan, kita ingin punya rumah, yang di halaman belakangnya ada kolam renang berukuran panjangnya 20 M, mempunyai 2 lantai, dan 5 kamar. Selanjutnya, kita harus mengukurnya. Kira-kira berapa banyak biaya yang harus dikeluarkan untuk membuat itu semua, dan mungkin untuk dicapai. Selain itu, tujuan harus masuk akal dan bukan angan-angan belaka. **Punya tenggang waktu**, kapan kita akan mencapainya. Misalkan, dengan target yang sudah kita sebutkan tadi, kita ingin mencapainya dalam waktu 5 tahun. Namun, di samping itu, hal yang paling penting adalah seberapa niat kita mengusahakannya. Percuma jika hanya ditulis, tanpa diusahakan.

Coba baca ulang kata yang di-*bold* pada paragraf di atas. Punya tenggang waktu. Selain target itu sendiri, tenggang waktu merupakan hal wajib yang harus dideklarasikan dalam target, untuk menambah kecepatan gerakan yang kita lakukan. Tanpanya, target hanya sekadar target, tidak ada tenggang waktu yang dijadikan acuan dalam pencapaiannya.

2. Ciptakan kondisi terdesak

Pernah merasakan tiba-tiba kekuatan kita menjadi 1000 kali lebih besar karena dalam kondisi terdesak? Jika pernah, itulah tanda bahwa sebenarnya otak dan otot kita bisa jauh lebih “melar” jika pada kondisi terdesak, dibanding jika dalam kondisi normal.

Yang namanya dalam kondisi terdesak, mau tidak mau, ya harus mau. Begitu istilahnya. Lagi dikejar anjing misalnya. Pokoknya ya harus lari, kalau tidak lari risiko digigit silakan tanggung sendiri. Kalau sudah di dalam kondisi seperti itu, biasanya kecepatan lari kita akan makin meningkat drastis dari sebelumnya. Bahkan jika dalam kondisi lomba yang notabene adalah kompetisi untuk memperebutkan juara, pasti kecepatan lari kita akan mencapai angka maksimal. Namun, dijamin masih kalah dengan kecepatan lari kita jika sedang dikejar anjing. Serius.

Itulah kondisi yang kita butuhkan untuk menambah kecepatan kita dalam rangka memperbesar momentum. Namun, masalahnya, tidak setiap saat kita menghadapi kondisi terdesak. Jika sedang “datar” kita pasti cenderung santai melakukan pekerjaan atau *action* menuju tujuan. Nah, tugas kita sekarang yaitu menciptakan kondisi terdesak itu sendiri.

Bagaimana caranya? Yang pertama yaitu, kita bisa bermain dengan olah rasa. Kita bisa atur perasaan kita seolah-olah sukses atau target itu merupakan suatu kebutuhan yang mendesak untuk harus segera terpenuhi. Berbekal dengan “*strong why*” yang kita miliki, jadikan “*strong why*” tersebut menjadi suatu dorongan yang mendesak untuk segera meraih kesuksesan.

Yang kedua, kita bisa ciptakan kondisi terdesak itu secara nyata. Apa maksudnya? Maksudnya adalah, kita sengaja “menjerumuskan” diri kita sendiri ke dalam kondisi terdesak. Misalnya, kalau kita ingin memiliki sebuah bisnis franchise retail,

tidak perlu menunggu ada dana untuk membeli franchise-nya. Telpon saja *call centre*-nya, lalu bilang “Pak/Bu, saya berminat memiliki franchise tersebut, apa saja ya syarat-syaratnya?” Bisa dipastikan, setelah menutup telpon tersebut, otak kita akan melar dan terdesak untuk segera mencari modal dan rekan investor. Cukup ekstrem.

Pada intinya, semua pembahasan di atas adalah untuk meningkatkan momentum yang ada pada diri kita ketika move on ke tempat tujuan. Sekali lagi, semakin besar momentumnya, maka akan semakin sulit untuk dihentikan. Sama seperti jika kita sedang mengusahakan suatu **impian**. **Jika kita memiliki momentum** yang sangat besar untuk bergerak ke arah impian tersebut, maka akan sangat sulit usaha kita untuk dihentikan. Dengan apapun dan oleh siapapun.

Sebagai perbandingan, ada sedikit contoh soal fisika berkaitan dengan momentum, yang akan membandingkan antara benda yang memiliki momentum besar dengan benda yang memiliki momentum lebih kecil. Mari kita simak.

SOAL:

Sebuah truk dengan massa 1000 kg bergerak dengan kecepatan 10 m/s, sebuah motor dengan massa 20 kg bergerak dengan kecepatan 10 m/s. Manakah objek yang lebih sulit dihentikan?

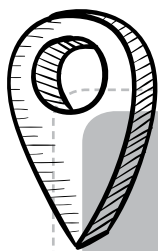
JAWABAN:

Dari hasil jawaban yang dapat kita saksikan di atas, walaupun kedua objek tersebut memiliki kecepatan yang sama, namun momentum truk lebih besar. Dan karena momentum truk lebih besar, dapat disimpulkan bahwa truk lebih sulit untuk dihentikan. Lalu, di mana letak suatu hal yang membuat truk lebih susah dihentikan. Massa dari truk itulah yang membuatnya sulit dihentikan. Karena massa truk lebih besar dari massa motor, walaupun dengan kecepatan yang sama sekalipun, momentum truk lebih besar nilainya.



Momentum truk lebih besar dari momentum motor

Hal tersebut tentunya mempunyai korelasi yang selaras terhadap kehidupan kita sebagai seorang pejuang yang sedang mengusahakan impiannya. Besarnya momentum dalam setiap *action* yang kita lakukan, sangat memengaruhi apakah kita sulit dihentikan dengan masalah atau tidak. Berkaca dari soal di atas, berarti salah satu tugas yang harus kita penuhi adalah menaikkan massa atau *value* diri kita sebagai seorang manusia.



Kesimpulan dan ringkasan:

1. Momentum ialah saat yang tepat untuk terus bergerak. Jika sudah mendapatkan momentum yang pas pada setiap *action* yang kita lakukan, akan lebih mudah untuk konsisten pada *action* secara terus-menerus.
2. Momentum itu seperti kebiasaan, perlu pengulangan terus-menerus hingga terinstal dalam program diri kita. Oleh karena itu, saat ingin mencapai tujuan, lakukan *action* demi *action* secara terus menerus, hingga menjadi suatu kebiasaan.
3. Kunci memperbesar nilai momentum ialah dengan menambah massa atau *value* pada diri kita, dan menaikkan kecepatan pergerakan kita menuju tujuan.
4. Untuk menambah *value* yang harus kita lakukan ialah dengan belajar dan mengasah *skill*. Sedangkan meningkatkan kecepatan ialah dengan membuat target yang mempunyai tenggang waktu dan menciptakan kondisi yang terdesak.

Bab 4

REAKSI PEMBENTUKAN PRODUKTIVITAS

Kembali lagi kita menyinggung perkara produktivitas, dan bagaimana cara menjadi manusia yang produktif. Karena, sahabat terdekat dengan kesuksesan ialah produktivitas. Bagaimana tidak? Jika tidak produktif, apa yang mau dihasilkan? Apa yang pantas diraih jika tidak ada sesuatu yang diproduksi? Itulah mengapa pada Bab kali ini, kita akan membahas tentang produktivitas beserta reaksi apa saja yang terkandung di dalamnya.

Berbicara soal reaksi, secara umum, yang terlintas di dalam pikiran kita yaitu tentang pertemuan antara 2 hal yang bergabung atau setidaknya saling berinteraksi, sehingga menghasilkan sesuatu sebagai hasil atas reaksi tersebut. Dan tentu saja, di mana ada reaksi, harus selalu dibarengi dengan aksi. Seperti hukum aksi-reaksi. Contoh, jika kita beraksi melemparkan senyuman kepada orang

lain, orang lain yang kita lempari senyuman itu pasti menangkap dan bereaksi memberikan senyuman kembali dengan wajah yang ramah. Apa yang kita rasakan mendapat senyuman balik dari orang tersebut? Bahagia bukan? Itu juga disebut dengan reaksi.

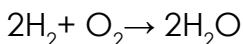
Masalah produktivitas pun tidak jauh-jauh juga dari suatu reaksi antara beberapa hal yang bertemu untuk berinteraksi, lalu menghasilkan sesuatu akibat reaksi tersebut. Dan pada kali ini, kita akan mempelajari ilmu tentang produktivitas dengan pendekatan ilmu kimia, yaitu dalam pelajaran **reaksi pembentukan**, alias **reaksi kombinasi**.

CUKUP LAKUKAN HAL SEDERHANA INI...

Pada kondisi kehidupan kita saat ini, orang awam cenderung kagum dan menganggap hebat hal-hal yang rumit. Karena mungkin di mata mereka melakukan atau menghasilkan hal yang rumit itu merupakan suatu prestise tersendiri. Padahal jika kita mau mengerti dan sedikit menelisik, ternyata hal-hal yang luar biasa itu diawali dengan melakukan hal yang sederhana. Ibarat mendirikan bangunan, mustahil ada orang yang mampu membangun bangunan secara utuh sekaligus. Pasti diawali dari langkah simpel membangun sebuah fondasi.

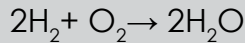
Nah, pada pelajaran reaksi pembentukan dalam ilmu kimia ini, kita akan mempelajari bagaimana caranya mereaksikan 2 hal yang sederhana namun berdampak besar pada buah yang dihasilkan.

Lalu apa yang akan kita pelajari dari reaksi pembentukan dalam ilmu kimia ini? Baiklah, kita akan bahas secepatnya. Bercakap soal produktivitas, dan apa yang bisa dipelajari dari reaksi pembentukan kimia yang berhubungan dekat dengan produktivitas, kita bisa mempelajari reaksi kimia pembentukan air, yang isi reaksinya sebagai berikut:



Terus, apa maknanya?

Jika kita sedikit selewengkan,
maknanya akan menjadi rumus produktivitas
seperti ini:



Dengan:

H= Hardwork

O = Optimisme

$2\text{H}_2\text{O}$ = HighOutput

Tentu saja reaksi tersebut isinya sangat filosofis jika dikaitkan dengan produktivitas. Bagaimana bisa 2 unsur yang sederhana digabungkan dan menghasilkan unsur yang lebih kompleks dan bermanfaat. Itu dia, kita baru saja mempelajarinya pada reaksi kimia di atas. Pelajaran kimia yang dulu cukup membuat pening, ternyata memiliki filosofi tersendiri.



***Kerja keras dan optimisme merupakan kunci menjadi
produktif***

Kembali ke pembahasan perkara reaksi kimia air di atas. Ternyata, untuk bisa menghasilkan sesuatu yang lebih atau menjadi lebih produktif, kita harus menggabungkan antara *Hardwork* dengan Optimisme. Kedua hal tersebut mutlak wajib saling melengkapi untuk menghasilkan sesuatu yang bernama *HighOutput*. Kerja keras namun tidak optimis, hasilnya tidak akan maksimal. Begitu pula sebaliknya, optimis saja tanpa ada aksi nyata, jadinya cuma angan-angan belaka.

Yang perlu diketahui, ternyata untuk melakukan *hardwork* dan mengaplikasikan hal yang bernama optimisme ke dalam diri kita itu ada ilmunya. Kita wajib belajar tentang bagaimana cara *hardwork* yang benar dan bagaimana caranya agar perasaan optimis bisa lebih mudah untuk diakses.

BELAJAR HARDWORK DAN OPTIMIS

Berbekal reaksi kimia produktivitas yang telah kita pelajari di atas, kini kita perlu mempelajari bagaimana caranya agar reaksi kimia tersebut tidak hanya tulisan di atas kertas. Kita juga harus tahu dan mengaplikasikan bagaimana caranya *hardwork* yang benar dan bagaimana cara mengakses rasa optimis dalam diri kita. Agar *HighOutput* yang kita idam-idamkan terlahir menjadi kenyataan.

Sebelum mulai action membuktikan reaksi pembentukan produktivitas, sekarang kita harus membekali diri kita terlebih dahulu. Bekal pertama yaitu, bagaimana cara *hardwork* yang benar?

CARA HARDWORK YANG BENAR:

1. BEKERJA SECARA IKHLAS

Mungkin nasihat seperti ini sudah terdengar klasik, namun kenyataannya, hal remeh inilah yang sering terlupakan oleh sebagian besar manusia di muka bumi ini. Yaitu, bekerja secara ikhlas.

Bekerja dengan perasaan ikhlas, juga berarti menghilangkan seluruh beban yang menjadi penghambat ketika kita dalam kondisi bergerak. Untuk memperbesar dampak dari pekerjaan yang kita lakukan, sudah barang wajib kita harus menghilangkan beban-beban penghambat produktivitas. Masih ingat kan pembahasan tentang Hukum Newton pada Bab I? Silakan *obok-obok* kembali untuk lebih jelasnya tentang hambatan produktivitas.

2. PERSISTENSI

Bukan merupakan barang baru lagi, jika pada bagian ini kata “persistensi” kembali diangkat menjadi salah satu topik untuk dibahas. Karena memang dampak yang diberikan oleh sifat yang bernama persistensi ini begitu besar. Tak khayal, semua orang sukses selalu menggembar-gemborkan tentang apa pentingnya sebuah persistensi.

Bagaimana tidak, jika kita ingin menghasilkan sesuatu yang lebih, atau paling tidak ingin menghasilkan sesuatu saja, tidak akan mungkin terjadi tanpa ada kehadiran sifat persistensi di setiap *action* kita. Apa mungkin, jika kita bergerak hanya 1 kali tanpa pengulangan

bisa mencapai tujuan yang diinginkan? Ibaratnya begini, apa yang akan kita lakukan untuk menuju suatu tempat yang jaraknya 50 m ke depan dari posisi kita saat ini? Bisa berjalan atau berlari. Yang perlu digarisbawahi adalah, yang namanya berjalan dan berlari itu adalah kumpulan dari banyak langkah yang diayunkan, bukan hanya 1 langkah berayun lalu seketika berhenti.

3. MEMPERTAHANKAN MOMENTUM

Seperti yang sudah kita pelajari pada ilmu fisika tentang rumus momentum. Alangkah baiknya jika kita sudah berhasil persisten dalam action yang kita lakukan, langkah selanjutnya adalah mempertahankan momentumnya. Jadikan *action* demi *action* menjadi sebuah *habit* yang bersarang di sistem otak kita.

Bagaimana cara mempertahankannya? Caranya yaitu dengan memastikan diri kita untuk selalu bergerak. Contoh saja, jika kita sedang menulis sebuah skripsi dan otak kita mentok, belum tahu hal apa lagi yang akan di tulis di dalam skripsi, pastikan kita terus menulis. Menulis apapun itu, syukur-syukur yang menyerempet dengan tema skripsi kita, jadi lebih enak kalau mendapatkan ide yang akan dituangkan dalam tulisan selanjutnya. Kalau tidak bisa, ya pokoknya menulis saja. Mau menulis diary atau cerita pendek, puisi maupun prosa, yang penting terus pastikan diri kita menulis, agar tidak kehilangan momentum menulisnya.



CARA MUDAH MENGAKSES RASA OPTIMIS

1. PUNYA TUJUAN YANG JELAS

Coba bayangkan jika dalam suatu perjalanan–naik kendaraan misalnya, kita tidak mengantongi bekal tempat yang akan dituju. Kira-kira apakah kita akan yakin sampai di tempat tujuan? Boro-boro sampai, *lha wong* tujuan saja tidak ada, bagaimana bisa yakin sampai tujuan. Ada-ada saja. Begitulah pentingnya memiliki tujuan untuk dicapai, karena tujuan merupakan target yang harus kita capai atas usaha yang telah kita lakukan.

Tujuan sama seperti visi, yaitu target yang ingin dicapai di masa depan. Seperti Pak Walt Disney yang dulu pernah bilang, bahwa beliau ingin sekali membangun istana layaknya istana raja dan putri pada dongeng-dongeng zaman dahulu. Kini kita bisa buktikan, apa yang ia inginkan tercapai. Silakan berkunjung ke Disney World atau browsing via internet untuk membuktikannya.



Walt Disney mempunyai visi yang jelas

2. YAKIN TUJUANNYA AKAN TERCAPAI

Sepertinya mudah untuk mengatakan bahwa kita wajib yakin bisa mencapai tujuan yang kita inginkan. Namun bagaimana lagi, itulah yang mutlak kita perlukan. Perasaan yakin akan usaha yang pasti akan menghantarkan kita pada tujuan yang selama ini diidam-idamkan.

Indah rasanya jika kita sudah melihat jauh ke depan ketika kita sudah berdiri di atas pencapaian yang selama ini kita usahakan dengan susah payah. Yang perlu diketahui, ternyata ada lagi cara yang sangat ampuh untuk memperbesar keyakinan kita. Yang pertama yaitu dengan meminta doa kepada orang tua. Kita mutlak perlu menyelaraskan impian kita dengan doa-doa yang dipanjatkan orang tua kita tatkala mereka beribadah. Dampaknya akan sangat nyata terhadap kehidupan kita. Masing ingat kan Bab mengenai Hukum Kekekalan Energi? Selanjutnya kita bisa mendeklarasikan impian-impian kita di hadapan teman-teman, sahabat dan guru-guru kita. Kalau semua impian kita sudah di-amin-kan oleh mereka semua, dampaknya akan sangat luar biasa. Disamping itu, karena sudah terlanjur bilang ke mereka tentang impian-impian kita, mau tidak mau kan kita harus merealisasikannya.

3. MERASAKAN SENSASI TELAH TERWUJUDNYA IMPIAN

Salah satu motivasi paling besar yang bisa kita ciptakan adalah dengan olah rasa. Dalam perjalanan mencapai tujuan yang ingin kita capai, olah rasa sangat kita butuhkan sebagai bahan bakar selama perjalanan menuju “tempat” yang kita inginkan.

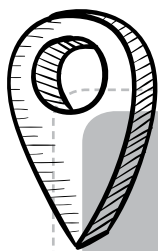
Bagaimana caranya mewujudkan sensasi terwujudnya impian? Cukup sederhana. Tinggal bayangkan saja, apa saja yang kita inginkan, sekarang juga sudah terwujud dan pada saat ini juga kita telah merasakannya. Rasakan getaran hati yang tiada tanding,

karena penantian yang selama ini dicari rasanya sudah dapat kita nikmati. Hanya sebatas mau dan tidak mau. Ketika kita mau, kita dapat merasakannya. Itulah salah satu jawaban, mengapa banyak orang sukses bilang bahwa bahagia itu letaknya di dalam diri sendiri, bukan karena harta, atau takhta.



Merasakan sensasi terwujudnya impian

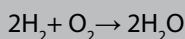
Semua pembahasan tentang reaksi kimia air di atas, pada intinya mempunyai 1 inti sari, yang menghantarkan pesan kepada kita bahwa, apapun yang ingin kita raih, hasil apapun yang kita inginkan, yang harus kita tekankan yaitu, kita harus fokus pada prosesnya. Karena proses itu penyebab dan hasil adalah dampak. Ibarat jika kita terserang suatu penyakit, alangkah baiknya kita mengobati atau menghilangkan penyebabnya. Karena jika kita hanya menghilangkan dampaknya saja, suatu saat penyakit tersebut akan hinggap kembali.



Kesimpulan dan ringkasan:

1. Produktivitas adalah teman dekat dari kesuksesan. Berarti, menjadi produktif itu adalah kebutuhan kita jika ingin mencapai sukses.
2. Untuk menjadi manusia yang produktif, ternyata kita dapat berguru pada ilmu kimia dalam reaksi pembentukan air dengan reaksi kimia sebagai berikut:

Di mana:



H= Hardwork

O= Optimisme

$2\text{H}_2\text{O}$ = HighOutput

3. Bagaimana cara hardwork yang benar? Bekerja dengan ikhlas, konsisten, dan mempertahankan momentum.
4. Bagaimana cara mengakses rasa optimis? Memiliki tujuan yang jelas, yakin tujuan tercapai, merasakan sensasi telah tercapainya tujuan.
5. Fokus pada proses/penyebabnya, bukan pada hasil/dampaknya.

Bab 5

BELAJAR RENDAH HATI DARI HUKUM GRAVITASI

Jika ada yang pernah mengatakan bahwa hasil tidak akan mengkhianati proses, dengan sangat yakin, tanpa kontra sedikitpun, kita wajib mengatakan setuju dengan pernyataan tersebut. Karena berdasarkan pengalaman para leluhur dan suhu, yang namanya orang mau berusaha, pasti akan mendapatkan hasilnya. Seperti menanam sebuah tanaman, jika tiap hari dipupuk dan disirami, hamanya disiangi, buah yang dipetik pun kemungkinan besar akan “manis”.

Seperti jika kita telah mengusahakan sesuatu dengan segala upaya yang kita lakukan, dan akhirnya membuahkan hasil yang menyenangkan, itu wajar, karena kita mengusahakannya. Namun, ada banyak kasus, orang yang ketika sudah menuai hasil dari apa yang ia tanam, ia justru menjadi tinggi hati. Seiring pohon yang ia tanam semakin tinggi dan berbuah, ia juga ikut menjadi “tinggi”.

Mungkin kita tidak dapat menyalahkan apa yang ia lakukan dengan sikap tinggi hatinya, karena kebenaran itu masih bersifat relatif di muka bumi ini. Namun, idealnya, seiring kesuksesan yang kita raih, seharusnya kita dapat semakin rendah hati, seperti filosofi tumbuhan padi. Semakin ia berisi, semakin ia merunduk.

Yang pasti, semua hal yang kita pilih dan lakukan selalu memunculkan risiko tersendiri. Namun, yang perlu digaris bawahi adalah, risiko itu berarti dampak atas apapun yang kita pilih dan lakukan. Risiko bisa berbentuk kebaikan atau keburukan. Jangan salah kaprah. Karena kebanyakan dari kita memandang risiko sebagai sebuah hal yang berkonotasi positif dengan keburukan. Perlu dipertegas lagi, bahwa risiko hanyalah sebuah dampak, bisa baik maupun buruk, tergantung apa pilihan dan tindakan kita.

Tanpa bermaksud bertele-tele, kita bahas sekali lagi tentang tinggi hati, dan rendah hati. Dari 2 pilihan tersebut, masing-masing pasti memiliki risikonya tersendiri. Namun, tinggi hati memiliki risiko negatif lebih banyak dibanding dengan rendah hati yang cenderung menjanjikan risiko yang positif. Kini terserah kita, ingin meminang yang mana. Pilihan yang berisiko negatif atau positif.

Jika kita memilih yang benar yang mana, antara tinggi hati atau rendah hati, mungkin masih cukup sulit untuk dibenarkan. Karena kebenaran itu masih relatif. Namun, yang perlu kita sadari ialah, kebaikan itu *universal*, jadi kita sepakati, sekarang kita memilih yang baik dari 2 pilihan tadi. Apa itu? Rendah hati.

Rendah hati pastinya selaras dengan ketentraman hati, karena hati tidak diberi beban dengan gejolak yang berarti. Sudah barang pasti. Banyak orang berhasil berada di puncak kejayaannya, dan membuat mereka terus berhasil dengan mendaki puncak yang lebih tinggi lagi, mereka tetap rendah hati. Itulah kunci mereka berhasil. Karena mereka sadar, bahwa semua hanyalah titipan Ilahi. Selain itu, sikap rendah hati inilah yang mengalirkan rezeki ke diri mereka. Bagaimana bisa? Nanti kita akan bahas penjelasannya.

RUMUS FISIKA RENDAH HATI

Tak jauh-jauh dari topik utama dari buku ini. Yang perlu dipertegas ialah, pelajaran untuk terus rendah hati pun dipelajari dalam ilmu fisika secara gamblang dan kita rasakan pelajaran tersebut secara jelas setiap saat. Sedetik pun tak terlewatkan. Di manapun, kapanpun dan di saat apapun. Apa pelajaran fisika itu?

Pelajaran fisika yang dapat kita pelajari mengenai rendah hati ada pada gaya gravitasi bumi. Yang rumusnya berbunyi seperti ini:

$$F=m.g$$

Dengan:

- F = Gaya
- m = Massa
- g = Percepatan gravitasi

Di mana, hakikatnya, kita sebagai manusia memang seyogyanya selalu menginjak dan berada di tanah. Seberapapun tinggi dan besar pencapaian yang kita raih, memang tempat yang paling layak untuk kita berpijak yaitu ada pada tanah, yang berarti sikap kerendahan hati.

Dari bab-bab sebelumnya, kita telah membahas bagaimana caranya bergerak dan mencapai tujuan yang jelas. Kali ini, kita beralih sejenak untuk belajar kerendahan hati. Sehingga, ketika kita telah mencapainya, setidaknya kita telah mengantongi bekal tentang apa hal yang harus dipersiapkan ketika kesuksesan telah kita raih, salah satunya yaitu sikap rendah hati.

Pada rumus fisika tentang gravitasi di atas, yang dapat kita ambil pelajarannya ialah, yang pertama, setinggi apapun dan sekuat apapun kita melompat, sudah pasti kita akan kembali menyentuh

tanah. Jadi, buat apa susah-susah melompat meninggikan hati, jika pada hakikatnya kita menyentuh tanah. Manusia itu aslinya dari tanah, mengapa kita masih bersikap langit? Setinggi apapun hati kita, di “tanah” lah tempatnya. Jika pun tidak ingin menyentuh tanah, ya siap-siap saja terkena “gaya gravitasi” yang memaksa kita untuk kembali menyentuh tanah.



Sombong, jatuhnya seperti terjun dari pesawat tanpa parasut

Pelajaran yang kedua, bercermin pada isi dari rumus gravitasi di atas, jika semakin hari massa atau *value* kita semakin berat (massa adalah kualitas diri dan hasil pencapaian kita), jika dikalikan dengan gaya gravitasi (g), maka gaya (F) yang akan timbul, akan semakin besar. Itu berarti bahwa, semakin sukses kita, maka gaya yang dari luar yang akan menerpa kita akan semakin kuat. Jadi, apa gunanya kita menyombongkan diri, jikalau gaya yang kita terima sudah cukup besar, kok berani-beraninya cari masalah lompat tinggi-tinggi dari tanah. Kalau jatuh sakit *lho*. Sama korelasinya dengan filosofi pohon. Pohon yang semakin tinggi, angin yang menerpanya pun akan semakin kencang.

WARREN BUFFET (LAGI) YANG TIDAK SOMBONG

Masih ingat dengan kisah kesederhanaan dari salah satu manusia terkaya di dunia yang bernama Warren Buffet? Selain sebagai lambang kesederhanaan di dunia ini, beliau juga merupakan lambang dari kerendahan hati. Betapa tidak? Beliau tidak pernah menyombongkan apapun yang dimiliki olehnya. Alih-alih sombong, beliau justru menghambur-hamburkan kekayaannya untuk disumbangkan ke orang yang membutuhkan. Suatu kondisi yang sulit dilakukan oleh orang awam.

Selain dari pada itu, setiap saat, beliau senantiasa berusaha untuk selalu berusaha “stay on earth”, yang membuatnya begitu dikagumi oleh banyak kalangan. Jika kita ingin belajar bagaimana caranya memiliki “paket lengkap” kesuksesan, maka berguru pada beliau merupakan pilihan yang tepat. Tidak dapat dipungkiri lagi.

Contoh yang paling sederhana saja. Sampai saat ini, meskipun beliau memiliki perusahaan pembuat pesawat jet terkemuka, beliau lebih memilih untuk tetap berusaha menjadi orang yang pada umumnya dengan tetap memakai kendaraan pribadinya tanpa sopir pribadi. Jika kita bayangkan, sebetulnya sudah selayaknya seseorang dengan posisi seperti beliau, pantas untuk bepergian menggunakan jet pribadi, terlebih pesawat jet tersebut merupakan hasil produksi dari perusahaannya sendiri.



Warren Buffet, konglomerat yang tidak sombong

Memang selayaknya manusia itu tempatnya di “bumi” bukan di langit. Kita juga patut belajar dari air. Air di sungai yang beriak, biasanya tanda tak dalam. Namun air yang cenderung tenang, sangat berpeluang besar untuk menghanyutkan.

AIR MENGALIR KE TEMPAT YANG LEBIH RENDAH

Pernah melihat air mengalir ke atas? Mungkin jika ada yang bertanya dengan pertanyaan seperti itu, kita tidak perlu menjawabnya. Karena, memang sampai kapanpun tidak akan pernah yang namanya air itu mengalir ke atas.

Berdasarkan sifat alami air yang diturunkan langsung oleh Tuhan kepadanya, sudah dari sananya air itu akan mengalir dari tempat yang tinggi ke tempat yang rendah. Bukan sebaliknya. Kalaupun bisa dialirkan ke atas, itu namanya bukan dialirkan, namun disemprotkan. Tentunya dengan tenaga yang ekstra.



Aliran air dari tempat tinggi ke tempat yang lebih rendah

Sifat air tersebut juga merupakan pelajaran dan pesan langsung dari Tuhan tentang rasa rendah hati yang harus ditanamkan di tiap diri manusia. Tidak pantas rasanya jika manusia berperilaku sombong, karena yang berhak sombong hanya Tuhan semata. Jika kita masih saja sombong, *lha* kok berani-beraninya kita melangkahi Tuhan Yang Maha Segalanya.

Selain itu, air juga mempunyai sifat yang seimbang. Seimbang berarti, di manapun air berada, ia akan selalu membentuk posisi yang datar. Itulah mengapa air selalu digunakan oleh pekerja bangunan untuk mengukur garis lurus suatu bangunan dengan akurat. Hal tersebut juga merupakan sinyal untuk kita sebagai umat manusia yang di tunjuk oleh Tuhan untuk memimpin bumi ini, agar selalu memiliki sikap yang seimbang di segala aspek kehidupan, termasuk sikap rendah hati merupakan sikap yang seimbang dan tidak berlebihan.

Sifat air yang kita bahas ini juga merupakan perlambang dari ilmu, yang akan mengalir dari tempat yang lebih tinggi ke tempat yang lebih rendah. Jika kita sudah tinggi hati, bagaimana bisa diri ini akan diisi oleh air ilmu?

BELAJAR

DARI SISTEM PARU-PARU

Untuk kita yang pernah belajar mengenai fisika tentang tekanan, mungkin tidak akan terlampau sulit untuk membayangkan sistem pertukaran udara yang dilakukan oleh paru-paru pada tubuh kita. Namun, sedikit banyak, di antara kita pasti sudah mengerti tentang sistem pertukaran udara paru-paru tersebut, karena sedari SD kita sudah dicekoki dengan mata pelajaran IPA, dan salah satunya yaitu tentang sistem paru-paru.

Sistem pertukaran oksigen dan karbondioksida di dalam paru-paru sangat erat kaitannya dengan hukum tekanan udara. Bukan sangat erat lagi kaitannya, namun itulah sistem yang digunakan oleh paru-paru kita untuk mengeliminasi karbondioksida di dalam paru-paru dan digantikan dengan oksigen yang kita hirup dari luar. Dan bunyi dari hukum tekanan udara ialah:

“Udara akan
bergerak dari tekanan
yang lebih tinggi ke
tekanan yang lebih
rendah.”

Dari hukum tekanan udara yang sudah kita ketahui di atas, jika kita ingin diisi dengan ilmu dan rezeki yang berlimpah, maka rendahkanlah tekanan dari hati kita. jika tekanan hati kita tinggi, sulit rasanya jika ilmu dan rezeki akan mengisi diri kita, kecuali jika memang rezeki dan ilmu tersebut tekanannya lebih tinggi dari tekanan kita.

Mau contoh? Baik. Sebagai contoh, seperti ada pada sistem pertukaran udara yang ada di paru-paru. Ketika kita menghirup udara dari lingkungan sekitar, sebetulnya kita tidaklah menghirup, lebih tepatnya, yang kita lakukan ialah merendahkan tekanan udara yang ada di paru-paru. Akibatnya, oksigen yang ada di luar pun masuk ke paru-paru. Ketika kita menghembuskan napas, itu juga bukan berarti kita menghembuskan napas, namun sebenarnya kita sedang meninggikan tekanan udara yang ada di dalam paru-paru dan tekanan udara yang ada di luar lebih rendah. Akibatnya udara yang ada di dalam paru-paru pun keluar.

Selain melalui tekanan udara, kita juga dapat belajar dari sifat udara itu sendiri. Dan sifat udara yang dapat kita ambil hikmahnya yaitu, udara selalu mengisi ruang yang kosong. Jika kita merasa bahwa diri kita masih kosong atau belum penuh, tidak akan lama, rezeki dan ilmu yang selama ini kita damba-dambakan akan mengisi diri kita. Terlebih jika kita selalu bisa menjaga kondisi kita untuk selalu merasa kosong, maka ilmu dan rezeki akan senantiasa mengisi kita.

MELIHAT KE BAWAH

Inilah gaya gravitasi sesungguhnya yang dapat kita rasakan di kehidupan nyata. Di keseharian, berdasarkan fenomena kehidupan nyata. Di atas langit, pasti ada langit. Pepatah tersebut mungkin dapat mengajarkan kita bahwa kita dilarang untuk sombong, karena pasti ada orang yang lebih tinggi posisinya dari kita.

Namun, kita juga dapat belajar dengan melihat ke bawah. Justru itu lebih tokcer, jika dibandingkan dengan melihat lapisan langit yang lebih tinggi. Karena efek yang akan kita dapatkan jika kita dapat melihat ke bawah ialah, selain mengajarkan kita untuk tidak sombong, karena masih banyak orang di luar sana yang

membutuhkan bantuan kita, itu artinya juga bahwa kita selayaknya bersyukur atas pencapaian yang telah diraih.

Selanjutnya, kita juga dapat belajar dari pesawat terbang. Sejauh dan setinggi apapun ia terbang, ia pasti akan menginjak daratan. Karena memang sudah semestinya kita harus memiliki sifat tanah, yang berarti kerendahan hati.

AKIBAT FATAL **KESOMBONGAN**

Masih kurang contohnya? Kalau dari tadi kita memberi contoh, mengapa kita wajib memiliki sikap rendah hati, kini kita akan membahas contoh akibat dari kesombongan yang pernah terjadi, sebagai bahan pelajaran dan perenungan bagi kita masing-masing. Ingat, mencegah sebelum terjadi dan belajar dari pengalaman orang lain lebih baik, daripada harus belajar dari pengalaman sendiri. Karena rasanya sakit di hati. Namun, yang namanya manusia kalau belum merasakan sendiri, belum pernah percaya. Yang penting kita bukan manusia seperti itu. Lebih baik kita belajar saja dari pengalaman orang lain yang akan kita bahas sebentar lagi dalam sub-bab ini.

SI PENANTANG TUHAN

Mungkin di antara kita, ada yang sudah tahu tentang pesawat ulang-alik Challenger, milik Amerika yang diluncurkan pada 28 Januari 1986. Dari namanya saja sudah melambangkan keangkuhan. Bagaimana tidak? Nama pesawat ulang-alik tersebut adalah Challenger yang berarti penantang. Sedangkan misi yang diemban oleh pesawat tersebut ialah untuk ke luar angkasa. Lalu apa makna dari nama “penantang” tersebut? Mau menantang alam? Mau menantang Tuhan yang menciptakan alam?



Pesawat ulang-alik Challenger

Ternyata—entah itu merupakan tanda bahwa Tuhan murka atau murni karena kesalahan manusia, pesawat ulang-alik tersebut meledak di langit setelah kurang lebih 73 detik meluncur, yang menyebabkan 7 awaknya meninggal dunia dalam seketika. Pesawat tersebut hancur di atas Samudra Atlantik. Disintegrasi seluruh pesawat mulai setelah segel cincin-O di kanan solid rocket booster (SRB) gagal dilepas. Satu dari dua roket pendorong miring dan menggores badan pesawat, seketika timbul percikan api dan disusul dengan meledaknya pesawat.

Dari kejadian tersebut kita ambil hikmahnya saja untuk kita jadikan pelajaran, bahwa secara terang-terangan pesawat tersebut diberi nama Challenger yang berarti Penantang. Akhirnya, pesawat tersebut “tumbang” juga oleh kuasa Tuhan yang mungkin merasa ditantang dari peluncuran roket tersebut. Belajar dari kejadian tersebut, mungkin suatu saat kita bisa menciptakan dan meluncurkan pesawat ulang-alik yang mempunyai misi mendarat ke matahari, dengan nama hamba Tuhan. Semoga selamat. ☺

KAPAL TITANIC

Yang (Katanya) Mustahil Tenggelam

Sempat digembar-gemborkan secara gamblang oleh banyak orang dan media massa, yang pada saat itu kapal bernama Titanic milik perusahaan White Star Line ini diberi julukan “The Unsinkable” alias “Tidak Mungkin Tenggelam”.

Kapal pesiar yang sangat megah ini, memiliki spesifikasi sebagai berikut:

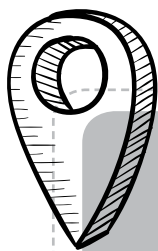
- Panjang : 269 meter 882 kaki 9 inchi
- Lebar : 28 meter 9 kaki 6 inchi
- Berat : 46.328 ton
- Jumlah seluruh penumpang : 2.233 penumpang
- Jumlah sekoci : 16 buah
- Kapasitas seluruh sekoci : 1.178 penumpang



The Unsinkable Titanic

Kira-kira apa yang membuat kapal Titanic itu sombong selain dari julukannya yang disebut sebagai “The Unsinkable”? Okelah, mungkin dari julukan belum dapat dikategorikan sombong seutuhnya, karena ia dijuluki, bukan menjuluki diri sendiri.

Namun yang secara terang-terangan, kapal Titanic rupanya sombong pada jumlah sekocinya yang hanya dapat menampung 1.178 penumpang. Padahal jumlah keseluruhan penumpang ada 2.233 jiwa. Rasa tinggi hati tersebut akhirnya berbuah juga. Pada pertengahan perjalanan, kapal mewah tersebut menabrak gunung es, lalu tenggelam. Hanya sebanyak 706 penumpang saja yang berhasil selamat, selebihnya meninggal dunia karena hipotermia. Tragis.



Kesimpulan dan ringkasan:

1. Dalam kehidupan, di ajaran apapun kita dianjurkan untuk tetap rendah hati dalam situasi apapun. Setinggi apapun posisi kita saat ini, “stay on earth” ialah pilihan yang tepat untuk menjadi manusia yang bijak.
2. Mengenai sikap rendah hati, kita dapat belajar dari gaya gravitasi bumi, yang berarti, setinggi apapun posisi kita, sekuat apapun kita berusaha ke atas, pasti akhirnya akan jatuh juga.
3. Jika tidak ingin jatuh dan merasakan sakit, alangkah baiknya kita terus menjaga posisi hati kita selalu persis menyentuh permukaan tanah.
4. Belajar rendah hati juga dapat kita pelajari dari sifat air yang selalu mengalir ke bawah. Di mana jika kita ingin selalu “dialiri” oleh kebaikan, ilmu dan rezeki yang berlimpah, kita wajib mengaplikasikan sikap rendah hati dalam kehidupan sehari-hari.
5. Selain itu, kita juga bisa belajar dari tekanan udara. Tekanan udara yang lebih rendah, akan selalu terisi dari udara bertekanan lebih tinggi. Rendahkan “tekanan” hati kita, untuk dapat diisi kebaikan.
6. Akibat kesombongan dapat kita ambil kuliahnya pada tragedi pesawat ulang-alik asal Amerika, yang bernama Challenger, berarti Penantang. Dan tragedi tenggelamnya kapal Titanic karena rasa tinggi hatinya.

Bab 6

LAPANG DADA DAN LEBIH PRODUKTIF DENGAN PASCAL

Seberapa pun tinggi impian dan seberapa pun keras perjuangan dalam meraih impian, kita perlu suatu kesadaran bahwa, kapasitas kita sebagai manusia hanya sebatas ruang lingkup berdoa dan mengusahakan. Artinya, kapasitas kita hanya mentok sampai pada prosesnya. Hasil? Itu mutlak hak Tuhan untuk menentukannya.

Yah, walaupun hasil ada di tangan Tuhan, tetap saja kita wajib untuk mengusahakan dengan *action* bertubi-tubi. Salah jika kita hanya berserah diri tanpa mawas diri. *Lha*, mana mau Tuhan memberi hasil tanpa upaya yang berarti dari hamba-Nya? Kan Tuhan telah berfirman, bahwa, Dia tidak akan mengubah nasib suatu kaum, kecuali kaum itu sendiri yang mengubahnya. Nah, Tuhan saja milih-milih ketika ingin mengubah nasib seseorang atau kaum. Oleh karena itu, pastikan kita merupakan hamba atau kaum-Nya yang terpilih untuk la ubah dengan kebaikan. Tapi kembali lagi ke inti permasalahan, kita juga harus tetap mengusahakannya. Itu pasti.

HAMBATAN Menuju Impian

Selain semua hal di atas yang sudah kita bahas, yang perlu kita sadari ialah, dalam proses mendapatkan sesuatu yang kita inginkan dan butuhkan, pasti akan selalu ada hambatan berarti yang menghalangi perjalanan kita. Sama seperti arus listrik yang melewati kabel, selama arus tersebut berjalan melewati kabel, pasti akan selalu ada hambatan yang ia dapatkan. Namun, kita juga wajib belajar dari arus listrik tersebut. Yang dapat kita pelajari ialah, yang pertama, seberapa pun hambatan yang ia peroleh, ia akan tetap terus mengalir melewati kabel yang ia lewati. Itu berarti merupakan sinyal bagi kita untuk tidak berhenti berusaha meskipun rintangan selalu ada di depan mata. Yang kedua ialah, okelah jika hambatan merupakan menu wajib yang harus dimakan oleh orang yang berproses, selanjutnya yang dapat kita lakukan—selain terus berusaha, ialah dengan meluaskan ruang kabel/tembaga yang dilewati oleh arus listrik, sehingga hambatan akan berkurang.

TEKANAN

di Setiap Usaha

Yang namanya orang sedang berusaha, pasti akan selalu mendapatkan tekanan. Terlebih jika ketika kita berusaha mendapatkan impian, banyak pihak terkait yang tak sependapat dengan impian kita. Seperti keluarga yang menentang keinginan kita, hingga sahabat dan lingkungan yang kurang kooperatif. Itu kadang merupakan suatu hal yang lumrah.

Wajar, banyak di antara orang sukses yang dulunya mendapatkan tentangan yang luar biasa dari keluarganya, karena tidak setuju dengan visi yang ingin dicapainya di masa depan. Sekadar contoh, seorang Ippho Santosa, *businessman*, trainer dan penulis yang sukses, dulunya ia ditentang oleh keluarganya. Keluarganya tidak setuju atas pilihannya untuk menjadi seorang pengusaha. Namun, lihat sekarang, seberapa sukses ia? Sangat sukses di dunia pengusaha Indonesia. Lalu apa rahasia dia sehingga bisa sesukses sekarang? Padahal dulunya ia ditentang oleh keluarganya.

Dalam menghadapi setiap tekanan selama berproses menuju kesuksesan dan selama kita hidup di dunia, Tuhan sudah melengkapi kita dengan ilmu untuk menghadapi tekanan itu sendiri. Ternyata Tuhan telah mengilhamkan kepada Om Pascal, seorang fisikawan yang menemukan rumus tentang tekanan, yang memiliki korelasi dan mengandung pesan solutif yang dapat kita pelajari untuk menghadapi tekanan.

APA ITU?

Sebentar lagi akan kita bahas lebih lanjut.

Isi rumus tentang tekanan yang ditemukan oleh Om Pascal tersebut ialah sebagai berikut:

$$P = F/A$$

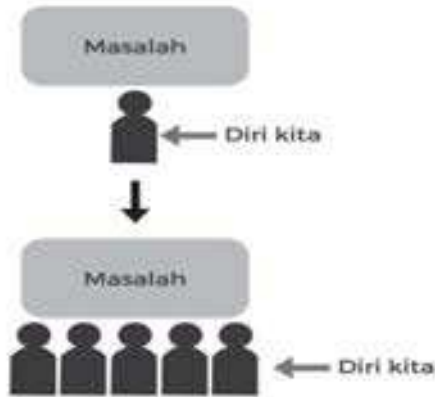
Dengan:

- ✓ P = Tekanan
- ✓ F = Gaya
- ✓ A = Luas area

Rumus tekanan di atas, ternyata bukan sekadar rumus remeh sekaligus menjengkelkan yang biasa kita pelajari di bangku sekolah. Khususnya yang dulu ketika sekolah mengambil jurusan IPA, mungkin sudah sedikit muak dengan mata pelajaran yang membahas tentang ini.

Namun, walaupun menjengkelkan bin memusingkan, ada hal yang dapat kita petik hikmahnya untuk kehidupan nyata kita. Dengan syarat, kita mau untuk berpikir jernih dan dengan sudut pandang berbeda. Pelajaran yang dulu sering menyebabkan galau akut ketika ulangan akhir semester tiba, kini menjadi pelajaran yang bermakna bagi kehidupan. Selain itu, mungkin ini sebagai salah satu pesan kepada guru yang mengajar di SMA atau sederajat, *mbok ya*, mengajarnya jangan begitu-begitu saja, coba pakai pendekatan yang lebih menarik.

Lalu, apa yang dapat kita pelajari dari rumus tekanan yang dirumuskan oleh Om Pascal di atas? Jika dalam rumus di atas, P adalah tekanan yang kita rasakan dalam hidup, F adalah gaya yang kita terima, dan A adalah "luas area" hati kita, maka, apabila kita ingin hidup dengan tenang ketika menghadapi masalah, seberat apapun masalahnya (F), kita wajib bisa untuk berlapang dada (A). Mengapa demikian? Begini penjelasannya.



Lapang dada, menurunkan tekanan.

Berdasarkan kasus di atas, masalah ialah gaya (F) yang kita terima, dan lapang dada adalah luas area dari hati kita (A). Seberapapun besar masalah yang kita hadapi, jika masalah (F) tersebut dibagi dengan luasnya hati kita jika berlapang dada (A) maka, tekanan yang akan kita rasakan akan kecil. Jika ternyata kita bisa berlapang dada dengan luas hati yang tak terhingga, maka seberapa besar masalahnya, kita tidak akan merasakan tekanan apa-apa. Mungkin terdengar sulit jika sekarang ketika kita membaca bagian ini, kita sedang menghadapi masalah yang berarti. Namun, berbicara soal rumus fisika tentang tekanan di atas, jika kita berhasil mengaplikasikannya dalam kehidupan ketika mengalami masalah, dijamin, perasaan akan lebih tenang.

Terlebih jika ketika kita sedang berproses mengusahakan impian yang ingin kita raih. Yang namanya masalah dan tantangan berikut dengan tentangnya, pasti tidak akan terelakkan. Kita wajib menghadapinya dengan lapang dada, jika tidak ingin merasakan tekanan.

Selain itu, dengan sikap lapang dada, kita juga dapat mengambil hikmah di setiap permasalahan yang kita hadapi. Karena, dengan berlapang dada, kita dapat berpikir jernih untuk memastikan langkah apa yang harus kita lakukan dalam perjalanan berikutnya. Sebetulnya tidak ada penjelasan ilmiah—atau mungkin belum ditemukan, bahwa jika kita bisa berlapang dada, kita dapat mengambil hikmah dari setiap perkara. Tapi kalau masih ngotot ingin tahu mengapa dengan berlapang dada kita bisa mengambil hikmah di setiap masalah, dengarkan saja tembangnya Sheila On 7 yang berjudul “Lapang Dada”, baca liriknya.

Sebelum lanjut ke pembahasan berikutnya, ada sebuah *jokes* tentang rumus fisika dari tekanan tersebut. Katanya, tekanan itu berbanding lurus dengan gaya. Nah, kalau hidup kita banyak tekanan, berarti kita kebanyakan gaya. Tentu saja itu hanya sebuah jokes, jangan diambil hati. Namun, ada benarnya juga, kalau kebanyakan gaya (pamer) akan mengakibatkan hidup kita banyak tekanan. 😊

APLIKASI RUMUS TEKANAN Dalam Kehidupan

Sekali lagi, tidak dapat dipungkiri bahwa, sesuatu yang berjudul perkara itu ada di mana-mana. Dan sering kali, timbulnya suatu masalah berbanding lurus dengan tekanan yang kita rasakan dari masalah tersebut. Berikut adalah contoh-contoh kasus dan masalah di kehidupan sehari-hari yang sering kita rasakan, dan apa solusinya dengan berkaca dari rumus tekanan hukum fisika yang ditemukan oleh Om Pascal.

CONTOH 1:

Suatu hari, Dika tidak sengaja melihat pengumuman di mading sekolahnya ketika sedang menuju ke kelasnya. Ia melihat pengumuman itu berisi bahwa pada satu bulan ke depan, akan diadakan lomba menulis cerpen yang diadakan oleh Debdikbud di kotanya. Ia pun merasa antusias untuk mengikutinya, karena memang dari kecil ia sangat cinta menulis dan di samping itu, jika juara, hadiahnya cukup besar. Kira-kira cukup lah untuk uang jajannya sebulan. Rencananya, hari ini juga, setelah pulang sekolah, ia akan langsung mendaftar lomba tersebut.

Sesampainya di rumah, Dika langsung memberitahukan tentang lomba tersebut ke ibunya. Dan respons ibunya pun sangat mendukung. Akhirnya, tanpa ba-bi-bu, Dika pun mendaftar lomba tersebut.

Setelah mendaftar, singkat cerita, Dika langsung menulis dan menyelesaikan naskah cerpennya. Tanpa membuang waktu lama, ia pun langsung mengirimkan naskahnya tanpa mengoreksinya.

Selanjutnya, apa yang Dika lakukan? Ia berdoa, dan sambil mengabarkan ke seluruh teman dan sahabat-sahabatnya bahwa ia mengikuti lomba menulis cerpen tersebut. Kurang-lebih 2 minggu setelah ia mengirimkan cerpennya, ia mendapat pengumuman bahwa, yang mendapatkan juara akan diumumkan di koran lokal harian di kotanya, kira-kira 3 hari setelah pengumuman yang ia baca tersebut dimuat.

Lalu, 3 hari setelahnya, ia membeli koran lokal harian tersebut ketika perjalanan berangkat ke sekolah. Ia membelinya pada anak-anak loper koran yang biasa ia temui di lampu merah perempatan menuju sekolahnya. Setelah membelinya, ia pun tak sabar untuk membuka dan melihat pengumumannya. Untuk menimbulkan efek kejutan, ia sengaja tidak membukanya pada saat perjalanan ke sekolah.

Sesampainya di sekolah, ia mulai membuka koran yang ia beli tadi ketika pada perjalanan menuju sekolah. Lembar demi lembar ia buka, namun belum ia temukan juga lembar pengumuman pemenang lomba menulis cerpen tersebut. Ternyata, pengumuman tersebut ada pada lembar terakhir. Setelah ia buka, dan baca-baca serta perhatikan secara cermat, ia pun berkesimpulan bahwa ia gagal menjadi pemenang dalam lomba menulis cerpen itu. Ia merasa cukup terpukul oleh hasil yang telah ia saksikan. Bagaimana tidak? Ia sudah mengumumkan tentang kompetisi yang ia ikuti itu kepada semua teman, sahabat dan orang tuanya sendiri.

Ia merasa tertekan, karena ia mendapat gaya dalam bentuk kegagalan yang ia peroleh dalam lomba menulis cerpen tersebut. Jika cerita tentang kegagalan Dika direfleksikan dalam rumus fisika tekanan, maka yang harus ia lakukan ialah berlapang dada. Memperluas area hatinya untuk menerima gaya kenyataan yang ia peroleh. Semakin luas atau bahkan tak terhingga luas hati yang ia miliki, maka akan semakin kecil tekanan yang ia dapatkan.

CONTOH 2:

Hari ini matahari terlihat cerah sekali, Tyo pun bergegas pergi ke kantornya untuk mulai bekerja. Karena hari ini adalah hari Senin, maka ia berangkat dengan bersemangat, karena tidak ada kata *mon(ster)day* dalam hidupnya. Baginya senin itu adalah *mon(ey)day*.

Sesampainya di kantor, ia langsung menuju ke ruangnya untuk mulai bekerja. Sebagai CEO di perusahaannya sendiri, ia harus memberikan contoh yang baik bagi karyawannya, tanpa ambil waktu yang lama, ia langsung membuka emailnya untuk mulai bekerja, barangkali ada email masuk semalam yang belum dibuka.

Ternyata apa yang ia duga-duga tepat, ada beberapa email yang masuk. Namun, ada 1 email yang menurutnya, dari subjek emailnya terlihat sangat penting dan serius. Ia buka email tersebut, dan ia hening seketika. Ternyata, isi email tersebut ialah komplain dari customer perusahaannya yang menggunakan jasa perusahaan Tyo beberapa hari yang lalu. Sedikit terkejut dan tentu saja Tyo pun merasa sedikit tertekan atas terjadinya kejadian tersebut.

Karena dulu ia pernah mempelajari mata pelajaran fisika, dan ia tahu betul tentang rumus tekanan yang dulu ia pelajari, tak membutuhkan waktu lama, ia segera menelepon para manajer dan stafnya untuk segera berkumpul di ruang pertemuan. Yang jelas pertemuan tersebut untuk membahas tentang komplain pelanggan tersebut, dan apa solusi yang harus ditemukan untuk menghadapi keluhan pelanggan. Tyo tahu betul, untuk memperkecil tekanan yang ia dapatkan, ia harus membagi atau memperluas area yang terkena tekanan. Oleh karena itu, ia mengadakan rapat dadakan tersebut.

Jika kita pernah mendengar istilah gotong royong, itulah yang Tyo lakukan dalam perusahaannya. Ia lakukan segalanya dengan kerja tim, sehingga seberat apapun sesuatu yang dihadapi, dapat diatasi dengan lebih ringan jika harus dikerjakan dan dipikirkan secara individu.

Namun, ada satu cara lain untuk dapat membuat efek seolah-olah meluaskan area tekanan yang kita dapat dari masalah. Hal tersebut yang dapat kita lakukan ialah dengan curhat. Curhat boleh ke orang tua, teman atau sahabat. Meskipun masalah tersebut memang selayaknya harus kita tanggung sendiri, tetapi dengan curhat kita telah membuat efek seolah-olah kita melebarkan luas area tekanan kita. Efeknya, meskipun itu masalah individu kita, kita dapat mengurangi rasa tertekan yang timbul dari masalah yang kita dapatkan.

Rumus Tekanan Juga untuk Produktivitas

Percaya atau tidak, rumus tekanan yang telah kita bahas dan pelajari di atas tidak serta-merta hanya untuk digunakan dalam kepentingan lapang dada atau mengurangi tekanan yang kita peroleh dari masalah. Namun dengan pendekatan yang berbeda, dengan sedikit membalikkan fungsi rumus tersebut, kita dapat menggunakannya untuk kepentingan meningkatkan produktivitas. Bagaimana caranya? Akan kita bahas sesaat lagi.

Jadi begini, untuk sementara kita lupakan sejenak tentang masalah yang menghadang dan cara berlapang dada. Sekarang kita coba lengkapi Bab I tentang Hukum Newton dan produktivitas dengan rumus tekanan yang baru saja kita bahas di Bab ini.

Kita hampir saja lupa bahwa untuk mendapatkan hasil usaha yang maksimal, syarat utamanya ialah fokus. F-O-K-U-S. Dan di Hukum Newton tentang produktivitas, kita belum mendapatkan pelajaran tentang fokus itu. Namun ternyata, di hukum tekanan yang diramu oleh Om Pascal ini, kita dapat mempelajari tentang bagaimana caranya agar mendapatkan hasil maksimal dengan ilmu fokus.



Fokus, membantu lebih cepat mencapai tujuan.

Di rumus tekanan yang kita pelajari ini, selain untuk belajar berlapang dada, juga untuk belajar apa pentingnya fokus dalam produktivitas. Bagaimana penjelasannya? Begini, jika tadi, untuk mengurangi tekanan yang kita peroleh dari masalah, kita wajib melebarkan area hati kita, pada keperluan produktivitas, justru sebaliknya. Kita wajib memperkecil area itu sendiri. Area dalam ilmu fokus disebut dengan hal yang kita prioritaskan untuk dikerjakan. Jika kita mampu bekerja dengan gaya (F) yang maksimal, dengan satu hal yang kita tekuni (A) dan bukan *multi-tasking*, maka hasilnya (P) akan lebih maksimal.

Sebagai contoh, coba bayangkan saat ini kita sedang memegang sebuah paku dan palu, dan ada sebuah kayu di hadapan kita. Sekarang, kita posisikan paku tersebut di atas kayu, dan kita mulai memalu paku tersebut ke kayu. Sekarang pertanyaannya adalah, apakah paku tersebut dapat masuk dan menembus kayu tersebut? Tentu saja bisa. Apa penyebabnya? Karena luas area dari ujung paku tersebut kecil.

Lalu apa hubungannya dengan produktivitas? Apabila menggunakan kasus di atas, yang harus kita lakukan ialah memosisikan diri kita untuk menjadi pakunya. Ibaratnya, kayu tersebut ialah gambaran besar dari visi kita, paku adalah diri kita, dan palu ialah usaha yang kita lakukan untuk mendapatkan tujuan kita.

Sama seperti diri kita, ketika kita ingin mengusahakan untuk meraih sesuatu, yang harus kita lakukan ialah mengerucutkan alias mengecilkan luas area dari pemikiran kita. Fokus ialah hal utama yang harus kita miliki untuk mendapatkan sesuatu. Semakin fokus kita akan suatu hal, maka usaha yang kita lakukan akan semakin berdampak besar. Pada akhirnya, kita dapat menembus visi yang kita dambakan dengan lebih cepat dan maksimal.

Jika zaman sekarang ada yang bilang zamannya *multi-tasking*, itu hanya berlaku pada gadget atau komputer saja. Manusia? Bisa, namun dalam masalah produktivitas, *multi-tasking* bukan teman yang akrab baginya.

Masih mau mencoba *multi-tasking*?
Silakan, namun tidak direkomendasikan.

4 Jendela Skala Prioritas

Mengenai ilmu fokus yang disampaikan oleh Om Pascal melalui rumus tekanan yang ia temukan, fokus juga berarti kita harus dapat menentukan skala prioritas. Tanpa prioritas, hidup kita dapat dipastikan akan berantakan. Bisa jadi kita tidak akan mendapatkan apa yang penting dan yang kita inginkan, tapi justru yang tidak begitu penting dan yang tidak begitu diinginkan yang kita dapatkan. Karena apa? Karena tidak memiliki skala prioritas. Semua jadi serba terbalik.

Sebegitu pentingnya skala prioritas, ternyata pilihan prioritas yang kita kerjakan dapat memengaruhi apakah diri kita benar-benar produktif, apakah hanya sekedar sibuk. Yang perlu digaris bawahi ialah, produktif dan sibuk itu beda jauh. Bagaimana penjelasannya? Sabar, nanti akan kita bahas di Bab ini.

Setidaknya, skala prioritas yang harus kita miliki ada 4, dan kita bisa sebut sebagai jendela prioritas. Apa saja itu? Berikut penjelasannya.

Skala prioritas dibagi menjadi 4 jendela, dan tiap-tiap jendela mempunyai tingkatan atau hierarki prioritas yang harus diperhatikan ketika melakukan pekerjaan. Berikut adalah 4 jendela skala prioritas tersebut:

1. Penting dan Mendesak

Ini adalah tingkatan paling atas yang harus kita prioritaskan untuk dikerjakan dan diselesaikan. Pada jendela penting dan mendesak, sudah pasti pekerjaan tersebut sangatlah penting dan mendesak untuk dijamah dan dirampungkan sekarang juga, dan jika tidak diselesaikan akan membuat hidup kita “berantakan”. Bisa jadi melakukan pertemuan dengan klien-klien kita ialah prioritas nomor satu saat ini, jika tidak dilakukan akan membuat kita dipecat atau kehilangan tender besar untuk perusahaan kita. Sayang kan? Maka dari itu, lakukanlah dan tinggalkan sementara

pekerjaan yang lainnya. Fokus pada apa yang kita kerjakan pada saat melakukan pertemuan. Jika tidak dapat mengerjakan pekerjaan yang masuk di urutan nomor satu ini, kita akan tahu sendiri akibatnya.

2. **Tidak Penting Tapi Mendesak**

Tidak penting tapi mendesak menduduki hierarki nomer 2 setelah penting dan mendesak. Mengapa tidak penting tapi mendesak menjadi prioritas nomer 2? Jawaban dan kata kuncinya adalah ada pada kata 'MENDESAK', arti dari mendesak adalah harus dilakukan dan diselesaikan sekarang juga. Walaupun tidak penting, namun dapat memengaruhi kredibilitas kita sebagai suatu peran dan jika tidak dilakukan saat itu juga akan memengaruhi pekerjaan kita lainnya.

Misalkan setelah kita melakukan pertemuan dengan klien, ternyata ada keperluan yang mendesak namun tidak penting, yaitu kita harus mengantar orang tua kita berbelanja. Tentu saja kita sebagai anak yang berbakti harus mengantar orang tua kita. Jika tidak dilakukan, akan menghambat pekerjaan kita lainnya. Bisa jadi jika orang tua kita tidak diantar belanja, kita akan mengalami gangguan pada pekerjaan kita lainnya. Bisa berupa perasaan tidak enak yang mengganggu pikiran atau karena perasan kecewa orang tua yang menimbulkan doa kurang bagus untuk kita. Yah, walaupun orang tua tidak mendoakan kurang baik, namun yang perlu diperhatikan adalah perasaan kecewa orang tua yang memberikan vibrasi negatif bagi kita. Masih ingat dengan kata-kata "Surga dibawah telapak kaki Ibu"? Tentu saja kejadian ini hanya contoh, mungkin kita bisa atau akan mengalami kejadian tidak penting namun mendesak selain ada pada contoh.

3. Penting Tapi Tidak Mendesak

Pada poin sebelumnya sudah ditekankan bahwa, kata kuncinya ialah kata 'mendesak', itulah mengapa 'penting tapi tidak mendesak' menduduki hierarki nomer 3. Walaupun pekerjaan yang masuk pada jendela ini adalah penting, namun kita harus tahu bahwa pekerjaan ini bisa ditunda sementara, untuk dialihkan ke pekerjaan lainnya yang mendesak. Pekerjaan ini biasanya adalah pekerjaan yang memiliki *dead-line* cukup panjang untuk diselesaikan, sembari menunggu *dead-line*, kita bisa mengerjakan pekerjaan lain yang lebih mendesak. Namun sebagai catatan, jika sudah tidak ada pekerjaan mendesak lainnya, segera selesaikan pekerjaan yang ada pada jendela ini, jangan ditunda, dan kerjakan serta selesaikan secepatnya, agar tidak menjadi beban dan mengantisipasi jika ada pekerjaan mendesak lainnya.

4. Tidak Penting dan Tidak Mendesak

Nah, tiba kita pada poin terakhir. Sudah sangat jelas mengapa jendela prioritas ini menempati posisi terakhir. Karena sudah tidak penting, tidak mendesak pula. Walaupun pekerjaan ini tidak dikerjakan tidak akan terlalu berpengaruh atau bahkan tidak berpengaruh pada kehidupan kita. Inilah yang harus kita cermati, terkadang kita bingung menempatkan skala prioritas pekerjaan kita. Kadang pula kita tidak tahu bahwa ternyata pekerjaan yang kita lakukan tidak penting dan tidak mendesak malah didahulukan. Maka dari itu, mulai dari sekarang kita harus lebih cermat memilah skala prioritas.

Itu tadi adalah 4 jendela skala prioritas yang harus kita pegang jika sedang terdesak dengan pekerjaan yang bertubi-tubi dari berbagai peran yang kita jalankan dalam hidup ini. Sebetulnya—jika tidak terdesak—semua pekerjaan harus dikerjakan dan diselesaikan secepat mungkin agar tidak terdesak dengan pekerjaan lain yang akan datang.

Apa Beda SIBUK VS PRODUKTIF

Banyak orang awam beranggapan bahwa yang namanya orang kalau dilihat sudah banyak kegiatan, telepon berdering tiap 1 menit sekali dan sering mondar-mandir menyusuri kota, maka predikat sebagai orang yang produktif sudah berhak disematkan pada diri orang tersebut. Sudah pantas kah? Apakah acuan untuk menjadi produktif itu hanya sebatas banyak kegiatan, sering ada telepon masuk dan sering mondar-mandir, seolah kaki tak ada kesempatan untuk berhenti? Akan kita bahas pada sub-bab ini.

Dua kata tersebut, antara sibuk dan produktif, jika dilihat-lihat memang terlihat kabur, apa perbedaan dari mereka jika dipandang dari apa aktivitas yang kita lakukan. Mungkin di luar sana banyak sekali orang yang melakukan pencitraan dengan citranya yang sok sibuk, untuk meninggalkan kesan produktif pada dirinya. Padahal jika kita telusuri lebih jauh, antara sibuk dan produktif itu sangat berbeda. Lalu, apa ciri-ciri orang yang produktif itu?

1. **Punya Prioritas**

Orang yang produktif itu pasti selalu erat dengan yang namanya skala prioritas. Mereka tahu betul mana yang benar-benar penting untuk dikerjakan dahulu dan mana yang bisa ditinggal sementara. Bahkan, jika benar-benar terdesak, orang yang sadar akan pentingnya skala prioritas dan berharganya waktu, mereka kadang tidak segan-segan untuk men-*delete* sebagian kegiatan/jadwal/pekerjaan yang sekiranya tidak terlalu atau bahkan tidak dibutuhkan. Semata-mata mereka lebih mementingkan hal yang benar-benar penting untuk dikerjakan.

Sebegitu penting kah skala prioritas itu? Tentu saja. Coba saja kita lihat para tokoh-tokoh Indonesia yang berhasil mendapatkan kejayaannya. Silakan tanya, bisa dipastikan mereka punya skala prioritas dalam hidupnya. Mereka ahli dalam mengatur waktu dan memilah serta memilih mana hal yang patut dikerjakan dengan serius, dan mana yang harus ditinggalkan.

Misalkan saja orang sukses tersebut mempunyai 1 fokus dalam bidang tertentu, mereka tidak akan pernah menyentuh hal-hal lain yang sekiranya tidak punya andil dalam bidang pokok yang mereka geluti. Kecuali mereka punya cukup waktu dan tenaga, mungkin mereka akan melakukannya. Sekali lagi, ini soal manajemen waktu dan pekerjaan.

2. Mampu Berkata “Tidak”

Mampu untuk berkata “tidak” bukan berarti sekadar mengucapkan kata “tidak” *lho ya*. Bukan berarti seperti anak TK yang sedang belajar untuk mengatakan kata “tidak”. Yang di maksud ialah, untuk menjadi benar-benar produktif, seyogyanya kita wajib mampu untuk mengerem diri untuk menolak ajakan-ajakan yang sekiranya kurang penting. Kita harus pandai memindai, mana sesuatu yang benar-benar layak untuk kita terima dan mana yang perlu untuk ditolak. Jangan sampai jika kita diajak ini, diajak itu dan ditawari ini serta ditawari itu jawabannya “iya, saya terima” semua.

Kadang untuk sebagian orang yang memang *addicted* pada yang namanya kegiatan, hampir semua kegiatan ia ikuti. Mungkin jika dilihat, ketika orang itu sibuk kegiatan kesana-kemari akan terlihat produktif, padahal belum tentu. Karena arti dari kata produktif ialah “menghasilkan”. Nah, kalau sekarang ternyata kita banyak

kegiatan, lihat saja, apakah kegiatan kita tersebut menghasilkan atau tidak? Itu kuncinya.

3. **Tidak *Multi-tasking***

Nah, ini penyebab paling fatal atau bisa dibilang salah satu musuh terbesar dari produktivitas, ialah makhluk yang bernama *multi-tasking*. Yaitu, melakukan banyak pekerjaan secara bersamaan dalam satu waktu. Memang jika dilihat orang awam akan terlihat keren, namun apakah label keren itu lebih penting dari pencapaian yang maksimal yang selama ini kita usahakan? Silakan jawab.

Multi-tasking ialah penyebab dari meluasnya “area” dari fokus kita (silakan baca lagi rumus tekanan untuk produktivitas). Bagaimana bisa? Karena dengan *multi-tasking* berarti kita memperbesar variabel “A” yaitu area dalam rumus tekanan. Akibatnya ialah, walaupun usaha/gaya yang kita lakukan besar, namun tidak begitu berarti apa-apa. Sama seperti sebuah paku yang dipukul palu, namun ujung pakunya lebar, tidak lancip. Kira-kira bisa menembus objek yang akan dipaku tidak? Paku itulah perumpamaan dari kita jika melakukan *multi-tasking*.

4. **Daily *Job-listing***

Selain dari pada di atas, orang-orang yang terbukti telah sukses dan manusia-manusia yang produktif ialah yang mempunyai daftar pekerjaan yang harus dilakukan dalam sehari. Mereka selalu menyusunnya tiap hari, beserta skala prioritasnya. Mana dari semua pekerjaan tersebut yang harus didahulukan dalam sehari.

Membuat *job-list* harian tentunya sangat membantu pekerjaan agar cepat terselesaikan. Selain itu, hal tersebut juga mampu membuat kita fokus menjalani pekerjaan demi pekerjaan dengan baik. Sama seperti di atas, ini erat juga kaitannya dengan hukum tekanannya Om Pascal. Dengan *job-list* kita dituntut untuk fokus.

Kuncinya agar berhasil melakukan semua pekerjaan yang ditulis di dalam daftar ialah, ketika melakukan pekerjaan pertama, jangan lihat pekerjaan berikutnya. Dan begitu pula seterusnya. Mengapa dianjurkan seperti itu? Karena, jika ketika mengerjakan suatu pekerjaan kita malah melihat pekerjaan lainnya yang belum terselesaikan, akan menimbulkan efek terburu-buru. Akibatnya, pekerjaan yang harusnya dituntaskan dengan sungguh-sungguh, hasilnya tidak akan semaksimal apabila dikerjakan secara fokus.

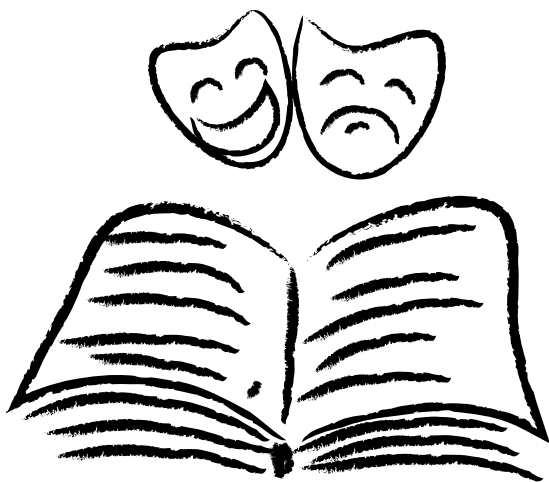
5. Tidak Membuang Waktu

Poin ke-5 ini mungkin agak sedikit rancu, mengapa? Karena orang sibuk pun juga tidak membuang waktu. Namun, ternyata ada perbedaan antara orang sibuk dengan orang yang produktif dalam hal penggunaan waktu. Apa saja itu? Mari kita bahas bersama.

Untuk melihat apakah seseorang bisa dikategorikan sibuk atau produktif berdasarkan dari penggunaan waktunya, kita bisa bercermin pada diri sendiri. Ciri-cirinya ialah, apakah jika sekarang kita sedang sibuk, kegiatan yang kita lakukan ialah sesuatu yang menghasilkan? Apakah jika kita menggunakan waktu luang untuk belajar, kita mempelajari hal yang bermanfaat? Atau justru sia-sia?

Kuncinya ialah ada pada kata kebermanfaatan bagi diri kita. Jika kita mengisi waktu dengan melakukan suatu kegiatan, pastikan kegiatan tersebut bermanfaat. Misal, tiap minggu kita mengisi waktu luang yang ada dengan bersilaturahmi alias *networking*. Hal tersebut akan jauh lebih bermanfaat daripada hanya duduk di sofa dan menonton TV sembari *ngemil* jajan. Itulah yang disebut produktif. Tidak melakukan hal yang sia-sia.

Kalaupun ketika mengisi waktu luang untuk belajar, pastikan bahwa yang kita pelajari bukanlah hal yang keluar jalur dari kehidupan dan *main goal* kita. *Iha wong* mau jadi pengusaha sukses kok belajarnya belajar trik-trik main game. Kan tidak nyambung. Itu sebagai contoh saja. Kalau masih pakai contoh di atas, ya ketika mengisi waktu luang dengan belajar, kita bisa belajar mengenai marketing, atau manajemen SDM dan lain-lain, yang berhubungan dengan tujuan utama kita.





Kesimpulan dan ringkasan:

1. Dalam menghadapi masalah dan tekanan dalam kehidupan, kita dapat menggunakan rumus fisika, ramuan dari Om Pascal, yang berjudul rumus tekanan.
2. Rumus tekanan ialah rumus yang ditemukan untuk menghitung seberapa kuat tekanan yang diberikan suatu objek ke objek lainnya karena suatu gaya.
3. Untuk menghadapi masalah, kita dapat menggunakan rumus tersebut. Yaitu, dengan memperlebar "luas area" dari hati kita. sehingga, tekanan yang kita rasakan dapat berkurang.
4. Rumus tekanan tersebut juga dapat diaplikasikan untuk kepentingan produktivitas. Yaitu dengan cara mempersempit luas area dari pikiran kita, untuk berusaha mendapatkan suatu tujuan. Intinya ialah fokus. Ibaratnya sebuah paku yang dipukul menggunakan palu, dapat menembus objek yang ada di depan paku tersebut. Posisikan diri kita sebagai pakunya.
5. Buatlah skala prioritas dalam melakukan pekerjaan, dengan menggunakan metode 4 Jendela Skala Prioritas.
6. Hindari menjadi sibuk, namun jadilah produktif.

Bab 7

REAKSI SUKSES FOTOSINTESIS

Sepertinya sudah menjadi komoditas umum, bahwa kesuksesan merupakan hal yang begitu diminati dan dibutuhkan oleh semua kalangan. Orang-orang awam kini sudah mulai melek, bahwa hidup tidak hanya sekadar lahir, menjadi dewasa, bekerja, dan menunggu mati. Namun kini, kita-kita ini telah sadar, bahwasanya hidup memang harus diberi arti. Salah satunya ialah dengan menjadi sukses itu sendiri.

Terlepas dari begitu banyaknya definisi kesuksesan yang kita anut dan percayai, yang namanya sukses pastilah membahagiakan. Namun, walaupun begitu, yang namanya bahagia itu pilihan, tidak perlu sukses dulu baru bahagia. Jika saat ini ternyata kita sudah sukses, memang dulunya kita tidak pernah bahagia?

Terus terang saja, pada bab ini, kita akan gencar membahas apa itu sukses yang sebenarnya. Apa-apa saja yang akan dilalui dalam perjalanan kesuksesan, dan apa-apa saja dampak yang ideal kita dapatkan dan wajib kita laksanakan setelah menginjak puncak kesuksesan, akan diuraikan menjadi suatu reaksi yang utuh dan memiliki pesan yang begitu berarti.

SUKSES

Tergantung dari Kepantasan

Tokoh-tokoh hebat di luar sana sudah membuktikan bahwa reaksi yang akan kita bahas pada bab ini memang begitu *worth it*. Bagaimana tidak, karena reaksi ini begitu penuh dengan kemuliaan. Pantaslah jika yang menerapkannya akan mendapat ganjaran yang setimpal. Namun, sebagai catatan, apa-apa saja yang akan kita dapatkan di dunia ini ialah soal kepantasan diri. Sesuai dari seberapa tinggi *value* diri kita, untuk diberi sesuatu yang pantas. Mudah-mudahan seperti ini, jika kita diberikan kendaraan berupa sepeda, maka mengendarainya boleh coba-coba. Kalaupun suatu saat jatuh saat belajar, tidak apa-apa. Rasanya juga tidak sakit-sakit amat. Namun untuk dapat diberikan dan diizinkan mengendarai pesawat terbang, tidak boleh coba-coba, harus ada cukup ilmu dan nilai yang kita miliki, sehingga layak untuk menerbangkannya.

Itu semua merupakan pesan bahwa yang namanya perolehan, rezeki, dan pencapaian seseorang adalah soal kepantasan diri. Jika *value* kita pantas untuk diberi pesawat, maka rezeki kita ya setara dengan pesawat. Jika *value* kita belum cukup untuk memperoleh rezeki kelas pesawat, tugas kita ialah memantaskan diri untuk dapat masuk ke dalam kategori rezeki pesawat.

Itulah gunanya kita berproses. Yaitu untuk memantaskan. Tidak bisa *ujug-ujug* dapat rezeki yang bernilai besar, jika kita sendiri belum pantas mendapatkannya. Tidak ada istilahnya, orang yang tidak menanam akan menuai. Yang ada ya harus menanam kalau mau menuai hasilnya. Kalau ada yang kerjanya hanya menuai tanpa menanam, itu mencuri namanya. Tak khayal jika banyak OKD (Orang Kaya Dadakan), nasibnya beberapa bulan atau tahun mendatang akan kembali seperti semula. Karena apa? *Value* mereka belum cukup untuk mengelola itu semua. Sekali lagi, ini soal kepantasan diri. Yuk, kita nikmati proses sembari bermawas diri. Ah, indahnyanya hidup ini.

MENGAPA

Harus Memantaskan Diri?

Sudah sangat jelas, judul bab ini mengangkat tema tentang kesuksesan. Dan yang perlu digaris bawahi ialah, tidak ada yang namanya sukses dengan hasil yang instan. Itulah mengapa sub-bab ini mulai bertanya, mengapa kita perlu berproses? Ya jawabannya itu tadi, selain untuk memantaskan diri, juga mempertegas bahwa label sukses itu diperoleh dengan proses dan pengorbanan.

Di samping itu, kali ini kita akan membahas bagaimana dan apa saja yang dibutuhkan dalam proses mencapai kesuksesan. Selain itu, apa hal yang wajib kita lakukan serta dampak apa yang akan kita rasakan ketika sudah berpredikat sukses. Semua itu akan kita bahas dan jelaskan dengan pendekatan proses reaksi fotosintesis pada tanaman berdaun hijau.

Tahukah kita, bahwa ternyata Tuhan itu benar-benar adil. Bagaimana bisa? Jelas saja, kita semua diberikan paket yang sama. Mulai dari menit, kita sama-sama menjalani yang namanya 1 menit

itu ada 60 detik. 1 jam terdiri dari 60 menit. Dan 1 hari terdiri dari 24 jam. Lihat, kita memiliki hak yang sama pada kehidupan ini. Itu juga berarti bahwa kita ini mempunyai kesamaan dengan salah satu orang terkaya di dunia, yaitu Bill Gates. Wow, hebat kan?!

Lalu, apa yang pantas kita pungkiri dari kesamaan-kesamaan itu tadi. Tidak ada yang dapat kita dustakan dari itu semua. Semua kembali pada diri kita masing-masing. Mau atau tidak untuk berusaha dan menjalani proses? Kita yakin, semua orang pasti akan bilang mau, tapi hanya sedikit yang benar-benar mau dan mengambil langkah untuk menjalaninya.

Proses REAKSI FOTOSINTESIS

Oke, kali ini kita menuju ke mata pelajaran biologi. Ketika SMP atau SMA (yang masuk di jurusan IPA) dulu, mungkin ini satu-satunya mata pelajaran IPA yang tidak begitu berat di otak. Tidak seperti kimia, lebih-lebih fisika, yang membutuhkan energi super-ekstra untuk memahami dan mempelajarinya. Yuk, kita rehat sejenak dari pelajaran kimia dan fisika, dengan beralih ke biologi.

Mayoritas dari kita pasti sudah mengetahui apa itu proses fotosintesis. Bagi yang belum tahu (mungkin dulu ketika sekolah termasuk murid yang sering “cabut” dari kelas 😊) – sedikit penjelasan–fotosintesis ialah proses suatu tumbuhan berklorofil atau tumbuhan yang memiliki zat hijau pada daunnya untuk menghasilkan makanan bagi dirinya dan oksigen bagi lingkungan sekitar.

Nah, ternyata proses fotosintesis pada tumbuhan berdaun hijau yang mungkin kita anggap remeh itu, mempunyai filosofi dan makna yang mendalam tentang arti kesuksesan. Proses tersebut memiliki refleksi yang sangat manusiawi untuk kita pelajari. Bagaimana tidak? Reaksi tersebut mempunyai komposisi yang sangat seimbang bagi kehidupan manusia. Apa isinya? Sebentar lagi akan kita pelajari.

Sebelum kita pelajari apa makna dari reaksi tersebut, mari kita sama-sama menguraikan terlebih dahulu, apa isi dari reaksi fotosintesis tersebut. Yang jelas fotosintesis bukan terdiri dari foto dan sintesis, yang artinya foto yang sintesis (jadi-jadian). Oh itu sintesis ya? *Jokes* sedikit, relax sejenak.

Oke, langsung saja, tanpa ba-bi-bu, berikut ialah isi dari reaksi fotosintesis dari tumbuhan berdaun hijau:



Isi dari reaksi tersebut ialah:

- | | |
|---------------------------------------|------------------|
| • 6CO_2 | = Karbondioksida |
| • $6\text{H}_2\text{O}$ | = Air |
| • Cahaya dan Klorofil | |
| • $\text{C}_6\text{H}_{12}\text{O}_6$ | = Glukosa |
| • 6O_2 | = Oksigen |

Melihat isi yang terkandung dari reaksi tersebut mungkin secara sekilas tidak ada banyak hal yang dapat dipelajari. Apalagi jika direfleksikan pada kehidupan nyata. Pada proses mendapatkan kesuksesan. Lantas mengapa kita susah-susah mempelajarinya? Tenang, setelah ini kita akan bahas makna dan korelasi dari reaksi tersebut terhadap hidup.

Berikut adalah makna dan penjelasan dari masing-masing item yang terkandung dalam reaksi tersebut:

1. KARBONDIOKSIDA

Dalam kehidupan nyata yang saat ini kita jalani, karbondioksida yang menjadi salah satu kandungan reaksi fotosintesis memiliki makna yang sangat mendalam. Jika dibandingkan dengan sifatnya, karbondioksida dalam kehidupan nyata ialah masalah/perkara/persoalan/tantangan yang kita hadapi sehari-hari. Tiap waktu, tanpa tapi dan nanti.

Tidak dapat dipungkiri bahwa masalah adalah salah satu komponen wajib yang selalu kita temui dalam hidup. Terlebih jika saat ini kita sedang perjalanan menuju sukses, masalah dan tantangannya makin bertubi-tubi. *Lha wong* yang santai-santai saja pasti punya masalah, apalagi yang dalam perjalanan ke puncak kesuksesan.

Ketika di perjalanan, jangan pernah berharap kepada Tuhan untuk mempermudah perjalanan kita, namun mintalah agar diberi kekuatan untuk menghadapi semuanya. Kalau sudah begitu, apapun yang kita temui di jalan pasti akan kita hadapi dengan tegar. Batu, kerikil dan lubang yang dalam pasti akan kita hadapi. Tinggal laporan saja sama Tuhan, minta diberi kekuatan. Kalau sudah begitu, semua beres seketika.

Beres bukan berarti masalah akan hilang secara ajaib *lho ya*, yang jelas Tuhan akan selalu memberi solusi, seperti kepingan-kepingan *puzzle* yang harus disusun rapi, hingga semua menjadi suatu jalan keluar yang jelas untuk dilewati.

2. AIR

Jika diamati dari wujud, tekstur dan sifatnya, air mempunyai wujud cair, jernih dan selalu mengalir melintasi apapun medan yang dilaluinya. Jika disamakan dengan sifat manusia, air merupakan suatu cerminan hati yang tulus, ikhlas, dan pantang menyerah. Tulus, dapat kita lihat dari sifatnya yang selalu mengalir. Ia senantiasa mengalir kekosongan pada tiap tempat yang ia lewati dengan kebaikan. Idealnya manusia yang ingin sukses juga harus seperti itu. Manusia yang selalu menebar dan mengisi celah-celah kosong dengan kebaikan, ialah manusia yang bersahabat karib dengan kesuksesan.

Sifat yang ikhlas tercermin pada sifat air yang tidak pilih-pilih dalam mengisi kekosongan tersebut. Entah itu pada air yang keruh, atau comberan sekalipun. Ia juga tidak segan menampung sampah-sampah yang manusia buang secara sembarangan pada dirinya. Ia terima-terima saja. Sedangkan selanjutnya ialah sifat pantang menyerah dari air yang wajib kita miliki sebagai seorang insan. Ketika air mengalir secara deras di sebuah sungai, ia akan selalu berhadapan dengan batu dan kerikil tajam di sungai tersebut. Ia tidak takut atau sekalipun mengeluh. Ia terus saja berjalan sesuai dengan tujuannya. Ia tabrak, ia hancurkan batu-batu yang menghadangnya demi sebuah tujuan, yaitu laut.

Sifat-sifat air di atas lah yang patut kita tiru untuk diaplikasikan pada kehidupan nyata. Lebih-lebih untuk meraih sukses. Semua sifat air yang sudah kita bahas tadi rasanya sangat perlu kita miliki. Jika sifat air tersebut digabungkan menjadi sifat seorang manusia, ialah seorang manusia dengan paket lengkap, yang siap menghadapi ganasnya perjalanan menuju puncak kesuksesan.

3. CAHAYA

Pada item nomor 3 di reaksi fotosintesis, diduduki oleh cahaya, merupakan perlambang dari sisi spiritual. Sebagai manusia yang memegang teguh prinsip ketuhanan, seharusnya di tiap hal yang ia lakukan pasti selalu melibatkan Tuhan di dalamnya. Yah, walaupun tidak semua manusia begitu, namun yang jelas Tuhan selalu hadir pada setiap hal yang ada pada diri kita.

Rezeki-rezeki dan masalah-masalah yang timbul tiap hari, tak luput dari peran Yang Maha Kuasa, berikut dengan solusinya. Tak khayal jika seseorang yang senantiasa dekat dengan Tuhannya akan selalu tenang dalam menghadapi setiap hal yang ia hadapi. Mengapa ini bisa terjadi? Sekali lagi, Tuhan selalu memberi solusi. Terlebih soal rezeki, la-lah yang mengatur semua rezeki pada tiap makhluknya. Lantas, pantaskah kita menduakannya pada hal yang tidak bisa kita andalkan? Hati nurani kita yang dapat menjawabnya.

Sebagai manusia yang sedang berpetualang pada perjalanan menuju kesuksesan, hendaklah selalu melibatkan Tuhan. Seperti proses fotosintesis yang tidak akan dapat terlaksana tanpa hadirnya cahaya yang meneranginya, persis seperti peran Tuhan pada kehidupan manusia. Tanpa melibatkan Tuhan, mustahil kesuksesan dapat diraih. Kalaupun bisa, mungkin kesuksesan tersebut bukan wujud dari hasil, namun wujud dari ujian yang diberikan oleh-Nya. Hati-hati.

Cahaya juga merupakan hidayah, dan hidayah juga berarti solusi yang Ia berikan kepada kita pada tiap tantangan yang selalu menghadang di tengah perjalanan. Sama juga seperti reaksi fotosintesis yang membutuhkan peran cahaya, ia mengubah tiap-tiap zat yang terkandung dalam reaksi fotosintesis tersebut menjadi sesuatu yang bermanfaat. Kira-kira, jika dalam kehidupan kita, cahaya tersebut ialah pertolongan dan hidayah dari Tuhan, kita membutuhkannya tidak?

Selain dari pada itu, hidayah juga bisa dalam bentuk kejernihan dalam berpikir dalam menghadapi persaingan yang ketat selama perjalanan. Pikiran yang tajam, dan memperjelas jalan yang harus dilalui, agar tidak tersesat. Cahaya dalam proses fotosintesis, dan peran Tuhan dalam mencapai kesuksesan, keduanya memiliki peran yang sangat sakral.

Entah mengapa, yang namanya pikiran sedang buntu, mau berpikir saja susah. Apalagi ketika sedang dirundung masalah. Sudah jatuh tertimpa tangga, masih digebukin massa. Pusing tujuh keliling. Kalau sudah begitu mau bagaimana lagi kita, kalau tidak meminta cahaya hidayah-Nya berupa solusi dan jalan keluar?

4. KLOROFIL

Menurut penjelasan dari pelajaran biologi yang pernah kita pelajari dahulu, dalam tumbuhan berdaun hijau, klorofil memiliki fungsi sebagai penyerap cahaya matahari untuk memfasilitasi proses berlangsungnya fotosintesis pada tumbuhan. Singkatnya, klorofil merupakan sebuah fasilitator pada tumbuhan yang mempertemukan cahaya matahari dengan karbondioksida dan air, sehingga fotosintesis dapat terjadi. Yang jelas, begitu pentingnya peran klorofil, sebuah tumbuhan hijau tidak akan dapat memproduksi dan memperoleh makanannya.

Nah, jika dihubungkan dalam perkara mencapai kesuksesan, klorofil ini ibaratnya sebuah sikap keterbukaan diri manusia terhadap hidayah Tuhan, sehingga meskipun begitu banyak masalah yang ia alami, ia akan tetap tenang, karena ia begitu mudahnya mengakses pertolongan Tuhan.

Selain dari pada itu, fungsi klorofil yang direfleksikan dalam kehidupan manusia juga berarti fasilitator rezeki. Bagaimana ini bisa terjadi? Dan bagaimana penjelasannya? Dalam kehidupan kita,

klorofil ini ibaratnya ialah sikap dermawan. Sedikit *flashback* pada bab Hukum Kekekalan Energi, sikap derma atau berbagi ini akan memunculkan banyak sekali energi. Sehingga, semakin banyak energi yang tercurahkan, semakin banyak juga hasil yang kita dapat. Nah, itu berarti sikap dermawan akan menghantarkan cahaya hidayah Tuhan kepada kita, untuk dipertemukan kepada masalah dan niat yang lurus, sehingga menghasilkan solusi yang pasti.

Kembali lagi ke soal kesiapan diri dalam menerima hidayah. Kadang kita masih *ngeyel* ketika sudah terang-terangan ditegur oleh-Nya, karena kesalahan kita, kita diberi masalah. Sudah tahu begitu, bukannya mendekati-Nya, malah makin jauh dari-Nya. Mau kepada siapa lagi kita minta pertolongan jika bukan pada-Nya? Itulah sebegitu pentingnya sikap keterbukaan hati dan fasilitator rezeki ini dalam berperan mencapai kesuksesan. Untuk apa? Sekali lagi, sebagai jembatan antara masalah dengan solusi. Usaha dengan hasil. Itu pasti. Masih *ngeyel*? Silakan coba sendiri. Pada intinya, makna dari itu semua ialah ibadah. Titik. Tak bisa ditawar-tawar.

5. GLUKOSA

Yak, ini dia yang ditunggu-tunggu. Sebuah objek yang mempunyai rasa manis, hasil dari reaksi hebat fotosintesis. Setelah dengan secara sukarela, tanaman menghirup sesuatu yang justru menjadi racun untuk manusia yang bernama karbondioksida. Setelah menunjamkan akarnya dalam-dalam untuk menyedot air di kedalaman tanah. Serta, setelah berkolaborasi secara apik terhadap cahaya matahari, dan dengan klorofil sebagai fasilitatornya. Kini, akhirnya si tanaman menghasilkan makanan juga, bernama glukosa. Zat yang sarat akan energi yang berfungsi sebagai penyambung kehidupan tanaman di kerasnya kehidupan dunia (drama sedikit).

Glukosa sendiri ialah hasil dari sebuah reaksi fotosintesis yang menjadi makanan bagi tumbuhan untuk terus tumbuh dan berkembang. Sama seperti manusia yang membutuhkan makanan sebagai asupan nutrisi untuk bertahan hidup dan berkembang. Fungsi glukosa akibat dari reaksi fotosintesis merupakan perlambang materi yang dihasilkan dalam kehidupan kita, setelah capai bekerja dan berkeringat. Sifat glukosa yang manis adalah perlambang dari manisnya buah kerja keras yang telah kita lakukan selama proses perjalanan panjang meraih sukses. Memang, di manapun yang bernama hasil manis tidak akan mengkhianati prosesnya.

Yang tak boleh kita lupakan ialah, buah manis tersebut merupakan hasil dari reaksi paket-paket masalah, niat yang tulus, serta usaha yang ikhlas. Dan atas izin Tuhan sebagai Sang Pengatur Kehidupan yang berhak memberikan buah manis tersebut, tentunya dengan ibadah sebagai perantara serta fasilitatornya. Ingat, berkali-kali ibadah disebutkan dalam reaksi kesuksesan ini, karena perannya yang begitu wajib untuk dilibatkan dalam proses tersebut.

Dalam praktiknya, glukosa tidak sekedar sebagai perlambang atas buah manis berbentuk materi saja. *Network*, kredibilitas dan *skill*, mereka semua masih masuk dalam kategori glukosa yang dihasilkan dari proses fotosintesis. Semua rasanya manis. Jaringan yang kuat, kredibilitas yang sanggup diandalkan, dan *skill* yang mumpuni, di mana pun kita berada, jika sudah berbekal 3 hal itu tadi, yakin saja, kita sudah bisa lebih dari cukup untuk hidup. Buktikan saja.

6. OKSIGEN

Begitu mulianya sebuah tumbuhan. Bagaimana tidak? Mereka berproses, berfotosintesis tidak hanya untuk kepentingannya sendiri. Selain menghasilkan glukosa sebagai makanan untuk bertahan hidup, mereka pun menghasilkan oksigen. Lantas apa fungsinya?

Masih perlu dijelaskan? Baiklah. Perlu diketahui, selain dari sananya, oksigen yang kita hirup ini ialah salah satu produk dari fotosintesis tumbuhan. Kita bisa lihat di reaksi fotosintesis yang sudah dijabarkan tadi, oksigen merupakan salah satu hasilnya selain glukosa.

Tumbuhan pun memikirkan kelangsungan hidup makhluk lain selain dirinya. Betapa mulianya mereka. Ketika pagi, mereka berfotosintesis untuk menghasilkan glukosa dan oksigen. Namun, kebalikannya, di malam hari mereka menghasilkan karbondioksida. Maka dari itu, jika kita pernah mengerti mitos tentang “jangan dekat-dekat pohon besar kalau malam hari”, itu bukan karena pohon tersebut berpenghuni, melainkan karena pohon tersebut menghasilkan karbondioksida. Ah, ada-ada saja.

Hubungannya dengan kehidupan manusia yang telah mencapai kesuksesan ialah. Yang namanya orang sudah sukses, idealnya mereka juga harus menebar manfaat. Idealnya mereka harus menebar ilmu mereka untuk ditularkan ke lingkungannya. Apa tujuannya? Untuk meningkatkan kesejahteraan orang-orang disekitarnya. Selain membagi ilmu, yang dapat kita bagikan ketika sukses ialah materi atau harta benda kita. Belanjakan sebagian untuk amal, tujuannya adalah, untuk menggerakkan roda perekonomian lebih cepat. Jika roda perekonomian berputar lebih cepat, kesejahteraan pun meningkat. Hebat kan? Begitu masif efek dari sedekah. Tak khayal, sedekah merupakan salah satu amal yang dianjurkan oleh Tuhan. Karena, efeknya yang begitu luar biasa.

Di luar semua itu, ada salah satu hal yang benar-benar bermanfaat, yang dipancarkan oleh orang yang sukses. Apa itu? ialah inspirasi. Inspirasi membuat begitu banyak orang menjadi bergerak mengusahakan impiannya. Dengan inspirasi, orang yang kurang motivasi, dengan sekonyong-konyong bergerak begitu saja melancarkan aksi. Hebat? Jelas.



Ilustrasi reaksi sukses fotosintesis

Dan yang tak dapat dipungkiri ialah, yang namanya orang sudah sukses, mereka pasti meninggalkan jejak. Jejak mereka dapat ditiru oleh orang yang mengikuti jejaknya. Makanya, dengan begitu timbul istilah “guru kencing berdiri, murid kencing berlari”, bagaimana bisa? Karena orang sukses meninggalkan jejak, dan jika jejak itu dapat dipelajari oleh orang yang mau mengikutinya, jalan yang akan ia lalui dalam memperoleh kesuksesan akan jauh lebih mudah. Biaya *trial-error* dipangkas seminimal mungkin. Yang ada hanya *trial-success*, *trial-error*-nya ala kadarnya saja. Indahnnya mengikuti jejak orang sukses.



PELAJARAN

dari Akar Pohon

Sedikit penjelasan dari proses fotosintesis tadi. Yang perlu diketahui, ketika suatu tanaman atau pohon melakukan fotosintesis, mereka pasti membutuhkan air. Dan air hanya bisa didapatkan oleh akar pohon yang menyedotnya dari bawah tanah. Semakin ia bertumbuh, maka semakin banyak air yang ia butuhkan. Semakin banyak air yang dibutuhkan, maka akar yang mencari air haru semakin menunjam ke dalam. Mengapa? Karena akar harus senantiasa mendapatkan air untuk direaksikan dalam fotosintesis.

Hal yang dilakukan oleh tumbuhan tersebut ternyata juga menyimpan sebuah pelajaran yang dapat kita jadikan bekal hidup. Apa pelajaran tersebut? Pelajaran tersebut ialah ketika tumbuhan semakin menunjamkan akarnya ke dalam seiring dengan bertumbuhnya dirinya. Hal tersebut merupakan cerminan dari kehidupan, jika kita ingin terus bertumbuh, maka kita harus senantiasa memperkuat akar atau fondasi kita. Semakin kita bertumbuh, kita membutuhkan niat yang semakin murni dan jelas. Karena, seiring dengan bertumbuhnya kita, semakin tinggi kedudukan kita, maka angin yang akan menerpa secara otomatis akan semakin hebat. Bayangkan jika kita tidak memiliki fondasi dan niat yang benar-benar ikhlas. Bisa-bisa ambruk di tengah jalan. *Brukk!* Tumbang. Seperti bangunan yang fondasinya hilang.

Butuh Pe ra wa ta n

Semua orang juga pasti tahu, yang namanya proses kesuksesan sangat amat identik dengan perjuangan dan pengorbanan. Tantangan demi tantangan pasti muncul, pun dengan tentangan, dari berbagai pihak, pasti ada yang menentang apa yang ingin kita capai. Semua itu merupakan barang wajar yang pasti dihadapi para pejuang kesuksesan. Tanpa itu semua, bukan kesuksesan namanya, mungkin hanya mainan. Permainan saja ada tantangannya.

Layaknya sebuah tanaman yang sedang bertumbuh, kita pasti juga butuh perawatan. Tanaman yang sedang bertumbuh, butuh dirawat dengan disiangi hama-hamanya, dipupuk dan disiram dengan *telaten*.

Tidak bisa diperlakukan semena-mena. Asal tanam saja langsung berbuah, mustahil namanya. Jikapun berbuah, buahnya pun bisa dipastikan tidak akan bagus-bagus amat. Pasti ada cacatnya.

Manusia pun begitu adanya. Selama proses pertumbuhan, maupun sudah menginjak puncak kesuksesan. Perawatan wajib kita laksanakan. Hama-hama berupa pikiran dan prasangka-prasangka negatif wajib kita siangi. Karena kehadirannya sangat menghambat dan bahkan merusak pertumbuhan. Hama-hama tersebut tak hanya muncul dari diri sendiri yan berupa pikiran negatif, dari lingkungan sekitar pun juga dapat tumbuh. Apa saja itu? Ya itu tadi, orang-orang yang menentang visi kita. Cemoohan tetangga, bahkan teman sendiri. itu semua wajib kita siangi. Cabut habis sampai ke akarnya (seperti obat panu saja).

Lalu bagaimana cara menyingingnya? Apakah dengan membasmi mereka semua yang meremehkan kita? Tentu saja tidak. Ah, ada-ada saja, bisa dijerat pasal pidana kita. Caranya ialah, dengan

membentengi pikiran dan hati kita. Yang pertama dengan itu tadi, niat yang tulus dan ikhlas seperti air. Selanjutnya ialah, dengan menganggap semua yang mereka katakan sebagai angin lalu. Jadikan semua perkataan mereka menjadi semangat pembuktian, bahwa kita bisa sukses. Kalau bisa minta tolong mereka untuk membanderol mulut mereka dengan harga. Nanti beli saja setelah sukses ☺.

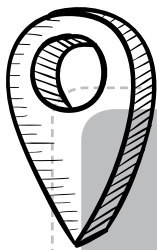
Selain cara-cara seperti itu, yang dapat kita lakukan ialah dengan mengalihkan fokus kita dengan tidak terlalu sering bertemu dengan mereka. Sering-seringlah berkumpul dengan orang yang mendukung visi misi kita. Minta doa dari mereka. Efeknya pasti akan luar biasa. Percayalah.

Lantas bagaimana cara mengatasi pikiran-pikiran negatif? Oh, ini mudah saja. Selain dengan sering berkumpul dengan orang-orang yang mendukung visi misi kita, langkah yang dapat kita lakukan ialah dengan olah rasa. Caranya yaitu, rasakan seolah-olah kita sudah mendapatkan apa yang kita inginkan. Bayangkan bentuk kesuksesan itu seperti apa. Lalu dengarkan, seperti apa suara-suara orang yang sudah sukses itu bagaimana. Selanjutnya, rasakan masakan yang dimakan orang yang sudah sukses seperti apa. Pegang lah benda-benda yang kita inginkan di masa depan. Ciumlah aroma kita ketika sudah sukses. Semua itu bayangkan dengan sangat nyata, lalu rasakan dampaknya. Pada intinya ialah, merasakan kesuksesan dengan ke-5 panca indra kita. akan lebih baik jika punya indra ke-6 yang bisa melihat masa depan. Silakan kalau bisa ☺.

Langkah berikutnya. Selain disiangi, tentu saja jika kita ingin tumbuhan yang kita miliki menjadi tumbuhan yang subur dan berbuah manis ialah, dengan diberi pupuk secara rutin. Beri pupuk yang benar-benar berkualitas premium, jika ingin buah yang dihasilkan benar-benar cantik.

Kegiatan memupuk itu tadi sama halnya dengan kegiatan belajar pada kehidupan kita. Kebiasaan orang sukses, selain ia action habis-habisan, mereka juga memupuk diri mereka, dengan cara belajar. Mereka senantiasa berinvestasi pada otaknya dengan mempelajari hal-hal baru yang dapat menunjang karier dan kehidupannya. Mereka sadar, bahwa kehidupan ini terus berubah dan berputas, demikian dengan ilmu yang mereka miliki, harus selalu di-*update* dan diisi ulang.

Idealnya kita wajib meniru kebiasaan-kebiasaan belajar mereka. Jadwalkan secara jelas waktu belajar yang ingin kita gunakan di dalam keseharian atau secara berkala, tidak harus per hari. Pada intinya, pokoknya kita harus belajar, dari apapun. Buku, seminar, training, bahkan konsultasi ke orang yang sudah ahli dengan menyambung silaturahmi. Itulah mengapa silaturahmi perlu dijaga, selain melancarkan rezeki, juga sebagai ajang *sharing* ilmu.



Kesimpulan dan ringkasan:

1. Sukses dan rezeki itu perlu kepantasan diri. Untuk memantaskan diri kita wajib berproses.
2. Dalam berproses kita dapat belajar dari reaksi fotosintesis dari tumbuhan berdaun hijau.
3. Reaksi sukses tersebut ialah, tabah menghadapi masalah, mempunyai niat yang tulus dan ikhlas dalam mencapai kesuksesan, ibadah, berderma, dan pertolongan Tuhan.
4. Hasil reaksi tersebut ialah buah yang manis berupa materi, *skill*, kredibilitas dan *network*.
5. Selain dari pada itu, setelah sukses kita wajib menebar manfaat ke lingkungan sekitar dengan menebar ilmu, sedekah dan inspirasi.
6. Selama proses tumbuh menuju sukses, kita wajib merawat diri dengan belajar dan menyiangi “hama”

Bab 8

NETWORKING DENGAN REAKSI KIMIA

Sempat kita bahas dalam bab-bab sebelumnya, selain itu juga karena aktivitas yang satu ini memang begitu sakral dan wajib dilakukan jika ingin bertahan hidup dan “naik kelas”, aktivitas yang bernama *networking* ini memang memiliki peran penting dalam jajaran 3 hal pokok yang wajib dipenuhi jika ingin bertahan hidup di dunia. Yaitu, *skill*, kredibilitas dan *network*. *Networking* ialah aktivitas membentuk *network* itu sendiri. Yang jelas, tak dapat dipungkiri lagi, jika *network* memang harus dibentuk dengan *networking*.

Bayangkan saja, jika kita merupakan satu-satunya manusia di dunia ini, dan manusia-manusia yang lain telah musnah karena suatu bencana. Kira-kira, bisa kita hidup sendiri? Jawabannya ialah tidak. Terlebih hakikat kita ini diciptakan sebagai makhluk sosial dan berpasang-pasangan. Jangankan hidup sendiri di dunia tanpa

manusia lainnya, *lha wong* tak kenal tetangga saja bisa bikin pusing tujuh keliling. Bagaimana tidak? Coba bayangkan jika suatu saat kita membutuhkan pertolongan, dan satu-satunya cara ialah dengan meminta tolong tetangga. Kalau tidak kenal, mau minta tolong siapa? Hantu? Padahal kondisi saat itu benar-benar kepepet.

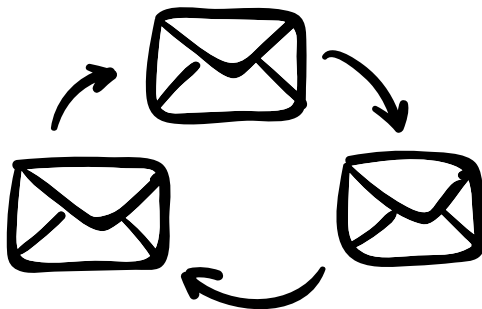
Sebegitu pentingnya jaringan yang kita miliki untuk bertahan hidup, membuat aktivitas networking ini tidak dapat dipandang sebelah mata. Lebih-lebih jika ingin mencapai kesuksesan. Yakin tak butuh manusia lain untuk diajak kerja sama atau sekadar minta pertolongan? Super-man saja masih butuh manusia lain dan masih melakukan sosialisasi alias networking. Tuhan saja Yang Maha Sempurna masih menggunakan jasa para malaikatnya untuk melaksanakan tugas yang telah ditetapkan oleh-Nya. Kok kita yang manusia biasa berani-beraninya menanggalkan peran manusia lainnya.

Sedikit pertanyaan, **sebetulnya apa itu pengertian dari *networking*?**

Sederhananya seperti ini, *networking* ialah aktivitas untuk menambah jaringan/kenalan/*channel* dengan bersilaturahmi, berkomunitas atau berkumpul dan berinteraksi dengan sesama manusia. Manfaatnya ialah, dengan memiliki jaringan, apapun yang kita butuhkan akan lebih mudah kita penuhi, karena kita sudah mempunyai jalur, pada siapa kita harus menghubungi ketika memerlukan sesuatu. Bisa dibayangkan jika kita tidak memiliki cukup jaringan, sedang butuh sesuatu, bingung mau mencari di mana. Butuh bantuan, bingung mau minta tolong ke siapa. Kalau punya jaringan *kan* enak. Apalagi kalau kita berbisnis, *network* merupakan hal pokok yang wajib kita miliki.

Selain jaringan itu sendiri, kualitas dari suatu jaringan yang kita miliki sangat menentukan bagaimana kesuksesan kita ke depannya. Makanya dalam *networking* kita tidak boleh pilih-pilih. Jangan hanya yang se-level dengan kita saja yang kita kenali. Yang kelasnya lebih tinggi wajib kita ambil hatinya juga. Kalau kita mencari kenalan hanya dari kalangan-kalangan yang kurang mempunyai kelas, sedikit berat rasanya mendapat kesuksesan yang besar. Bukan berat mungkin, namun lebih tepatnya dengan *network* yang berkelas tinggi akan mempermudah kesuksesan kita.

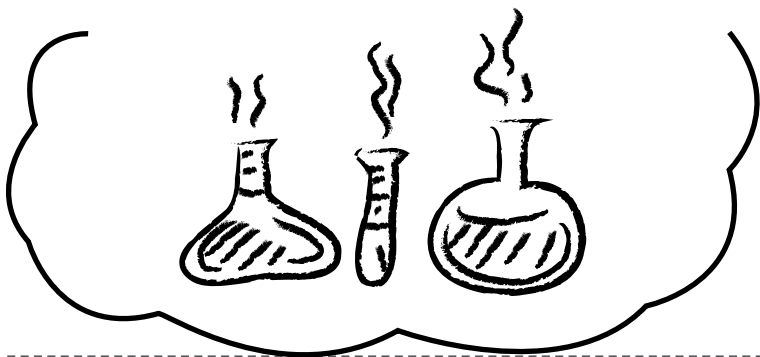
Dengan *network* yang berkualitas, kita dapat mempunyai pengaruh pada lingkungan kita. Misalkan saja, jika suatu saat ada huru-hara di kota kita karena suatu kebijakan yang dibuat oleh pemerintah setempat tidak pro rakyat. Jika tidak punya *network* yang berkualitas, paling kita hanya bisa teriak-teriak demo di jalan sampai suara habis. Sudah begitu tak digubris lagi. Coba saja jika kita punya *network* yang berkualitas dan kuat. Cukup melakukan pertemuan 4 mata dengan orang yang punya pengaruh pada masalah di kota tersebut, solusi akan lebih mudah dipecahkan. Alih-alih kepanasan, teriak-teriak di siang bolong, kita bisa tinggal menemui seseorang saja di ruangan sembari membicarakan solusi yang dapat diambil. Lebih hemat tenaga dan tepat sasaran. Ibarat bahasa marketing, pangsa pasarnya tepat sasaran 😊.



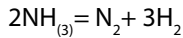
MEMBENTUK JARINGAN dengan Unsur Kimia

Sementara itu, jauh-jauh hari sebelum kita mengenal konsep *networking*, ternyata Tuhan sudah mempersiapkan sebuah pelajaran yang dapat kita ambil dalam *ber-networking-ria*. Tanpa tanggung-tanggung, Dia menurunkan pelajaran tersebut dengan kemasan yang menarik, namun juga kadang cukup membuat ngeri ketika di pelajari di sekolah dulu. Keringat dingin, wajah pusat pasi dan perasaan panik merupakan kolaborasi apik yang ditawarkan ketika melaksanakan ulangan pelajaran ini. Apalagi jika bukan mata pelajaran kimia.

Sedikit menginformasikan, pelajaran kimia ini juga syarat akan solusi untuk *networking*. Namun, pelajaran kimia yang mana yang dapat kita ambil pelajarannya untuk kegiatan membangun jaringan? Pelajaran kimia tersebut ialah tentang reaksi penguraian atau biasa disebut dengan reaksi dekomposisi. Lebih tepatnya, jika kita bicara tentang *networking* dengan reaksi dekomposisi ini, kita dapat mempelajarinya pada reaksi penguraian senyawa amoniak menjadi gas nitrogen dan hidrogen. Penasaran bagaimana penjelasannya? Makin seru saja pembahasan kali ini. Sesaat lagi kita akan mempelajarinya. Tapi, sebelumnya kita harus janji, setelah ini harus dipraktikkan. Apalah arti teori tanpa tindakan praktis.



Reaksi dekomposisi kimia yang dapat kita pelajari untuk networking ialah sebagai berikut:



Dengan:

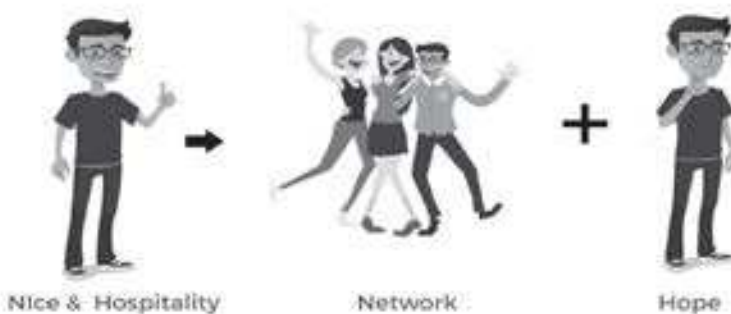
✓ **$2\text{NH}_{(3)}$ = Nice & Hospitality**

✓ **N_2 = Network**

✓ **3H_2 = Hope**

✓

Jika dilihat, reaksi penguraian di atas merupakan garis lurus ke belakang, bagaimana suatu jaringan terbentuk, sehingga menimbulkan harapan yang besar untuk kesuksesan. Kita coba jelaskan. Hanya dengan Nice & Hospitality atau disebut dengan keramah tamahan seseorang dapat membuat dirinya mempunyai jaringan yang luas dan harapan yang tinggi akan kesuksesan. Karena itu tadi, seperti yang sudah dijelaskan pada paragraf-paragraf sebelumnya, dengan network, jalan menuju kesuksesan akan menjadi mudah.



Sikap yang baik terhadap sesama merupakan kunci sukses networking

Berbicara soal keramahtamahan yang kata reaksi penguraian amoniak pada ilmu kimia merupakan sebab terbentuknya jaringan, itu memang benar. Bagaimana tidak, jika kita dapat ramah kepada setiap orang yang kita temui, pastilah kita akan banyak mendapat teman/jaringan. Apa iya, untuk networking kita tidak perlu ramah? Pasang wajah galak begitu? Tentu saja tidak. Kalau begitu, ya mustahil dapat kawan. Yang ada dapatnya lawan.

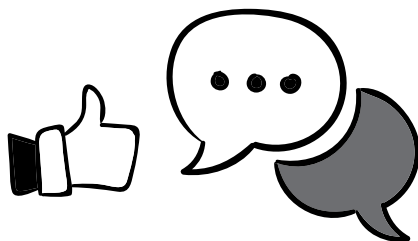
Kita coba-bahas satu per satu tiap senyawa dan unsur kimia yang terdapat dalam reaksi dekomposisi tersebut. Sedikit kembali menyinggung tentang keramahtamahan kembali, apa sih sebetulnya ramah itu? Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, arti kata ramah itu sendiri ialah baik dan manis tutur katanya atau sikapnya (kepada sembarang orang), suka bergaul. Kalau kata KBBI tentang kata ramah seperti itu, sudahlah, percaya saja, memang sikap yang seperti itu sangat manjur untuk mendapatkan kenalan dalam kegiatan membentuk jaringan.

Mengenai network itu sendiri, network hanyalah dampak yang didapatkan dari sikap ramah. Yang tetap perlu kita ingat ialah, fokuslah pada prosesnya, bukan pada hasilnya. Hasil hanyalah dampak atas apa yang kita usahakan. Mau dampak tanpa usaha ya mimpi di siang bolong namanya.

Nah, setelah beramah tamah (serasa lebaran) dengan semua orang dan telah memiliki banyak jaringan, akan muncullah suatu harapan akan kesuksesan di masa depan. Dengan *network*, jika kita memanfaatkan dengan baik, akan mempermudah pencapaian-pencapaian kita. namun tentu saja, *action* lah yang utama, sebelum menggunakan network itu sendiri.

Selanjutnya, yang perlu diperhatikan dalam networking atau merawat network itu sendiri, ada beberapa hal yang harus dilakukan, agar hubungan antarorang yang kita kenal dapat terus terjalin dengan baik. Bagaimana caranya? Yuk, kita bahas sama-sama.

Kunci NETWORKING



Sempat tercetus dari kepala, sebegitu pentingnya aktivitas networking, muncullah istilah *Network is King*. Kira-kira tidak berlebihan jika suatu jaringan yang kita miliki wajib kita perlakukan layaknya raja. Karena apa? Itu ialah asset berharga dalam hidup kita.

Oleh karena itu kita patut untuk merawat jaringan yang sudah kita bentuk dengan baik. Di samping itu, kita juga pasti akan selalu membutuhkan kenalan-kenalan baru untuk menambah dan memperkuat jaringan kita. Semakin besar dan kuat jaringan kita, akan semakin membantu menyukseskan hidup kita. Nah, setiap saat dan waktu berarti kita memerlukan networking. Dan dalam networking kita perlu tahu bagaimana caranya. Lalu, bagaimana cara networking yang baik dan benar? Berikut cara-caranya:

1. Berinisiatif Membuka Percakapan

Ini yang sangat penting. Bayangkan saja ketika dalam suatu acara, di sebelah kita ada seseorang dan kita hanya saling diam karena malu untuk sekadar bertegur sapa dan berkenalan. Apalagi saat itu kita sedang dalam acara yang penuh dengan orang-orang hebat. Kira-kira bisakah kita dapat network jika hanya diam dan malu yang kita lakukan? Atau tetap menunggu hingga ia menegur dan mengajak berkenalan dengan kita? Memangnyanya ada garansi, ia akan menegur dan mengajak berkenalan kita?

Dari pada menyesal, lebih baik kita lah yang harus berinisiatif membuka percakapan dahulu. Daripada pulang-pulang, sampai rumah menyesal, "Duh, kenapa tadi tak aku ajak kenalan ya? Kan Lumayan, nambah jaringan". Siapa tahu yang kita diamkan tadi punya sesuatu yang kita butuhkan saat ini atau tidak menutup kemungkinan di kemudian hari. Maka dari itu, berinisiatiflah untuk membuka pembicaraan.

Pada awal membuka pembicaraan, pastikan kita memiliki topik yang tepat untuk dibicarakan. Persiapkan dengan matang. Dan pasang wajah dan intonasi suara yang ramah. Gestur tubuh pun perlu diperhatikan. Tunjukkan bahwa kita merupakan orang yang "layak" agar tak dipandang sebelah mata.

Ada beberapa cara yang dapat kita lakukan dalam mempersiapkan topik pembuka ketika berinisiatif membuka pembicaraan. Yang pertama, kita dapat mengamati apa yang sedang dilakukan oleh target kenalan yang ingin kita ajak mengobrol. Kita juga bisa melihat benda apa yang sedang ia pegang. Hp misalnya, kita dapat membahas tentang berapa harga pasaran Hp yang sedang ia pegang. Pada intinya kita dapat memikirkannya dengan se-kreatif mungkin. Yang penting kita bisa berhasil membuka pembicaraan terlebih dahulu.

Selanjutnya, tak hanya topik pembuka yang harus kita persiapkan. Topik kedua, ketiga, dan seterusnya pun harus kita persiapkan. Namun, jika kita sudah lihai dalam berkomunikasi, mungkin tidak terlalu rumit untuk mempersiapkan topik berikutnya. Karena dapat dipikirkan sembari mengobrol. Namun, jika memang belum terbiasa, alangkah baiknya jika dipersiapkan. Selanjutnya, ya silakan berimprovisasi.

Lakukanlah semua hal itu tadi, dari memulai pembicaraan, memilih topik pembicaraan, gestur, mimik wajah, dan intonasi secara alami. Jangan tinggalkan kesan yang seperti dibuat-buat. Mengalir saja. Tertawalah secara lepas, seperti sahabat yang sudah lama kenal.

Berbicaralah dengan lafal yang jelas, dan gestur tubuh serta pijakan kaki yang mantap. Pokoknya, bagaimana caranya buat diri kita seolah-olah menjadi orang yang penuh percaya diri.

Kita juga wajib berbicara yang positif-positif saja, karena ada beberapa orang yang sedikit terganggu jika berbicara soal yang negatif, atau pesimis. Apa lagi jika kita sedang berhadapan dengan orang yang sudah sukses atau memiliki level yang tinggi. Kita patut memilih topik dan kata-kata yang tepat untuk menghadapinya.

2. Bertanyalah

Apa jadinya ketika sedang mengobrol dengan seseorang, kita hanya diam menunggu sepetah kata atau pertanyaan yang keluar dari lawan bicara? Pasti membosankan kan? Kadang, ada juga yang ketika berinteraksi dengan seseorang hanya berbicara sepetah dua patah kata saja. Jika ditanya pun hanya menjawab “Ya” atau “Tidak”, kadang ketika memberi sebuah pernyataan, jawabannya hanya “Oh”. Menjengkelkan?

Dalam proses networking, jangan sekali-kali melakukan hal seperti itu. Selain membuat pembicaraan membosankan, juga membuat kesempatan kita untuk mendapat jaringan baru menjadi menipis. Alih-alih menunggu ia menanyakan sesuatu atau memulai topik baru, lebih baik kita yang memulainya. Bertanyalah, dan jangan biarkan percakapan berhenti di kita. Kalau bisa lakukan terus interaksi secara intens, dengan diselingi dengan candaan-candaan ringan, namun tetap sopan.

Bertanyalah sesuatu dari yang umum terlebih dahulu, lakukan terus, hingga nanti jika sudah mulai akrab, baru kita bisa mulai menanyakan sesuatu yang lebih bersifat profesional. Jika pada akhirnya kita bisa mendapatkan alamat rumahnya, maka lakukan kunjungan ke rumahnya.

Satu lagi mengapa kita harus bertanya? Hal yang perlu diingat ialah, setiap orang itu pada dasarnya sangat senang jika diperhatikan dan merasa dispesialkan. Nah, dengan bertanya, berarti kita merasa memerhatikan dia sekaligus memberi minat bahwa kita tertarik terhadap pembicaraannya. Hindari untuk memberi pernyataan terus dan terlalu sering serta berlebihan menceritakan diri sendiri, agar tidak terkesan arogan alias sombong. Tetaplah rendah hati, dan tunjukkan bahwa lawan bicara kita memiliki sesuatu yang spesial untuk kita perhatikan dengan pertanyaan-pertanyaan.

Membicarakan tentang diri sendiri secara berlebihan juga akan membuat lawan bicara menjadi tidak nyaman. Istilahnya *over self branding*. Boleh untuk mem-branding diri sendiri di hadapan lawan bicara, namun jangan berlebihan. Kalau sudah begitu, akibatnya bukan malah pesan yang ingin kita tanamkan ke lawan bicara menjadi tersampaikan, justru hal tersebut membuat dia merasa risih. Maka dari itu, lebih banyak lah bertanya.

3. Jangan Menggunjing Orang Lain

Satu hal lagi yang perlu diperhatikan dan untuk catatan ketika sedang *networking*. Bisa dibilang hal tersebut adalah pantangan. Lalu apa pantangan tersebut? Pantangan tersebut ialah menggunjing atau membicarakan keburukan orang lain. Apalagi membicarakan keburukan orang lain untuk mengangkat dan memunculkan kebaikan-kebaikan kita. Bukannya berhasil *networking*, malah jadinya buka-buka aib orang lain. Hati-hati yang seperti ini.

Apabila kita menggunjing orang lain, itu juga memberi sinyal bahwa lawan bicara kita itu akan kita gunjing juga di depan orang lain. Jika lawan bicara dapat menangkap sifat kita yang seperti itu, bisa-bisa dia tidak akan nyaman dengan kita. *networking* gagal, *network* tak berkembang.

Pada intinya, proses *networking* ialah harus didasari dengan rasa nyaman. Jika pada awal pertemuan saja sudah mulai membahas aib orang lain, kredibilitas kita harusnya patut dipertanyakan. Tak mau kan kredibilitas kita menjadi taruhannya? Maka dari itu berhati-hatilah, dan hindari membahas tentang keburukan orang lain.

Lebih baik jika kita membicarakan kebaikan orang lain, efeknya adalah, diri kita juga akan ter-*branding* dengan seseorang yang selalu positif. Branding diri sendiri di depan lawan bicara, apalagi lawan bicara yang baru saja kita temui itu sangat penting. Karena, kesan pertama akan selalu lebih diingat jika dibandingkan dengan kesan yang ditanamkan setelah kesan pertama.

4. Bangun Kesamaan

Pada pertemuan pertama dalam proses *networking* dengan seseorang, dapat dipastikan kita belum tahu sifat asli dari lawan bicara. Kita diwajibkan untuk dapat selalu membuat sesuatu yang dapat membuat lawan bicara menjadi nyaman dengan kita, dan itu ada teknik tersendiri yang harus dilakukan oleh setiap orang yang sedang *networking* ialah dengan membangun persamaan.

Buatlah persetujuan pada tiap hal yang dibicarakan oleh lawan bicara kita. Misalkan saja, dia merupakan seseorang yang menyukai kucing, buatlah seolah-olah kita menyukai kucing. Bicarakan tentang kucing yang sedang digandrungi oleh orang-orang. Bahas juga tipe-tipe kucing yang lucu. Pokoknya apapun yang ia suka atau minati, buatlah seolah-olah kita juga ikut menyukainya.

Pujilah ia. Beri apresiasi atas apa yang telah ia lakukan dan atas apa yang telah ia raih dalam kehidupannya. Proses penyamaan ini, dalam ilmu NLP biasa disebut dengan teknik *pacing*, yaitu teknik membuat persamaan dengan lawan bicara.

Setelah kita melakukan persamaan-persamaan dengan lawan bicara dengan istilah *pacing*, barulah kita bisa melakukan proses *leading*, yaitu proses di mana kita mulai menyampaikan maksud keinginan kita kepada lawan bicara. Istilahnya yaitu, ini adalah proses menggiring lawan bicara untuk dapat setuju pada tiap hal yang kita ucapkan, dan menggiring lawan bicara untuk dapat mengikuti apapun yang kita inginkan atas dirinya.

Untuk menggiring seseorang agar dapat sesuai dengan keinginan kita, memang tidak mudah. Namun, jika sudah berhasil, akan sangat mudah kita mempengaruhi orang tersebut. Dengan ilmu *pacing-leading*, kiranya sangat cocok diterapkan pada saat *networking*. Selain itu, teknik tersebut juga dapat digunakan di luar *networking*, ketika berjualan pun juga dapat kita lakukan. Bagaimana caranya? Ya, pokoknya intinya ialah, membangun persamaan terlebih dahulu, baru kita bisa mulai menggiring seseorang sesuai dengan keinginan kita.

5. Tawarkan Bantuan Sebelum Meminta Bantuan

Lebih jelasnya, ini mungkin seperti pepatah “apa yang kau tanam, itu yang kau petik”. Jadi tanam dulu baru bisa dan boleh memetik. Dalam aktivitas *networking*, kita wajib untuk menawarkan bantuan terlebih dahulu, sebelum meminta sesuatu dari seseorang yang baru kita kenal. Hitung-hitung perkenalan. *Lha* kok baru kenal udah minta-minta bantuan, sama saja seperti tak menanam namun minta memetik buah. Kayak pencuri dong?

Ketika kita baru mengenal seseorang, sebisa mungkin tawarkanlah jasa kita untuk membantu sesuatu hal yang ia butuhkan. Apalagi jika ia saat itu memang sedang membutuhkan bantuan dari keahlian kita. Kalau sudah begitu, ya pokoknya bantu saja, tak usah pamrih.

Banyak orang yang dalam networking seperti bunglon. Ini khususnya networking di komunitas. Kalau lagi *adem ayem* tak ada sesuatu yang dikerjakan, ia menghilang. Eh, ketika ada proyek muncul yang harus dikerjakan, dia menyaplok begitu saja. Itu dia yang dinamakan tak menanam, namun meminta buahnya. Tidak etis dalam *networking*. Nah, orang-orang tersebut biasanya merupakan penyakit di dalam suatu organisasi, maunya untungnya saja, tanpa mau berkontribusi. Oportunis yang tidak pada tempatnya.

Dalam hal ini, erat kaitannya dengan teknik *pacing-leading* yang sudah dijelaskan di atas. Kegiatan membantu kawan baru ketika networking merupakan upaya untuk membentuk persamaan. Kesannya kita mendukung apa yang ia lakukan dan men-support apa yang ia butuhkan. Sebetulnya bukan hanya kesan saja yang kita bentuk, ketika memutuskan untuk membantu, haruslah kita tulus, tanpa mengharap imbalan. *Give without expectation to get*. Pemberian yang tulus akan membuat hati kita menjadi tenteram, tidak akan menuntut orang yang kita bantu, akan membantu kita di kemudian hari. Karena yang namanya rezeki itu tidak harus dari satu orang saja. Namun datangnyanya dari mana-mana.

Setelah mulai akrab dari kegiatan menolong tersebut, baru lah kita etis jika meminta pertolongan di kemudian hari. Intinya saling berbagi dan melengkapi saja, ikhlas dalam memberi dan bersyukur ketika menerima. Memberi tanpa harapan menerima. Jika menerima, balaslah kebaikan si pemberi. Indahnyanya hidup jika seperti ini.

6. Minta Kontak

Langkah selanjutnya, setelah sudah berani memulai pembicaraan, selalu menyambung pembicaraan, tak menggunjing orang lain, membangun kesamaan dengan teknik *pacing-leading*, menawarkan batuan, dan tentu saja dengan bersikap baik dan ramah seperti

yang diajarkan reaksi dekomposisi amoniak, janganlah terlewat untuk meminta kontak untuk dapat dihubungi. Minimal kartu nama, sehingga untuk komunikasi ke depannya dapat lebih mudah terjaga. Ya kan percuma, kalau sudah bicara panjang-lebar dan berbusa, tapi tak dapat kontak orang yang kita ajak kenalan. Sia-sia *dong*.

Minta kontak pun harus dilakukan di saat yang tepat. Ketika sudah mulai akrab dan ketika sudah ingin berpisah. Mintalah kontak sekaligus tinggalkan kontak kita untuknya. Kalau seperti ini, berarti kita harus sudah siap sedia, berjaga-jaga membawa kartu nama kemanapun kita berada. Tak terkecuali. Siapa tahu di suatu tempat kita menemui orang yang memang sangat kita perlukan untuk dikenal.

Ketika kita memberikan kartu nama, ada etika yang harus kita perhatikan, apa itu? Etika ketika memberikan kartu nama ialah dengan cara memberikannya dengan dua tangan, dan wajah dari kartu nama tersebut harus menghadap ke lawan bicara, sehingga ia langsung dapat membaca apa isi dari kartu nama tersebut. Begitu juga sebaliknya, jika kita menerima kartu nama dari seseorang, hendaknya kita menerimanya dengan kedua tangan. Baca sejenak kartu namanya, lalu langsung masukkan ke saku atau ke dompet. Hal tersebut akan memberi kesan bahwa kita menghargai pemberiannya, walaupun hanya sebatas kartu nama. Selain itu juga untuk menimbulkan kesan bahwa yang memberikan kartu nama itu memang benar-benar penting untuk kita. Yang namanya orang itu suka kalau dianggap penting kan?

7. Ringan Kaki Ringan Tangan

Ringan kaki dan ringan tangan bukan berarti kita harus memiliki bobot kaki dan tangan yang ringan *lho* ya. Bukan berarti ringan kaki

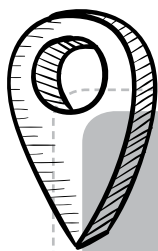
dan tangan adalah kita suka menendang dan main tangan terhadap seseorang.

Maksud dari ringan kaki itu sendiri ialah, kaki kita ini hendaknya ringan digunakan untuk melangkah mengunjungi saudara-saudara dan rekan-rekan kita. Terlebih jika kita tergabung dalam suatu komunitas, maka kaki kita harus senantiasa ringan untuk bergerak menuju ke tempat pertemuan alias kopdar. Selain itu juga kaki kita wajib ringan untuk melangkah dan bersilaturahmi ke sesama anggota komunitas. Hal ini merupakan suatu bentuk jalinan silaturahmi yang baik antar sesama anggota.

Begitu halnya dengan seseorang yang baru kita kenal. Hendaknya kita sempatkan waktu untuk berkunjung ke kediamannya. Bawakan oleh-oleh untuk di makan bersama di rumahnya, pasti akan cukup membuatnya senang. Itulah salah satu kunci dari *networking* yang baik. *Give first, than we will get.*

Untuk kenalan/teman jauh. Jika suatu ketika sedang berada di satu kota dengan kita, datangilah. Tak perlu waktu lama berpikir. Ketika sempat, langsung sambangi. Sekadar mengunjungi lalu diajak minum kopi di café, efeknya akan sangat baik. Efeknya ialah persaudaraan yang *long lasting*. Itulah cara merawat network sekaligus cara *networking* yang baik.

Selanjutnya, ringan tangan ialah berarti meringankan tangan kita ini untuk saling membantu rekan-rekan. Terlebih jika mereka membutuhkan. Seperti contoh paragraf di atas, ketika ada teman jauh berkunjung di kota kita, bantu ia. Kalau bisa jemput dari bandara (kalau ia lewat bandara). Persaudaraan yang baik akan mendatangkan rezeki yang baik pula. Percayalah.



Kesimpulan dan ringkasan:

1. Salah satu kunci mendapatkan kesuksesan ialah dengan mempunyai network yang luas dan berkualitas.
2. Untuk mendapatkan network dengan aktivitas networking, hendaknya kita dapat belajar pada reaksi dekomposisi (penguraian) kimia dari senyawa amoniak.
3. Dari reaksi dekomposisi tersebut kita dapat belajar, jika kita dapat bersikap baik dan ramah, maka hasilnya kita akan mendapat *network* yang baik dan harapan untuk sukses.
4. Di samping itu, cara networking yang baik ialah: berinisiatif membuka percakapan, bertanya untuk menyambung percakapan, tidak menggunjing orang lain, menawarkan bantuan terlebih dahulu, membangun kesamaan, meminta kontak, ringan kaki dan tangan untuk silaturahmi dan saling membantu.

Bab 9

REAKSI KIMIA DAPAT KEUNTUNGAN

Bagi pengusaha, atau yang sedang bekerja di dalam perusahaan di bagian marketing khususnya, atau siapapun yang membutuhkan keuntungan dalam bentuk apapun (tidak harus berupa uang), pada pembahasan bab ke 9 kali ini, kita akan mempelajari reaksi kimia yang akan membuat perusahaan mendapatkan keuntungan berkali lipat. Apa iya, dari ilmu kimia kita dapat mendapatkan ilmu meningkatkan keuntungan perusahaan? Jelas saja. Kelihatannya tidak nyambung, namun coba saja praktikkan setelah kita bahas pada bab kali ini. Garansi seumur hidup, dijamin (jika dipraktikkan).

Kira-kira seberapa penting sih keuntungan itu? Apakah lebih penting dari kebahagiaan? Sejatinnya, kebahagiaan itu sendiri sebetulnya sudah dapat diraih tanpa harus mendapatkan keuntungan terlebih dahulu. Karena kebahagiaan datang dari hati, bukan

karena keuntungan. Kalau hanya keuntungan yang membuat kita bahagia, *lha* kalau sampai sekarang usaha kita belum terlalu untung, berarti kita belum terlalu bahagia *dong*?

Walaupun begitu, keuntungan tetaplah penting untuk diraih. Meskipun kebahagiaan datangnya dari hati, namun keuntungan merupakan alat bantu kebahagiaan itu sendiri. Tak dapat dipungkiri. Namun, yang perlu diperhatikan ialah, walaupun keuntungan merupakan alat bantu kebahagiaan, jangan sampai membuat diri kita ini oportunis, atau mau untungnya saja. Ambil untunglah pada tempatnya. Jika pada saat kegiatan sosial ya jangan ambil untung. Kalaupun ambil untung pastikan untungnya hanya sebatas pahala. Akur ya?

Ambil Untung yang Banyak, Namun....

Pada prinsip kehidupan, lebih baik ialah, ketika berusaha, berusahalah dan ambillah keuntungan/rezeki sebanyak-banyaknya, pakailah/konsumsiilah seminimal mungkin, dan distribusikan seluas-luasnya. Jadi dalam mengambil untung, sebetulnya tujuan kita ialah untuk dibagikan kepada orang yang membutuhkan. Kita mengambil sebutuhnya dan secukupnya saja.

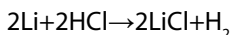
Jika hal tersebut dilakukan oleh kita-kita ini sebagai manusia yang peduli sesama, maka kesejahteraan di dunia ini akan merata. Tak usah muluk-muluk lah, minimal kita dapat membantu menyejahterakan sesama. Menyejahterakan orang di sekitar kita. Itu akan lebih mulia. Hal ini erat kaitannya dengan hukum kekekalan energi. Silakan baca lagi bab hukum kekekalan energi, jika dibutuhkan.

Untung dengan Reaksi Kimia

Seperti yang telah dijanjikan oleh judul bab 9 ini, kali ini kita akan membahas tentang bagaimana melipatkan keuntungan dengan pendekatan ilmu kimia dalam reaksi substitusi unsure kimia Litium dengan Asam Klorida yang menghasilkan Litium Klorida dan gas Hidrogen.

Dalam dunia profesional dan bisnis, reaksi kimia tersebut sangat dibutuhkan oleh para pelakunya. Terlebih jika perusahaan kita atau perusahaan yang kita ikuti ingin langgeng dan menghasilkan keuntungan yang berlipat dan secara terus-menerus. Lalu apa yang dapat kita pelajari dari reaksi kimia tersebut? Tenang, sesaat lagi kita akan kupas tuntas semuanya.

Reaksi yang sudah kita sebutkan tadi, isinya ialah sebagai berikut:



Dengan:

2Li = Like

2HCl = HelpClient (membantu/menolong client)

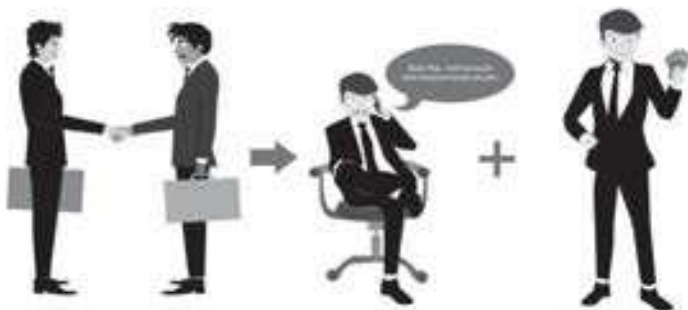
2LiCl = LittleClash (sedikit keluhan/perselisihan)

H₂ = Hoki (keberuntungan)

Reaksi kimia di atas bernama reaksi substitusi. Reaksi tersebut ternyata mempunyai nilai-nilai ampuh yang dapat kita pelajari dan aplikasikan dalam kehidupan profesional dan bisnis yang sedang kita geluti. Betapa tidak? Isinya begitu ringkas, namun solutif.

Penjelasannya begini, apabila kita senang (like) membantu konsumen/client (help client), setiap keluhan dan kebutuhan konsumen kita perhatikan dan fasilitasi dengan baik, tanpa pandang bulu, maka kita akan mendapatkan sedikit keluhan atau komplain, serta perselisihan antara kita dengan konsumen. Sehingga dengan begitu konsumen akan merasa nyaman dengan perusahaan kita, dan menghasilkan keberuntungan (hoki) berupa keuntungan.

Reaksi tersebut mungkin lebih tepatnya merupakan layanan *after sales* (purna jual), yang dapat kita berikan untuk memelihara *customers* yang sudah melakukan pembelian pada produk atau jasa kita. Sehingga, jika konsumen nyaman, maka peluang mereka untuk melakukan repeat order pun akan lebih besar. Itulah yang membuat perusahaan mendapat keuntungan berlipat dan secara terus-menerus. Karena apa? Kuncinya adalah pada layanan purna jual, sehingga konsumen merasa disesialkan. Kalau sudah merasa spesial, mereka pasti akan kembali lagi melakukan pembelian.



Ilustrasi reaksi kimia dapat keuntungan

Yang perlu dipertegas ialah, reaksi tersebut bukan hanya untuk kepentingan perusahaan saja. Untuk dimanfaatkan secara pribadi pun sangat bisa. Sebagai contoh, jika kita suka membantu sesama, maka dampaknya akan meminimalisir orang yang tidak suka terhadap kita. Perlu disadari bahwa, tidak semua orang akan suka terhadap kita, namun dengan senang membantu ini akan meminimalisir jumlah orang-orang tersebut. Selain itu, juga untuk menambah jumlah orang yang suka terhadap kita. jika sudah banyak orang yang suka terhadap kita, maka keberuntungan pun akan muncul dengan sendirinya.

Hal ini, juga dapat diaplikasikan dalam proses networking pada bab sebelumnya. Sebetulnya jika kita dapat mengaplikasikan semua materi pada buku ini, maka komplit sudah bekal yang kita punya dalam mencapai kesuksesan.

BENTUK-BENTUK KEUNTUNGAN

Dalam mengaplikasikan pelajaran dari ilmu kimia yang baru saja kita bahas, dapat dipastikan (jika dipraktikkan), kita akan mendapatkan keuntungan yang berlipat. Namun, yang perlu dijelaskan ialah, keuntungan itu sendiri bukan harus berarti berbentuk materi. Bukan hanya keuntungan yang berbentuk fisik yang dapat langsung kita belanjakan saat itu juga. Sekali lagi, bukan.

Lalu apa saja bentuk keuntungan itu sendiri? Berikut kita bahas satu per satu.

1. Materi

Yang ini sudah sangat jelas, dan sudah dijelaskan secara gamblang dan terang-terangan pada penjelasan sebelumnya. Bahwa keuntungan materi pastilah akan kita raih. Sedikit mengingatkan sekali lagi, dalam mengambil keuntungan materi, ambillah sebanyak-banyaknya, namun gunakan secukupnya, selanjutnya harus kita sebarakan seluas-luasnya.

Materi mungkin ialah tujuan utama dari suatu bisnis atau dari pekerjaan yang kita lakukan. Itu tidak dapat dipungkiri. Karena untuk dapat bertahan hidup, kita memang membutuhkan materi. Mau makan pun kita butuh materi. Tempat tinggal, sekolah, biaya kesehatan, semua juga membutuhkan materi. Jika ada yang bilang hidup jangan mencari materi, itu tidak sepenuhnya benar. Apa lagi yang katanya cinta tapi tidak bermodal materi, mau dikasih makan cinta? ☺

2. Nama Baik

Jangan kira keuntungan itu hanya dalam berbentuk materi. Padahal keuntungan itu bentuknya bermacam-macam, tak harus selalu materi. Iya betul, jika materi itu penting, namun tidak mutlak. Masih banyak keuntungan-keuntungan lainnya yang bisa kita dapatkan. Yang jelas bentuknya bukan secara material.

Jika kita hanya memandang keuntungan secara material saja, berarti secara tidak sadar, kita membatasi rezeki kita. Logikanya begini, jika fokus kita hanya materi dan materi saja, padahal pintu rezeki itu sangat banyak, dan bentuknya sangat beragam, berarti fokus kita hanya pada 1 pintu saja. Bukankah itu namanya membatasi rezeki? Padahal pintunya banyak, kenapa harus fokus pada 1 pintu saja?

Tanpa bermaksud mengesampingkan materi, ternyata nama baik itu juga merupakan suatu keuntungan tersendiri. Dengan nama baik, kita bisa mendapatkan kepercayaan dari teman dan pelanggan. Dan dari nama baik itu sendiri, orang pasti akan mempercayakan suatu pekerjaan atau proyek kepada kita. Karena apa? Karena nama baik. Bayangkan saja jika kita tidak mempunyai nama baik, dalam artian belum mempunyai reputasi, akankah orang lain dapat mempercayakan pekerjaannya kepada kita? Sebetulnya bisa, namun peluangnya tidak sebesar jika kita memiliki nama baik. Apa lagi jika kita punya reputasi yang buruk, itu yang lebih parah lagi. Alih-alih dapat proyek dari *client*, yang ada malah dijelek-jelekkan di depan banyak orang. *Words of mouth* istilahnya.

3. Jaringan

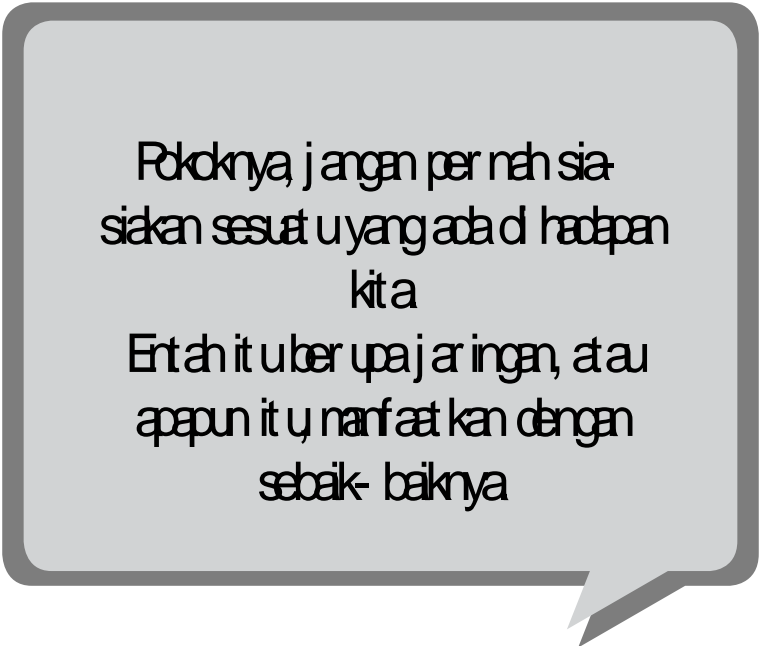
Nah, ini yang diajarkan pada bab sebelumnya, kali ini kita bahas lagi. Karena begitu pentingnya, keuntungan dalam hal *network* ini memang tidak dapat dipisahkan dalam hal mencapai kesuksesan. Bagaimana tidak? Yang namanya sukses itu pasti harus bersama-sama. Tidak akan pernah ada orang di dunia ini yang suksesnya karena *single fighter*. Silakan, lihat saja.

Dalam hal membantu pelanggan yang kita pelajari dari reaksi kimia tadi, selain mendapatkan keuntungan material berlipat dan secara terus menerus, ternyata kita juga sekaligus membangun *network*. Jika mereka puas, pasti mereka akan dekat dengan kita. Jika sudah dekat, kita bisa lebih mendekat ke dirinya menjadi lebih dari sekadar penjual dan pembeli, namun bisa menjadi saudara. Kalau sudah menjadi saudara kan enak, mau butuh apa-apa, kita tidak akan sungkan meminta pertolongan. Kuncinya yaitu tadi, suka menolong. Sesimpel itu.

4. Peluang

Nah, yang ini yang kadang sering kita lupakan, seolah keuntungan yang sangat besar ini tidak terlihat oleh kita yang melihat segala sesuatunya melalui materi semata. Padahal, jika sudah mendapatkan nama baik dan jaringan yang kuat dan berkualitas, tidak akan menutup kemungkinan kita akan mendapatkan peluang-peluang bisnis atau pekerjaan yang menguntungkan ke depannya.

Peluang-peluang itulah yang harusnya dapat kita lihat. Tentunya kita masih ingat, bahwa rezeki itu datangnya tidak hanya dari 1 pintu saja, melainkan dari banyak pintu. Nah, dengan melihat peluang ini, berarti kita makin membuka pintu-pintu rezeki yang lain. Siapa tahu dengan bertemu dan kenal dengan banyak orang, suatu saat kita dapat proyek besar. Siapa tahu? Itulah yang dinamakan sebagai hoki alias keberuntungan dalam hasil dari reaksi substitusi kimia yang sudah kita bahas tadi.



Pokoknya jangan pernah sia-
siakan sesuatu yang ada di hadapan
kita
Entah itu berupa jaringan, atau
apapun itu, manfaatkan dengan
sebaik-baiknya



Perihal keuntungan itu sendiri, kita juga dapat menghubungkannya dengan hukum kekekalan energi. Jika kita mengeluarkan energi yang positif, maka kita juga akan mendapatkan sesuatu yang positif juga. Membantu *client* juga merupakan sesuatu yang positif, maka bersiap-siaplah mendapatkan hal yang positif-positif juga. Tunggu saja. Tidak akan ada yang sia-sia dalam hidup ini. Dan hukum timbal balik juga akan terjadi. Lakukan hal yang terbaik.

Selain dari pada yang sudah dijelaskan tadi, keuntungan yang bisa kita dapatkan juga bisa berupa kesehatan, keluarga yang harmonis dan lain sebagainya. Pahala pun juga merupakan suatu keuntungan. Yang jelas tidak akan pernah merugi bagi orang yang selalu berbuat kebajikan. Dijamin.

Mau contoh yang lebih nyata? Kita bahas pada sub-bab berikut ini.

Buah dari Niat yang Tulus

Mari kita bahas buah manis dari niat yang tulus dalam berusaha. Contoh saja perusahaan yang menyediakan toko online milik om Jaya Setiabudi. Pada perusahaan tersebut ia memiliki niat yang begitu mulia, ia memiliki misi untuk mempersatukan dan menguatkan UMKM yang ada di Indonesia.

Tak tanggung-tanggung, bagi para membernya yang terdaftar dalam database toko online tersebut, mereka rutin dibantu dengan diberikan materi-materi edukatif seputar dunia bisnis. Banyak diantaranya merupakan materi yang gratis. Ada pun yang berbayar, namun murah.

Awalnya perusahaan tersebut banyak menanam dengan membantu para UMKM yang terdaftar dalam database toko online tersebut. Kini, ia pun sudah mulai dapat melihat hasilnya. Keuntungan pun sudah mulai diraih, dan jumlahnya pun makin hari, makin meningkat. Bukannya tak masuk akal, namun mungkin akalnya yang tidak masuk. Memang itulah buah dari niat yang tulus dalam membantu, buahnya pasti manis. Keuntungan pun hanya sebatas hasil, namun pasti diraih, yang utama ialah niat saling membantu itu tadi yang membuat suatu perusahaan mendapatkan banyak keuntungan.



Merasa Berkecukupan

Ternyata apa yang difirmankan oleh Tuhan, bahwa jika kita sanggup bersyukur atas apa yang kita dapatkan, maka, Tuhan akan menambah nikmat kita, bukan isapan jempol belaka. Ya jelas bukan, itu Tuhan *tho* yang menjanjikan. Dia kalau sudah janji, pasti ditepati. Kok disamakan dengan makhluknya.

Nah, dengan membantu *client* utamanya, dan membantu sesama pada umumnya, itu merupakan sinyal yang menunjukkan bahwa kita sudah merasa telah berkecukupan. Bagaimana tidak? Kalau kita sudah bisa membantu, berarti kita sudah cukup kan? Beda dengan orang yang selalu merasa kurang, mau dapat berapapun dan dapat apapun juga akan tetap merasa kekurangan. Alih-alih membantu sesama, dirinya saja masih perlu diberi asupan, kok sudah mau membantu orang lain.

Di perusahaan, budaya membantu pelanggan yang diterapkan tentunya bisa dijadikan contoh. Meskipun membantu pelanggan tidak mendapatkan keuntungan berupa materi, yang dapat menyumbangkan kas untuk kehidupan perusahaan, namun aktivitas membantu itu tadi merupakan suatu bentuk rasa cukup perusahaan dalam mendapatkan keuntungan. Nah, ajaibnya, ketika perusahaan tersebut sudah merasa berkecukupan, biasanya keuntungan mereka akan meningkat secara berkala. Jangan tanya bagaimana itu bisa terjadi, baca saja firman Tuhan yang sudah dijelaskan tadi.

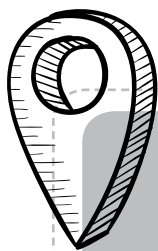


***Merasa berkecukupan dapat mendatangkan keuntungan
yang lebih besar***

Jika ingin dijelaskan secara ilmiah, lagi-lagi kita dapat merujuk pada hukum kekekalan energi, yang bunyinya seperti ini “energi tidak dapat diciptakan maupun dimusnahkan. Energi hanya dapat diubah bentuknya atau dipindahkan”. Dalam aktivitas membantu *client* atau sesama tersebut, itu berarti kita mengeluarkan energi. Si *client* yang kita bantu pun akan merasa senang dan mengeluarkan energi. Ketika mereka senang, *words of mouth* pun terjadi, semua orang yang ada di sekitarnya pun dikabari tentang kepuasannya terhadap perusahaan kita. Pelanggan lama dan baru mulai berkolaborasi saling berdatangan. Keuntungan kian meningkat dan mudah diraih. Indahya berbagi.

Pada intinya semua pembahasan pada bab ini merupakan penjelasan dari praktik saling berbagi dan saling membantu antar sesama, bukan hanya sebatas dari perusahaan ke pelanggan dalam rangka mencari keuntungan. Namun, jauh dari pada itu, inilah penanaman nilai-nilai mulia yang harus kita jaga dalam tiap sisi kehidupan kita, agar kehidupan yang damai dan selaras senantiasa mengiringi di setiap langkah kita, kemanapun kita pergi dan di manapun kita berada. Bayangkan jika semua orang di dunia ini sangat memegang teguh prinsip ini, dunia akan begitu damai dan indah. Mungkin terlalu muluk-muluk jika kita membayangkan semua orang di dunia, oleh karena itu, ayo mulai dari sesuatu yang terkecil dari diri kita dahulu, untuk saling membantu sesama, dan rasakan perbedaannya, minimal pada diri kita dan lingkungan sekitar kita.





Kesimpulan dan ringkasan:

1. Dalam mencari keuntungan, ternyata tidak hanya dengan mengambil sesuatu dari orang lain, namun justru sebaliknya, yaitu kita dapat mendapat keuntungan berlipat dengan memberi sesuatu yang kita miliki untuk orang lain.
2. Rumus kimia untuk mendapat keuntungan dapat kita pelajari dari reaksi substitusi kimia. Reaksi tersebut setelah diterjemahkan berisi: $\text{Like} + \text{HelpClient} = \text{Little Clash} + \text{Hoki}$.
3. Arti dari isi reaksi kimia tersebut ialah, apabila kita senang membantu pelanggan, kita akan mendapatkan sedikit keluhan dan mendapat keberuntungan.
4. Reaksi tersebut tidak hanya untuk perusahaan ke pelanggannya saja, namun juga untuk kita lakukan ke sesama manusia lainnya.
5. Pada intinya, reaksi kimia tersebut ialah tentang anjuran untuk saling membantu sesama.
6. Dengan membantu sesama, dapat dipastikan kita akan mendapat keuntungan tidak hanya berupa materi, tapi juga nama baik, peluang dan jaringan.

Bab 10

PERCEPATAN KARIER DENGAN GLBB

Tak dapat ditampik, bahwasannya semua orang pasti menginginkan yang namanya peningkatan dan percepatan karier dalam pekerjaannya. Pun juga bagi pengusaha, mereka juga pasti ingin yang namanya “naik kelas” dalam hal pendapatan dan kekuatan perusahaannya. Namun, tak sedikit dari kita yang mempunyai cita-cita besar, nasibnya dari dulu begitu-begitu saja. Sudah berusaha, namun pencapaian juga mentok di situ-situ juga. Seolah tak ada perubahan dan progres yang berarti dalam hidup.

Hal tersebut mungkin terdengar sangat wajar di telinga kita, ketika sahabat, teman atau keluarga mengeluhkan karier atau bisnisnya berjalan hanya begitu-begitu saja, tak ada perubahan. Stagnan. Awalnya, mungkin terdengar wajar. Yah, namanya juga hidup, pasti

ada yang namanya perhentian sementara. Tapi, mau sampai kapan keadaan seperti itu akan kita pertahankan? Sedangkan dunia saat ini berputar dan variabelnya terus berubah menjadi semakin rumit. Jika kita tidak berkembang, dan menunjukkan perubahan yang positif, mau jadi apa kita nantinya?

Krisis yang melanda sebagian besar negara pada saat ini merupakan bukti sekaligus alat yang dapat menyadarkan kita, bahwa kita haruslah tetap berubah untuk menang dalam menghadapi perubahan zaman dan kondisi yang terus berputar. Jika kita hanya *stuck* di satu titik, tidak menutup kemungkinan kita akan tergilas zaman. Apa boleh buat, kita terpaksa mengatakan seperti ini, bukan apa-apa, memang begitu adanya. Ayo, kita renungkan.

Ini erat kaitannya dengan zona nyaman yang sering didengungkan oleh media dan orang-orang sukses di luar sana. Mengetahui bahwa dunia ini terus berubah, kondisi *stuck*, bukanlah merupakan kondisi yang ideal untuk berkembang, bahkan untuk bertahan pun kondisi yang diam dalam zona nyaman bukanlah pilihan yang tepat. Lebih baik keluar dari zona nyaman sekarang dan merasakan sakitnya perubahan dan proses namun akan berbuah manis nantinya, daripada nyaman sekarang namun merasakan sakitnya penyesalan yang tak berkesudahan. *Ngomong-ngomong*, seperti kalimat "...orang-orang sukses di luar sana" itu berarti jika ingin sukses kita memang harus keluar. Apa artinya? Keluar dari zona nyaman. Tak dapat dipungkiri.



JANGAN JADI DINOSAURUS

Kesadaran merupakan elemen yang penting dalam menentukan keberhasilan seseorang. Sadar akan berubah misalnya. Manusia yang hidup haruslah senantiasa berubah, kalau tidak berubah, maka akan punah. Sudah, yang ini jangan dibantah. Karena memang begitu adanya.

Seperti zaman dahulu kala, ketika masa kehidupan dan masa jayanya dinosaurus masih menginjak permukaan bumi ini. Kini bisa kita lihat, mereka hanya fosil semata, yang hanya bisa dipamerkan kerangka dan visual 3D-nya saja. Itu ialah contoh makhluk yang tidak dapat berubah dan beradaptasi terhadap perubahan lingkungan dan zaman. Maka, terjadilah, kerangka hanya peninggalan semata, kejayaan hanya cerita belaka. Hancur sudah.

Nah, bagi manusia yang tak dapat berubah dan mengikuti perkembangan zaman, itu artinya mungkin mereka merupakan titisan dari dinosaurus. Mereka selalu nyaman dengan kondisi yang ia capai saat ini, dan mengabaikan perubahan dan pembelajaran guna perbaikan yang positif terhadap hidup dan lingkungannya.



Manusia jika tak berubah pun juga akan punah

Bayangkan saja, jika bunglon tidak dapat mengubah warna tubuhnya dengan *mimikri*, kecil kemungkinan ia akan mendapatkan makanan untuk bertahan hidup. Itu dia, itulah peran adaptasi dan perubahan mengikuti lingkungan. Namun, tentu saja dalam perubahan kita wajib menjunjung nilai-nilai prinsip (yang positif) yang kita anut. Tidak semua hal dapat kita ubah dalam diri kita. Jangan sampai kita kehilangan jati diri kita hanya karena perubahan yang sifatnya hanya sementara.

Jadi, mulai sekarang, jika masih bertemu dengan orang yang sifatnya kolot dan tak mau berubah dalam hal kebaikan, panggil saja dinosaurus. Sambil tunggu kapan ia akan punah ☹. Tapi jangan sekejam itu, orang seperti itu tetaplah harus kita rangkul, wajib selalu kita ajak dalam hal kebaikan. Apalah arti kebaikan, jika hanya kita sendiri yang merasakannya. Mulai sekarang, cobalah menjadi bermanfaat bagi sesama dan lingkungan. *Deal* ya?

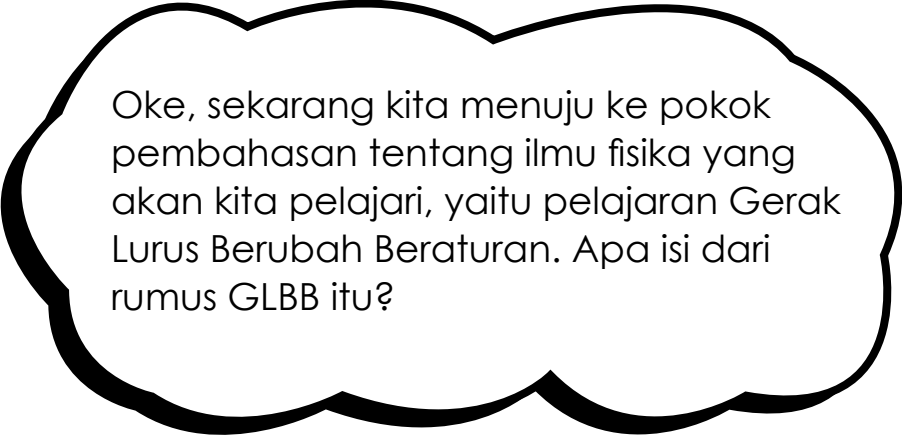
Pokoknya, jika kita sudah membahas soal berbagi dan kebaikan, ingat saja pada Hukum Kekekalan Energi. Semua energi positif yang kita keluarkan pastilah akan kembali ke diri kita dalam hal yang positif. Tidak ada yang sia-sia terhadap setiap apa yang kita lakukan. Semua pasti ada balasannya. Siapa yang menanam, ia akan menuai. Percaya.

Gerak Lurus Berubah Beraturan

Apa yang ada di benak kita tentang kesuksesan? Mungkin definisi sukses pada tiap orang berbeda-beda. Antara mendiang Bob Sadino dan Sandiaga Uno saja mungkin berbeda, padahal kalau dilihat dari kacamata orang awam seperti kita, mereka merupakan orang yang sudah sukses luar biasa. Namun, tidak menutup kemungkinan, definisi sukses mereka tidaklah sama, bahkan bisa saja benar-benar jauh berbeda.

Walaupun berbeda secara definisi, namun ada 1 kesamaan yang pasti dimiliki oleh orang sukses. Apakah itu? Jawabannya ialah, orang sukses pasti *action*, orang sukses pasti bergerak, tak cuma bengong dan diam di tempat. Itu sudah pasti. Sudah menjadi barang wajib sekaligus rahasia para ahli dan para orang sukses di mana pun mereka berada. Karena mereka sadar, tanpa bergerak dan eksekusi yang berarti, mereka akan tetap diam di tempat saja. Sudah, jangan diam saja, mari bergerak bersama-sama.

Yang perlu diketahui ialah, ada satu hal yang perlu kita catat dalam pergerakan menuju kesuksesan yang kita lakukan saat ini, yang dirangkum dalam salah satu pelajaran ilmu fisika. Apa itu? Pelajaran ilmu fisika yang akan kita pelajari saat ini ialah tentang GLBB, alias Gerak Lurus Berubah Beraturan. Tolong jangan bosan dengan mata pelajaran fisika, karena memang begini adanya, ternyata ilmu fisika jika diaplikasikan ke kehidupan nyata memang sangat-sangat berguna. Jadi yang dulu bilang apa gunanya belajar fisika jika tidak digunakan, kini kita sadarkan bersama-sama, bahwa ternyata gunanya memang tak main-main, untuk kehidupan kita saudara-saudara. Sadarlah.



Oke, sekarang kita menuju ke pokok pembahasan tentang ilmu fisika yang akan kita pelajari, yaitu pelajaran Gerak Lurus Berubah Beraturan. Apa isi dari rumus GLBB itu?

Berikut merupakan isi rumusnya:

$$V_t = V_o \pm a \cdot t$$

Dimana:

V_t = Kecepatan akhir

V_o = Kecepatan awal

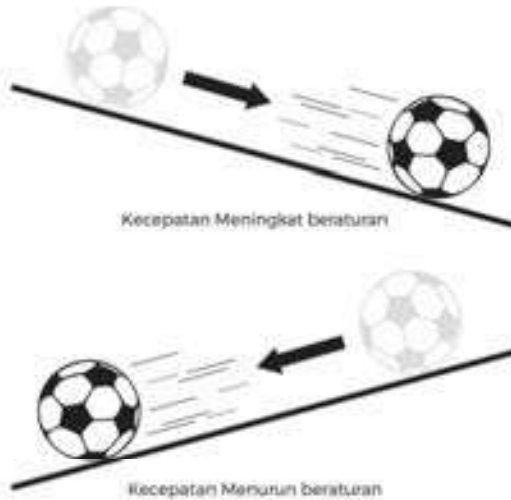
a = Percepatan

t = Waktu

Jika jelaskan, bunyi rumusnya ialah, kecepatan akhir suatu objek adalah hasil dari kecepatan awal objek tersebut ditambah/dikurang dari hasil perkalian antara percepatan dengan waktu.

Penjelasan untuk diaplikasikan dalam kehidupan ialah, kecepatan/hasil akhir dari usaha kita merupakan hasil dari kecepatan awal pergerakan kita dalam proses menuju kesuksesan ditambah/dikurang dari hasil kali dari percepatan dengan waktu. Di atas dijelaskan dengan ditambah/dikurangi ialah karena percepatan yang kita lakukan bisa merupakan percepatan yang positif (percepatan dalam makna sebenarnya) atau percepatan yang negatif, atau perlambatan.

Gerak Lurus Berubah Beraturan



Ilustrasi Gerak Lurus Berubah Beraturan

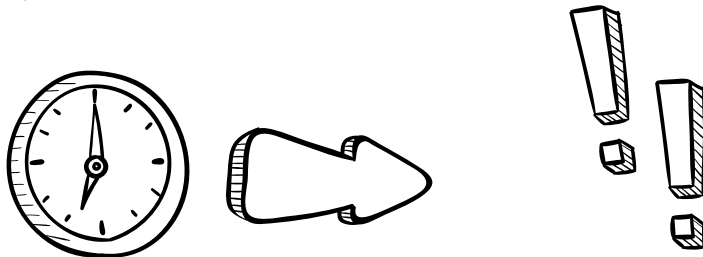
Nah, idealnya, dalam hidup menuju kesuksesan ini tidak boleh asal bergerak, namun harus dapat dipastikan bahwa pergerakan yang kita lakukan merupakan gerak yang berubah beraturan secara positif, dalam arti mempunyai progres yang positif alias kemajuan. Kalau bergerak asal bergerak, jadinya justru gerak beraturan, alias stagnan, tak ada kemajuan.

Begitu juga sebaliknya, jikapun melakukan gerak yang berubah beraturan tolong dipastikan berubah beraturannya bukan berubah yang negatif alias kemunduran. Ya percuma dong kalau judulnya sudah bergerak berubah beraturan namun berubahnya berubah mundur, ketemunya malah lebih parah dari yang stagnan.

Kecepatan awal yang kita lakukan merupakan seberapa cepat kita bergerak dalam langkah pertama kita. Semakin cepat, semakin bagus. Untuk bergerak cepat berarti kita perlu merancang strategi yang tepat, perencanaan yang matang, dan memiliki semua *tools* yang dibutuhkan selama proses menuju sukses. Mengapa harus begitu? Karena dalam perjalanan menuju sukses kita pasti akan menemui hambatan atau masalah. Nah, masalah dan hambatan itulah yang harus segera diidentifikasi dalam strategi dan perencanaan di awal. Namun, sayangnya tak semua dari kita dapat memenuhi semua kriteria bergerak cepat tersebut. Ya sudahlah, yang penting langsung bergerak saja, daripada menunda-nunda pakai kata tapi dan nanti.

Selanjutnya, kita bahas tentang percepatan. Mengapa di depan percepatan terdapat tanda plus/minus? Jawabannya sudah dijelaskan di beberapa paragraf di atas. Namun sedikit menjelaskan, tanda tersebut merupakan arti dari, bahwa percepatan itu dapat berupa percepatan yang positif berupa kemajuan maupun percepatan yang negatif yaitu kemunduran.

Dan waktu ialah, seberapa lama kita konsisten melakukan action untuk mencapai tujuan kita. Seberapa gigih dan seberapa persisten kita terus bergerak menggerus rintangan demi rintangan dalam mencapai kesuksesan. Tak ada artinya jika waktu tersebut bernilai nol, artinya kita hanya bisa memulai tanpa bisa meneruskan perjuangan. Sia-sia kan? Oleh karena itu, persistensi ternyata mempunyai andil dalam setiap pergerakan kita. Tak terkecuali dalam rumus fisika GLBB ini.



BELAJAR

dari Bola Salju yang Meluncur

Pernah nonton film? Sebagian besar dari kita pasti pernah yang namanya nonton film. Bukan sebagian besar, mungkin semua sudah pernah yang namanya nonton film, sengaja atau tidak. Nonton film kartun juga sudah pernah? Kalau belum pernah, mungkin masa lalunya kurang hiburan ☺. **CARI HIBURAN GIH SANA!**

Berbicara soal film, khususnya film kartun, pasti hampir sebagian besar dari kita pernah menonton film kartun yang menampilkan *setting* di sebuah tempat yang bersalju. Atau paling tidak dengan suasana yang bersalju. Coba ingat-ingat apakah kita pernah menonton suatu adegan dimana ada sebuah bola salju yang kecil lalu digelindingkan dari atas bukit kebawah? Jika pernah, apa yang terjadi? Yak benar, bola salju itu semakin lama semakin besar volumenya, dan semakin lama semakin kencang kecepatannya. Bukankah demikian?

Fenomena bola salju yang terjadi pada kartun tersebut, jika kita telaah dan kita lihat dengan sudut pandang yang berbeda, ternyata sarat akan makna dan pembelajaran. Lalu di man letak pelajarannya? Begini saudara-saudara. Dari bola salju yang digelindingkan tersebut, kita dapat mengambil hikmah bahwa, hidup itu layaknya harus seperti bola salju yang menggelinding. Semakin ia bergerak, maka semakin besar volumenya, dan semakin ia bergerak, maka semakin kencang kecepatannya. Ini erat kaitannya dengan GLBB yang baru saja kita bahas.

Jika contoh tersebut direfleksikan ke dalam kehidupan nyata, alangkah baiknya jika kita hidup ini semakin hari harus semakin “berisi”. Semakin hari harus semakin mempunyai nilai yang lebih dari hari kemarin. Pasti kita pernah tahu dengan kalimat yang berbunyi

seperti ini “Orang yang rugi ialah orang yang masa sekarang tidak lebih baik dari masa lalunya”, kira-kira ucapan tersebut bukanlah isapan jempol belaka, namun memang begitu adanya. Sedikit remeh memang kalimat tersebut, namun jika direnungkan, cukup bisa menohok dan mencolok diri kita. Bayangkan saja, apa iya dari dulu sampai sekarang kita berusaha kok tidak ada perkembangan? Mau sampai kapan?



Semakin hari harus semakin bertambah nilai diri kita

Selain itu, jika bola salju digelindingkan, kecepatannya pun akan semakin tinggi. Tidak stagnan. Harusnya begitulah hidup kita. Progres positif harus kita dapatkan dan usahakan tiap hari, tanpa tapi dan nanti. Setuju ya?

Cara Meningkatkan KARIER DAN PENCAPAIAN

Tentunya kita masih ingat, akan anjuran untuk menjadi lebih baik dari hari kemarin (jelas, kan baru saja dibahas). Dan tentu saja kita pasti menginginkan adanya peningkatan dalam karir atau peningkatan dalam pencapaian pribadi atau bisnis. Semua pasti ingin. Namun, itu semua kembali ke pribadi masing-masing, benar-benar maukah diri kita untuk naik level? Atau hanya ingin sekadar angin-anginan saja? Yang jelas, yang benar-benar ingin pasti berusaha mendapatkannya.

Seolah menjadi kebutuhan, kini peningkatan dalam karier dan pencapaian pribadi dan bisnis sangat perlu diperhatikan. Termasuk cara-cara meraihnya pun harus dikantongi oleh setiap individu yang ingin berkembang dan maju. Lantas, apa saja cara-cara untuk meningkatkan karier dan pencapaian tersebut?

1. Ikuti Pelatihan Bukan Hanya Seminar

Yang ini bukan barang baru lagi di dalam dunia persilatan karier dan bisnis. Aktivitas yang bernama belajar ini sudah menjadi suatu ritual wajib bagi para manusia yang ingin selalu berkembang dan mempunyai progres yang positif terhadap karier dan bisnisnya.

Yang perlu kita sadari ialah, variabel yang diciptakan oleh Tuhan di alam semesta ini sangat begitu banyak. Untuk meminimalisir *trial-error* dan untuk kepentingan kemajuan karier dan bisnis, kita wajib untuk mempelajari variabel-variabel yang terkait dengan bidang kita. Seperti pada bisnis, kita wajib mempelajari banyak sekali hal yang berkaitannya. Mulai dari pemasaran, penjualan, manajemen SDM, keuangan, produksi, kepemimpinan dan masih banyak lagi. Itu semua ialah sedikit dari banyak variabel yang harus kita kuasai dalam bisnis.

Nah, kewajiban dari kita yaitu, mempelajari semua variabel tersebut yang berkaitan dengan bidang kita. Semakin banyak variabel yang dikuasai, semakin mahir kita di bidang tersebut. Biaya trial-error pun otomatis terpengkas.

Lalu, mengapa dibedakan antara seminar dengan pelatihan? Begini, kalau seminar itu berarti kita hanya sekedar tahu, namun jika pelatihan, kita dipaksa untuk praktik, jadi kita bisa langsung tahu hasilnya. Di pelatihan kita dituntut untuk berpikir sekaligus bertindak, beda dengan seminar. Di seminar, kalau pun ada praktik, yang diajarkan hanya kulit luarnya saja. Makanya, harganya jauh lebih murah daripada pelatihan.

2. **Praktik Hasil Pelatihan**

Memang benar, yang namanya pelatihan itu pasti dengan praktik, tidak mungkin tidak. Namun, masalahnya ialah, apakah hasil dari praktik dalam pelatihan tersebut akan tetap terus dipraktikkan pasca pelatihan?

Sebegitu pentingkah action secara persisten dalam proses perjalanan menuju kesuksesan? Jelas. Lalu apa yang dapat diraih jika hanya bermodal action cuma sekali? Persisten alias konsisten lah jawabannya. Hanya dengan konsisten tetes demi tetes air dapat melubangi sebuah batu. Jika hanya satu tetes saja, mana mungkin batu tersebut bisa berlubang? Mustahil rasanya.

Kemampuan untuk tetap bisa konsisten pada tiap usaha, merupakan suatu bukti apakah kita memang benar-benar berniat untuk mendapatkan apa yang kita inginkan. Jika kita berusaha hanya sebatas memulai namun tidak bisa konsisten merawat momentum, itu sama saja kita tidak benar-benar menginginkan apa yang kita tuju. Memang benar, memulai itu sangat susah, namun lebih susah lagi tetap action menuju kesuksesan dengan apapun keadaan dan kondisinya.

Gampangnya begini, apa iya ketika kita berjalan menuju suatu tempat, hanya butuh 1 langkah atau beberapa langkah saja? Kalau tujuannya dekat mungkin bisa hanya beberapa langkah saja, namun jika tujuannya cukup jauh, kita wajib melangkah satu demi satu langkah hingga ke tujuan. Kesimpulannya ialah, kesuksesan yang besar ialah kumpulan dari kesuksesan-kesuksesan kecil yang kita peroleh. Nah, bagaimana cara mendapatkan kesuksesan-kesuksesan kecil itu? Cara mendapatkannya hanya dengan *action* demi *action* yang kita lakukan.

3. Rajin Ngepel

Yang jelas pada poin ketiga ini, kita bukan dituntut untuk benar-benar ngepel *lho ya*. Tapi kalau memang mau ngepel sungguhan juga tak apa-apa, jadi rajin seketika ☑. Maksud dari ngepel di sini ialah, ngepel itu mengevaluasi semua hasil kerja yang telah kita selesaikan. Setiap hal yang telah kita lakukan, setiap pencapaian yang telah kita raih, idealnya wajib untuk selalu dievaluasi. Karena tidak ada kata sempurna jika manusia yang mengerjakannya. Perbaikan-perbaikan harus selalu ada, evaluasi harus dijadwalkan secara berkala.

Untuk soal ngepel ini sendiri, sebetulnya ada 2 pilihan. Apa saja pilihan tersebut? Pilihan tersebut ialah, yang pertama, ngepel dengan kesadaran diri, mengevaluasi setiap tindakan yang kita lakukan secara terencana. Yang kedua, terpaksa ngepel, karena ada suatu hal, atau ada suatu musibah yang membuat kita terpeleset, sehingga kita wajib untuk ngepel lantai yang “licin” tersebut.

Ngepel sebetulnya bukan suatu kewajiban yang mutlak. Namun, jika tujuan kita ialah untuk mendapatkan percepatan dalam karier dan pencapaian bisnis, ngepel alias evaluasi bisa menjadi barang yang wajib. Tak bisa dipungkiri memang, evaluasi pasti selalu dilakukan oleh orang-orang yang sukses. Jika kita ingin masuk ke

golongan orang sukses tersebut, berarti kita juga wajib ngepel setelah melakukan action.

Ngepel juga berarti kita mempelajari variabel-variabel baru. Saking banyaknya variabel yang wajib kita kuasai untuk mencapai kesuksesan besar, maka dari itu aktivitas evaluasi dan belajar dari kesalahan harus dilakukan. Apalagi ketika dalam kondisi terpuruk dalam usaha. Ketika kondisi tersebut, kita wajib ngepel. Setelah ngepel, nah, satu variabel baru kita pelajari dan kuasai. Lumayan, biaya belajar campur rasa sakit sedikit.

Pada intinya, seperti yang sudah kita jelaskan, bahwa ngepel ada dua cara, yaitu dengan cara dilakukan secara sadar karena ingin ngepel/evaluasi, dan selanjutnya, ngepel karena tengah tertimpa masalah. Keduanya sama saja, sama-sama ngepel intinya. Hanya saja, yang satu tanpa rasa sakit, dan yang satunya baru kena rasa sakit dulu, setelah itu baru ngepel. Tidak ada yang salah dengan keduanya. Keduanya sama-sama membutuhkan biaya.

4. Eksplorasi Hal Baru

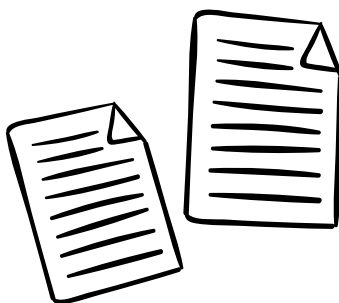
Terdengar mudah jika hanya dikatakan, namun nyatanya mengeksplorasi hal baru dari diri kita faktanya sangat membutuhkan keberanian yang luar biasa dan niat yang hebat. Mengapa bisa begitu? Karena mengeksplor hal baru pada diri kita sama halnya dengan belajar atau mempelajari hal baru. Nah, ketika mempelajari hal baru, berarti kita harus siap untuk menjadi pemula di masalah yang kita pelajari tersebut.

Masalahnya ialah, ketika kita sudah merasa hebat alias superior, dari dalam lubuk hati yang terdalam kita sering kali menolak—atau mungkin lebih tepatnya gengsi—untuk mempelajari hal baru dan kembali menjadi *newbie*. Karena *newbie* biasanya tempatnya *bully*.

Fase starting alias fase pemula inilah yang biasanya membuat kita enggan untuk mau belajar lagi. Mungkin karena pengalaman yang telah lalu mengingatkan kita betapa sakit dan sulitnya bertahan pada fase starting. Untuk bisa konsisten saja perlu perjuangan yang sangat berarti. Nah, ini pun berlaku ketika kita mulai mengeksplor hal-hal atau kemampuan baru dari diri kita.

Namun, yang perlu diingat ialah, mengeksplorasi hal baru dari diri kita sebetulnya merupakan aktivitas yang menyenangkan luar biasa. Sudah, lupakan saja perkara kita harus menjadi newbie lagi pada suatu hal tertentu, jika kita berhasil pada bidang atau hal baru yang kita lakukan, pasti rasanya akan sangat luar biasa puas. Bagaimana tidak? Kita akhirnya dapat melawan ras ego kita dengan kesenangan yang begitu menjulang karena merayakan keberhasilan ketika menguasai hal baru.

Kembali lagi ke soal variabel, dengan mengeksplorasi hal baru, berarti kita juga kembali mempelajari dan mencari variabel-variabel alam semesta yang perlu kita pelajari untuk kepentingan percepatan karier dan pencapaian pribadi dan bisnis. Makin banyak variabel yang kita kuasai (ingat, dikuasai, bukan hanya dipelajari atau cuma teori), maka akan makin mudah perjalanan kita menuju sukses. Kalaupun sudah sukses—dengan definisi masing-masing—alangkah baiknya kita harus tetap mempelajari dan mulai menguasai variabel-variabel baru dalam kehidupan. Tujuannya apa? Selain untuk pengembangan diri, juga sebagai wujud rasa syukur kita telah dikaruniai kemampuan untuk belajar oleh Tuhan. Selain itu, juga untuk mempersiapkan diri ketika ada perubahan yang kita hadapi.



5. *Recharge Semangat*

Di dalam perjalanan, ketika kita menaiki sebuah kendaraan, pasti perlu untuk mengisi bahan bakar. Oke, anggap saja ketika awal perjalanan kita sudah mengisi penuh tangki bahan bakarnya, namun, pada pertengahan perjalanan pasti tangki bahan bakar akan terus berkurang isinya. Apa yang wajib kita lakukan? Menunggu hingga habis bahan bakarnya dan mogok di tengah jalan sementara kita mencari bahan bakar dahulu untuk melanjutkan perjalanan, atau terus menjaga isi tangki agar tetap penuh dan terisi bahan bakar?

Sama halnya dengan kita-kita ini yang sedang berada pada perjalanan menuju sukses. Bahan bakar yang penuh mengisi diri kita ialah semangat untuk mencapai tujuan dan diri kita ialah kendaraannya. Nah, masalahnya ialah, ketika dalam perjalanan menuju sukses tersebut, akan bertahan berapa lama semangat tersebut? selama perjalanan yang namanya bahan bakar berjenis semangat ini pasti akan terus berkurang isinya. Pilihannya seperti tadi, menunggu hingga semangat habis, lantas kita sembari mencari-cari stasiun pengisian bahan bakar berjenis semangat, atau selama perjalanan kita isi terus semangat kita, sehingga perjalanan akan terus lancar, atau tanpa tersendat cukup lama.

Lalu bagaimana cara mengisi ulang semangat kita? Ada beberapa hal sederhana yang dapat kita lakukan untuk mengisi ulang semangat kita. Paling tidak, kita tak perlu menuju stasiun pengisian bahan bakar berjenis semangat (memangnya ada?). Bagaimana caranya? Begini, yang pertama yang paling mudah untuk kita lakukan ialah, ingat kembali tujuan kita berusaha itu untuk apa. Lihat niat awal kita, lihat seberapa jauh kita melangkah. Jika kita memutuskan untuk berhenti saat ini, lalu apa gunanya kita berjuang mati-matian selama ini? Mari kita renungkan kembali. Pokoknya, pikirkan kembali, betapa sia-sianya kita telah meluangkan tenaga, pikiran dan materi untuk berjuang selama ini jika kita berhenti.

Yang kedua ialah, dengan cara melihat betapa indah dan manisnya masa depan yang kita idam-idamkan. Gunakan olahraga sejenak, rasakan kenikmatan yang akan kita rasakan di penghujung perjalanan yang indah. Coba sekarang mari kita sama-sama membayangkan, bagaimana bentuk dari sukses itu, bagaimana suara-suara yang kita dengarkan ketika sukses. Pada intinya kita harus bermain dengan yang namanya perasaan.

Yang ketiga ialah, ikut dan bergabunglah dengan komunitas atau perkumpulan yang positif serta memberikan energi yang positif. Berkumpullah dengan manusia-manusia yang sepejuangan dengan kita, sesuai dengan bidang apa yang kita tekuni. Tanamlah sesuatu dari komunitas tersebut, sebelum kita bisa menuai buah manis dari komunitas yang kita ikuti. Apakah sebegitu berpengaruh bergabung di dalam suatu komunitas terhadap semangat kita? Jelas! Sangat-sangat berpengaruh, coba saja, rasakan semangat-semangat yang terpancar dari diri mereka para anggota komunitas, maka kita akan mengikuti semangat mereka juga. Karena, sejatinya semangat itu menular.

Maka dari itu, jika ada yang mengatakan bahwa “siapa dirimu di masa depan, merupakan siapa temanmu sekarang” itu benar adanya, mengapa ini bisa terjadi? Karena ya itu tadi, yang pertama ialah, dari semangat saja bisa menular, untuk urusan lainnya pun juga pasti akan menular, mulai dari pola pikir, pengetahuan dan sudut pandang. Dan itu semua tentunya akan sangat memengaruhi apa tindakan yang kita lakukan. Nah, kalau sudah tahu begini, yuk kita mulai lihat dan memilah serta memilih, kira-kira siapa teman-teman yang pas untuk benar-benar kita rawat hubungan kita dengannya.

PENYEBAB PERLAMBATAN

Seperti yang sudah kita bahas pada rumus fisika di dalam bab ini, bahwasanya apa yang dipaparkan oleh rumus GLBB ada unsur yang bernama percepatan. Namun, percepatan tersebut mempunyai 2 makna, bisa jadi percepatan positif (kemajuan) atau sebaliknya, yaitu percepatan negatif atau kemunduran.

Baru saja kita selesai membahas tentang percepatan positif yang berujung pada kemajuan, beserta kiat-kiat alias cara-caranya bagaimana ada menghasilkan kemajuan pada karier dan pencapaian bisnis kita. Namun, kali ini kita akan berpindah haluan sejenak, sesaat lagi kita akan membahas tentang percepatan negatif yang menyebabkan perlambatan dan kemunduran pada diri kita, beserta penyebab-penyebabnya. Mengapa kita perlu membahasnya? Karena untuk maju kita tidak hanya membutuhkan yang namanya kelebihan, kita juga harus mendeteksi apa saja kelemahan-kelemahan diri kita. Bagaimana caranya? Ya itu tadi dengan mengetahui apa-apa saja hal yang dapat menimbulkan perlambatan dan kemunduran pada karier dan pencapaian bisnis kita.

Lalu, apa saja penyebab-penyebab dari perlambatan tersebut? Berikut penyebabnya:

1. **Penundaan**

Nah, yang ini sudah dijelaskan berkali-kali dan sudah dikoar-koarkan beribu-ribu kali oleh orang-orang sukses di luar sana, bahwa kehadiran sikap yang bernama penundaan ini sangat berbahaya. Yang namanya penundaan ini ialah salah satu musuh terbesar dalam mencapai kesuksesan. Ibaratnya, kalau di game petualangan, penundaan ini adalah bosnya, alias rajanya yang paling besar, kuat dan tangguh yang harus kita kalahkan jika ingin menamatkan suatu

permainan. Lalu musuh kesuksesan yang selanjutnya apa? Musuh kesuksesan yang lainnya ialah alasan. Jika saat ini kita masih sering menunda dan banyak alasan untuk bertindak, lengkap sudah, para bos-bosnya sedang ada di hadapan kita. Yuk kita *battle*, lawan mereka.

Yang perlu kita sadari mengenai penundaan ialah, jika kita menunda suatu pekerjaan barang sejenak saja, itu sama saja kita menyia-nyiakan waktu kita yang diberikan olehNya. Kecuali untuk beristirahat dan melakukan hal bermanfaat lainnya, ialah suatu kesia-siaan jika kita membiarkan waktu kita terbuang begitu saja tanpa ada suatu hal yang berarti. ketika kita menunda, berarti secara langsung kita akan merugi, yang pertama, kita rugi waktu atau umur. Yang seharusnya di masa muda kita sudah bisa sukses, kalau ditunda ya bisa harus nunggu sampai tua suksesnya. Tinggal seberapa lama kita menundanya.

Yang kedua, kita pasti rugi tenaga. Tenaga sudah lelah dikeluarkan, tapi kalau ditunda, maka kita harus membutuhkan tenaga yang ekstra lagi untuk menuju tujuan. Hal ini kaitannya dengan momentum, akan kita bahas di beberapa poin berikutnya.

Ketiga, ini sangat jelas, kita pasti rugi pikiran. Makin lama suksesnya, makin lama dan berat juga mikirnya. Lebih baik jika kita lakukan dan tuntaskan pekerjaan sekarang juga, nanti di akhir waktu kita dapat menikmati segarnya udara ketika istirahat.

Yang terakhir. Yang ini sudah sangat jelas, terang benderang. Kerugian yang terakhir ini ialah kerugian secara materil. Tentu saja, tak mungkin jika kita sedang berusaha sukses namun mengeluarkan nol biaya secara materil. Nah, masalahnya ialah, okelah kita sudah pasti mengeluarkan biaya secara materil, namun mau berapa banyak dan sampai kapan? Jika kita terus saja menunda untuk bergerak, maka, makin hari makin banyak biaya yang harus dikeluarkan. Coba kita pikirkan sekali lagi. Mau berapa banyak lagi biaya yang harus kita anggarkan mendanai perjalanan menuju tujuan?

2. Mental Block

Ini juga merupakan musuh terbesar setelah alasan dan penundaan. Bisa dibilang, inilah biangnya alis pelopor dari munculnya alasan dan penundaan untuk segera bergerak. Mental block inilah yang membuat kita tidak PeDe untuk mengusahakan keinginan kita. Karena mental block, yang ada di pikiran kita hanya yang negatif-negatif saja. Pantaskah aku mengusahakan keinginanku? Apakah akan berhasil? Nanti kalau gagal bagaimana? Dan sederetan pertanyaan-pertanyaan melemahkan lainnya yang membuat kita tidak segera bergerak.

Nah, jika sudah seperti itu, hal tersebutlah yang akhirnya menimbulkan sikap menunda dan alasan. Yang harusnya kita harus jago *action*, karena mental block, kita jadi jago berkata-kata penuh alasan, serta berdalih mencari pembenaran atas apa yang kita takutkan. Buat apa? Malu ah! Yuk, kita ubah.

Mental block sendiri sebetulnya bisa dibilang juga dengan zona nyaman, ketika kita keluar atau melawan mental block, rasanya jantung ini berdebar-debar luar biasa. Bagaimana tidak? *Lha wong* kita tak pernah dan tak berani melakukannya, kini harus nekat action secepatnya. Dan mental block itu sendiri sebetulnya juga merupakan masalah psikologi, dan kabar gembiranya, perkara tersebut dapat diobati. Pengobatan yang paling simpel dan cepat serta ampuh ya dengan hipnoterapi. Namun, pengobatan dengan metode hipnoterapi sendiri pun juga harus dilandasi dengan keinginan untuk berubah yang berubah dari sang pasien itu sendiri. Jadi, pada intinya, jika kita ingin berubah, haruslah diawali dari dalam diri kita sendiri.

Itu tadi adalah cara untuk menghilangkan mental block dengan hipnoterapi dan harus ada seorang hipnoterapis yang melakukannya. Namun, sekali lagi kita mempunyai kabar gembira bahwa, sebetulnya kita juga dapat mengatasi masalah mental block itu oleh diri kita

sendiri. Yaitu dengan cara *self-hipnosist* alias menghipnosis diri sendiri. Bagaimana caranya? Berikut penjelasannya.

Cara ini begitu aplikatif dan dapat sangat mudah dipraktikkan di rumah kita masing-masing. Cara yang pertama yaitu, siapkan sebuah buku dan pena. Selanjutnya, tulislah—jika masalah kita adalah kepercayaan diri—seperti ini “saya sudah sangat percaya diri hari ini, dan saya sudah sukses hari ini”. Tulis dan lafalkan kata tersebut ketika sebelum tidur dan sesaat setelah bangun tidur. Dengan cara ini berarti kita wajib menyiapkan buku dan pena di samping tempat tidur kita setiap hari.

Mengapa demikian bisa mengatasi masalah mental block? Karena dengan menulis tulisan itu tadi, itu artinya kita sedang memasukkan sebuah program ke dalam alam bawah sadar kita. Dan untuk memasukkan suatu program ke alam bawah sadar, kita tidak hanya bisa memasukkannya dengan sekali saja. Perlu pengulangan, berkali-kali secara konsisten. Karena di dalam otak kita ada yang bernama “area kritis” yang akan menyaring semua informasi yang masuk ke dalam pikiran kita.

Tujuan pengulangan itu sendiri ialah, untuk menembus benteng “area kritis” itu, sehingga program yang ingin kita masukkan ke dalam alam bawah sadar kita dapat masuk dan tertanam di sana. Satu hal yang perlu kita ketahui ialah, bahwasannya alam bawah sadar itu memengaruhi hampir 80% dari semua hal yang kita lakukan dan pikirkan, dan hanya 20% saja alam sadar kita dapat *men-drive* kehidupan kita. Nah, dengan memasukkan program yang kita tulis tersebut ke dalam alam bawah sadar, harapan kita ialah untuk membuat diri kita menjadi percaya diri secara otomatis dan *men-drive* diri kita menuju kesuksesan. Namun, hal itu tadi harus diawali dengan keinginan kuat dari diri sendiri untuk berubah menjadi lebih baik.

Mengapa harus dilandasi dengan keinginan dan niat yang kuat dari diri sendiri terlebih dahulu. Begini sederhananya, apapun yang ingin kita lakukan, hendaklah harus dilandasi dengan rasa yakin dan percaya, apabila tidak didasari dengan keyakinan yang kuat, kemungkinan besar usaha kita akan gagal. Mengapa demikian? Dalam dunia medis misalnya, seseorang tidak akan bisa sembuh dari penyakitnya, hingga orang tersebut mempercayai bahwa dokter dan obat yang diberikan oleh dokter tersebut dapat menyembuhkannya.

Jika kita tahu fenomena efek placebo, mungkin itu bisa menjadi contoh. Di mana ada 2 orang yang salah satunya sehat dan satunya sedang menderita sakit kepala, diminta untuk meminum 2 pil dengan wana yang berbeda. Pil pertama berwarna merah dan pil yang kedua berwarna biru. Orang yang sehat dimintai tolong untuk mencoba meminum pil merah yang dari awal sudah diberitahu oleh si dokter, bahwa pil merah tersebut dapat menyebabkan pusing dan satu orang lainnya diminta meminum pil biru yang kata dokter pil tersebut dapat menyembuhkan pusing. Ajaibnya, setelah diminum oleh orang tersebut, beberapa saat kemudian, orang yang sebelumnya sehat, setelah meminum pil merah menjadi benar-benar pusing, dan orang yang sebelumnya pusing, setelah meminum pil yang biru langsung sembuh dan hilang pusingnya. Padahal, setelah dibuka rahasianya, kedua pil tersebut hanya berkomposisi tepung saja yang dicetak seperti obat. Itulah, betapa hebatnya keyakinan seseorang, hingga dapat mengalahkan logika.

3. Hilangnya Motivasi

Yang ini, sudah tak perlu dijelaskan secara mendetail lagi. Karena memang peran motivasi alias semangat ialah sebagai bahan bakar diri kita ketika dalam perjalanan menuju sukses. Lalu, apa jadinya jika kita dalam perjalanan menaiki kendaraan (baca: diri kita sendiri),

namun bahan bakarnya habis dan tak diisi lagi? Dapat dipastikan, kendaraan tersebut akan mogok seketika di tengah jalan.

Nah, namanya kendaraan mogok, apalagi di tengah jalan, pasti membuat panik. Bagaimana tidak, kita akan diklakson banyak kendaraan yang sedang lewat jalan tersebut. Mau meminggirkannya pun juga susah, perlu didorong atau diderek. Itu sama juga seperti kehidupan kita. Kalau berhenti di tengah jalan dalam masa perjalanan menuju sukses, pasti akan banyak tekanan yang kita dapatkan. Dari saudara, teman, sahabat, dan lain sebagainya. Sudah dapat tekanan, tak berkembang pula. Mending ketika kita dalam perjalanan, penuh tekanan dan hambatan, namun selalu ada kemajuan dan ada yang dihasilkan.

Hal yang seperti ini, seperti kehilangan motivasi seperti ini, perlu segera di isi lagi dengan semangat. Caranya bagaimana? Lihat kembali pada beberapa halaman sebelumnya ☺.

4. Hilangnya Momentum

Kalau yang ini memang agak susah memperbaikinya. Jika sudah kehilangan momentum ini, ibaratnya seperti kehilangan gairah dan ritme dalam *action*. Mau *action*, tapi kok rasanya berat dan malas. Mau *action* tapi bingung mau mulai dari mana lagi. Bahayanya, yang namanya sudah kehilangan momentum ini, sama seperti mengulangi kembali dari titik awal. Seakan pekerjaan yang sudah kita kerjakan seperti sia-sia.

Oleh karena itu, jika kita sudah berani memulai dan bergerak berjalan ataupun berlari menuju tujuan, jangan hanya dapat memulai, namun tetaplah konsisten menjalankan pekerjaan yang memang seharusnya kita kerjakan. Hal ini dimaksudkan untuk membuat dan mempertahankan momentum yang sudah kita raih,

sehingga *action* demi *action* yang kita lakukan akan terasa semakin mudah.

Lalu, solusinya bagaimana? Solusinya adalah, teruslah *action* tiap hari di bidang yang kita geluti. Jangan biarkan barang sehari saja terlewat tak melakukan apa-apa, bisa-bisa terlena, tak jadi lanjut *action deh*. Pastikan tiap hari kita bergerak, contoh saja jika kita ingin merawat blog kita untuk tujuan komersil, ya pastikan setiap hari kita menulis konten untuk blog kita. jangan lewatkan, walaupun hanya sehari saja. Jikapun tidak sedang mood untuk menulis, pokoknya menulis konten saja sebisanya, entah itu hanya satu paragraf atau hanya satu halaman. Pada intinya bagaimana caranya mempertahankan momentum kita untuk terus bergerak.

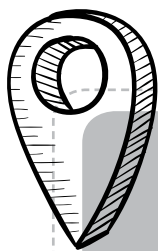
5. Tak Mau Belajar dan Evaluasi

Nah, ini yang paling parah. Ini terlena namanya. Di saat sudah mendapatkan sedikit buah yang manis, ia lupa, kalau ternyata perjalanan masih panjang. Di samping itu, dunia ini masih terus dan akan selalu ada perubahan. Kalau sudah tak mau belajar dan evaluasi, siap-siap saja jadi dan dipanggil dinosaurus. Sebentar lagi pasti “punah”.

Tidak mau evaluasi itu juga dapat diartikan sebagai sombong. Bagaimana tidak? Namanya tak mau mengevaluasi, berarti kita kan sudah menganggap bahwa pekerjaan atau bisnis kita sudah sempurna. Padahal, jika ditelisik lebih dalam, ternyata banyak kekurangan dan dan bolongan yang perlu ditambah di mana-mana. Terlebih ketika sedang jatuh karena terpeleset masalah, alih-alih “ngepel” dulu, eh malah menyalahkan faktor orang lain tanpa introspeksi lebih dahulu. Kalau masalah yang bikin jatuh tersebut tak segera dipel, besar kemungkinan akan menjatuhkan kita kembali di lain hari.

“ Itu tadi ialah beberapa hal yang harus dihindari dan dihilangkan keberadaannya pada diri kita jika ingin tetap terus ada kemajuan dalam hidup kita. Alangkah menyenangkan jika karier dan bisnis melejit tanpa ada hambatan dan kemunduran. Idealnya sih seperti itu, namun yang namanya ingin enak harus ada usaha.

Jadi, untuk menghindari hal-hal yang dapat menyebabkan kemunduran, itu juga perlu usaha, dan kita wajib mengusahakannya.”



Kesimpulan dan ringkasan:

1. Untuk mendapatkan percepatan dalam karier dan bisnis, kita dapat belajar pada rumus kimia yang berjudul Gerak Lurus Berubah Beraturan (selanjutnya disebut dengan GLBB)
2. Isi dari GLBB yang dapat kita jadikan acuan untuk kemajuan adalah adanya variabel percepatan.
3. Namun, variabel percepatan tersebut dapat berarti percepatan positif (kemajuan) dan percepatan negatif (kemunduran)
4. Idealnya dalam hidup kita dituntut untuk terus maju tanpa ada kemunduran, mungkin hanya butuh persinggahan, untuk istirahat sementara. Tak berhenti total.
5. Untuk mendapatkan kemajuan dalam karier dan bisnis, kita bisa melakukan beberapa cara, diantaranya yaitu: belajar, ikut pelatihan, mempraktikkan hasil pelatihan, rajin “ngepel”, mengeksplorasi hal baru, dan me-recharge semangat.
6. Yang harus dihindari dalam perjalanan karier dan bisnis ialah: Penundaan dan alasan, hilangnya motivasi, hilangnya momentum, tak mau belajar dan evaluasi diri.

Bab 11

HIJRAH DENGAN ILMU FISIKA

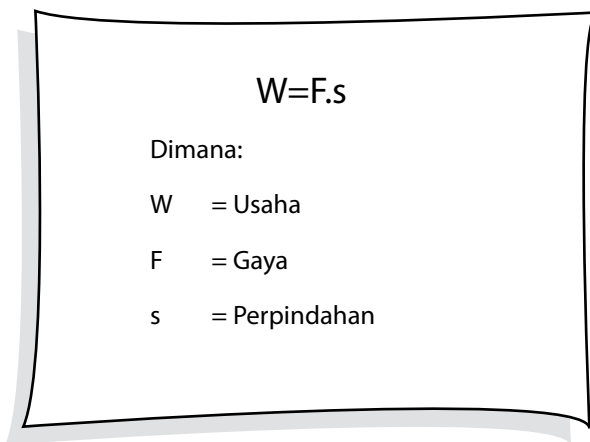
Sedikit penjelasan di awal bab, mengenai judul bab kali ini, hijrah bukan berarti harus lekat dengan urusan keagamaan. Namun, hijrah itu sendiri berarti pindah, atau perpindahan. Lalu, apa maksud dari kata hijrah alias perpindahan itu sendiri? Dan, apa pentingnya perpindahan untuk mencapai kesuksesan? Baik, sebentar lagi kita akan tahu jawabannya.

Yang perlu kita ketahui ialah, sejatinya, kita sebagai manusia itu akan terus dan akan selalu berpindah. Pindah dari tempat satu ke tempat lainnya. Dari suatu kebiasaan ke kebiasaan lain. Setiap hal dalam tiap inci variabel kehidupan. Terus, hingga meninggal pun kita melakukan perpindahan. Pindah alam.

Dalam berusaha mencapai kesuksesan pun, selain melakukan pergerakan, aksi, kita juga wajib melakukan perpindahan. Walaupun begitu, sebetulnya sudah berani aksi pun itu juga merupakan suatu perpindahan. Pindah dari zona nyaman ke zona yang tak nyaman sama sekali dan penuh tantangan. Pokoknya keluar dari zona nyaman itu penuh sensasi, deg-deg-an tiap hari. Namun terdapat kepuasan tersendiri. Udah, aksi gih, jangan baca buku terus!

Selain dari pada itu, walaupun sudah dapat pindah dengan keluar dari zona nyaman, kita juga wajib benar-benar pindah ketika berusaha. Artinya, kita harus menunjukkan perkembangan, kemajuan, dan hasil atas apa yang kita usahakan. Kalau hanya mentok alias stuck di situ-situ saja, itu artinya usaha kita sia-sia, karena tak ada perkembangan dan kemajuan, alias perpindahan.

Kita dapat belajar dari salah satu rumus ilmu fisika tentang usaha. Apa isi rumus tersebut? Berikut adalah isinya:


$$W=F.s$$

Dimana:

W = Usaha

F = Gaya

s = Perpindahan

Berdasarkan rumus fisika tentang usaha di atas, mari kita coba praktikkan dalam kehidupan nyata dengan menyelesaikan sebuah soal. Berikut soalnya, mari kita selesaikan.

SOAL:

Sebuah mobil berwarna merah di pinggir jalan berhenti karena mogok, dan harus diisi dengan bahan bakar. Namun, stasiun pengisian bahan bakar baru dapat ditempuh sekitar 50 meter lagi. Terpaksa si pengendara mobil merah tersebut harus mendorongnya. Mobil tersebut didorong dengan gaya 100, dan mobil melakukan perpindahan sejauh 0 (nol) meter. Sekarang, mari kita hitung, berapa usaha yang dilakukan oleh pengendara mobil tersebut?

Dengan menggunakan rumus fisika yang telah kita lihat di atas, mari kita selesaikan soal tersebut.

Jika:

$$F=100$$

$$s=0$$

Maka:

$$W=100 \cdot 0$$

$$W=0$$

Coba kita lihat, berdasarkan hasil penyelesaian soal di atas menggunakan rumus fisika, ternyata usaha yang dilakukan si pengendara mobil tersebut ialah nol, atau berarti bahwa pengendara tersebut tak melakukan usaha apa-apa. Kok bisa? Tentu saja, karena apa? Karena mobil tersebut tak beranjak sama sekali dari tempatnya. Perpindahannya nol, alias tak berpindah.



Perpindahan mutlak diperlukan ketika berusaha

Bayangkan saja, jika contoh soal di atas kita refleksikan dalam kehidupan nyata tentang pencapaian tujuan hidup di dunia. Kita sudah bekerja keras, siang sampai malam, dengan keringat bercucuran, namun jika kita tak dapat menunjukkan perubahan nasib yang berarti, atau nasib dan pencapaian kita hanya di situ-situ saja, tak ada perubahan, itu artinya usaha kita sia-sia. Sakitnya *tuh* di sini.

Jika kita lihat dari penyelesaian soal di atas, hal tersebut dapat dijadikan warning bagi diri kita, bahwa, jika kita berusaha, layaknya kita harus benar-benar berusaha dan mendapatkan hasil yang maksimal. Ada banyak sekali di antara kita yang hanya bekerja sekadar mengikuti roda rutinitas yang ada. Hidupnya berputar hanya di situ-situ saja. Kemasannya saja ia sibuk dan berusaha kesana kemari, namun ternyata dia sedang terjebak di dalam roda hamster yang hanya berlari tak berpindah kemana-mana. Kita wajib waspada, hati-hati dan mawas diri. Jangan sampai itu terjadi pada diri kita.

Je b a k a n PENCITRAAN

Pada beberapa bab sebelumnya, kita sudah membahas tentang perbedaan sibuk dan produktif. Memang kenyataannya agak sulit membedakan mana yang hanya sibuk dan mana yang benar-benar produktif. Maka dari itu, kita perlu berhati-hati terhadap hal tersebut. Yang jelas, perbedaannya sudah dijelaskan pada beberapa bab sebelumnya. Jadi, tak ada alasan untuk kita masih sibuk namun tak produktif.

Nah, pada sub-bab kali ini, kita akan sedikit membahas tentang sibuk dan produktivitas itu sendiri. Namun, kali ini agak sedikit berbeda. Jika sebelumnya kita pernah membahas tentang sibuk dan produktif, kini kita membahas tentang pencitraan dan produktivitas. Jika kita telaah benar-benar, yang dimaksud dari perpindahan dalam rumus kimia yang kita bahas pada bab ini, sebetulnya perpindahan itu sendiri juga berarti produktif. Artinya, jika kita berusaha namun tidak menghasilkan (produktif), maka usaha kita bisa dikatakan sia-sia.

Sadar atau tidak, pasti banyak di antara kita yang hobi memosting foto atau video di media sosial. Dari gaya bicara, cara berpakaian dan bahasa yang digunakan, sebetulnya tak lain dan tak bukan itu semua merupakan bentuk dari pencitraan, atau istilah lebih kerennya ialah *self-branding*, alias membranding diri sendiri. Nah, aktivitas yang satu ini, memang baik jika dilakukan secara wajar. Artinya, *self-branding* ini erat kaitannya dengan menampilkan seberapa besar kapasitas dan seberapa tinggi “harga” kita.



Hati-hati jebakan pencitraan

Namun, yang berbahaya ialah, jika—yang pertama—kita terlalu over/lembah dalam mem-branding diri kita. Artinya, kita menampilkan persepsi di mata orang lain bahwa kita itu memang benar-benar superior dan hebat atau sukses. Yang kedua, kita mem-branding diri kita namun tidak sesuai dari apa yang kita lakukan dan peroleh. Hal tersebut akan menimbulkan kekecewaan. Gagal branding, hilang kredibilitas. Ketika mereka semua yang melihat kita telah melakukan over-branding, ternyata tidak sesuai dengan kenyataan. Antara yang ditampilkan dan yang terjadi sebenarnya jauh berbeda.

Inilah yang kadang secara tidak sadar kita lakukan dengan setiap media yang kita gunakan atau pada setiap bertatap muka dengan orang lain. Sebetulnya sah-sah saja untuk melakukan self-branding, namun harus yang sesuai dengan kapasitas kita, agar tidak menimbulkan kekecewaan dan hilangnya kredibilitas. Mungkin awalnya hanya coba-coba, namun lama-lama ketagihan, akhirnya kecanduan. Dengan dalih hanya untuk menginginkan followers.

Padahal,
**tidak ada kemajuan
yang berarti dalam hidup.**
Hati-hati, ini jebakan.

Lantas, bagaimana idealnya? Idealnya ialah, kita tetap melakukan *self-branding*, namun lakukan secara alamiah. Jangan dilebih-lebihkan, dan kadang mungkin agak maksa agar dilihat berhasil oleh orang lain. Tampilkan apa adanya diri kita. **Lakukan pencapaian demi pencapaian, buahkan karya-karya, dan biarkan mereka yang berbicara dan mem-branding diri kita.** Dijamin, akan lebih langgeng efeknya, karena tanpa kekecewaan.

Mengenai Hijrah

Apa yang ada di pikiran kita jika mendengar atau melihat kata hijrah? Pindah? Atau apa? Yang jelas, hijrah itu ialah pindah. Mengenai hijrah itu sendiri, pada kali ini kita akan membahasnya dari sisi hijrah yang benar-benar hijrah, alias pindah. Pindah kota, merantau keluar dari kampung halaman.

Lalu, apa manfaatnya? Ternyata, perpindahan itu mempunyai banyak hal yang bermanfaat. Maka tak perlu heran jika banyak orang berhasil setelah hijrah. Contoh saja Jaya Setiabudi, yang pindah dari kota Semarang, menuju Batam. Tak hanya sekali, setelah dari Batam, kini beliau memilih untuk pindah dan menetap di Bandung. Lihat, bagaimana pencapaian beliau dalam bidangnya, luar biasa bukan?

Lagi, soal hijrah, tak tanggung-tanggung, salah satu manusia paling berpengaruh di dunia sekaligus Nabi bagi umat Islam, Nabi Muhammad, dulunya juga melakukan hijrah, alias pindah. Beberapa kali beliau pindah dan menemukan kemakmuran dalam hidupnya.

Bagaimana itu bisa terjadi? Jelas saja, pada saat kita berpindah, itu artinya kita ditempa. Di tempat baru yang kita singgahi, kita dipenuhi dengan rasa dan keadaan yang penuh dengan ketidakpastian, dan kita harus dapat bertahan serta melaluinya. Ibaratnya, kita harus membuka jalan di tengah hutan. Jika sudah berhasil membuat jalannya, lancarlah perjalanan kita.

Selain itu, dengan hijrah kita juga membuka kesempatan bagi diri kita sendiri untuk dapat terus berkembang. Kesempatan yang tak dapat kita temukan di tempat sebelumnya, kini terbuka lebar jalannya. Walaupun penuh dengan ketidakpastian, namun inilah seni untuk menumbuhkan kreatifitas dan membuka peluang baru dalam hidup. Jangan heran jika ketika kita hijrah, dan benar-benar siap berusaha, kita akan menjajaki pencapaian demi pencapaian dengan hebat.

Tujuan Jelas Untuk Perpindahan

Kembali lagi ke dalam rumus fisika yang tadi kita bahas. Tentang mencapai kesuksesan, sebelum kita mulai untuk melangkah, pastikan kita memiliki tujuan yang jelas. Untuk apa hidup kita ini akan dihabiskan napas dan detak jantungnya. Definisikan secara tepat dan cermat, agar hal-hal yang kita lakukan dapat diukur dengan jelas dan mempunyai batasan-batasan agar tak melenceng. Lalu, bagaimana jika posisi kita saat ini sudah berjalan namun belum mempunyai tujuan yang jelas? Berhenti sejenak, merenung, dan definisikan ulang tujuan kita.



Tujuan yang jelas dapat menjadi indikator keberhasilan

Tanpa tujuan, kita akan membuang “bahan bakar” dengan percuma. Karena ya itu tadi, tak ada yang mau dituju, jadi ya suka-suka jalannya, tanpa arah. Kompas sudah tak berguna.

Mari kita renungkan, apa keinginan kita sesungguhnya? Apakah kita akan kekal di sini? Jika tidak, maka semua itu perlu kita usahakan. Alangkah baiknya jika kita menyiapkan dan memperjelas tujuan hidup yang penuh dengan kebermanfaatan bagi sendiri dan banyak orang. Selain kita sendiri yang mendapatkan hasil positif, orang lain pun juga akan mendapat kebahagiaan. Energi yang dihasilkan pun tak main-main, berlipat-lipat ganda. Kembali lagi, ini kaitannya dengan hukum kekekalan energi.

Memiliki tujuan yang jelas tentu saja sangat bermanfaat. Bagaimana tidak, dengan tujuan berarti bahan bakar yang kita siapkan di awal perjalanan tidak akan digunakan secara sia-sia. Pasti bermanfaat. Banyak orang yang masih belum menemukan jati diri dan tujuan hidupnya. Hasilnya yah, mohon maaf, hidupnya hanya untuk kesenangan semata dan tak ada perpindahan nasib yang positif. Tenaganya sia-sia, pikiran dan materi juga dihabur-hamburkan.

Mungkin jika kita menemukan manusia yang seperti itu, perlu untuk kita cerahkan hatinya mengenai makna dan tujuan hidup. Namun, tugas kita hanya sekadar mengingatkan, keputusan tetap kembali ke tangan mereka.

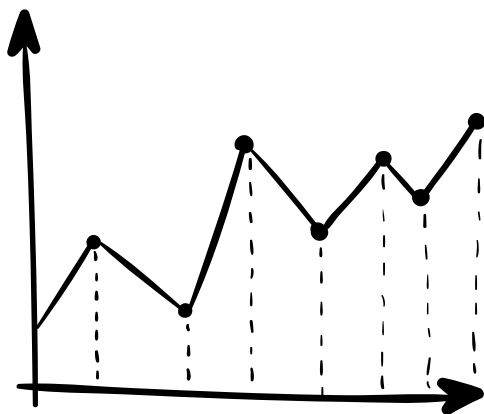
Ayo, mulai sekarang, ambil kertas kosong dan pena, lalu tuliskan apa tujuan utama dan tujuan-tujuan pendukung dalam hidup kita. Jika kita memang ingin ada kemajuan alias permindahan yang positif, tujuan mutlak dipersiapkan. Tak ada kata terlambat selama oksigen dan karbondioksida di dalam paru-paru kita masih dapat bertukar tempat, untuk dapat berubah dan mendefinisikan tujuan hidup. Hal tersebut begitu penting kita lakukan selama kita hidup di dunia. Ini sama pentingnya dengan variabel " s " (perpindahan) dalam rumus fisika usaha (W). Tanpanya, usaha akan sia-sia.

Lakukan PENGUKURAN

Sama seperti mengukur keuntungan dari sebuah bisnis, mengukur diri sendiri atas tujuan yang ingin kita raih pun juga sama perlunya. Bahkan sangat penting. Lantas, kalau tak diukur, bagaimana kita bisa tahu kalau ada kemajuan atau tidak? Betul apa betul?

Dengan asumsi sekarang kita sudah memiliki tujuan yang jelas, langkah selanjutnya ialah, kita wajib aksi dan bergerak menuju tujuan yang kita inginkan. Itu sudah jelas. Selanjutnya, sembari bergerak, kita juga wajib mengukur, sudah seberapa dekat kita dengan tujuan di depan. Jika saat ini kita sedang menuju tujuan dengan menggunakan kendaraan yang bernama “bisnis”, maka kita harus mengukur, yang pertama dari omzet. Berapa banyak omzet yang sudah dihasilkan bulan ini? Apakah ada kemajuan omzet antara bulan-bulan yang lalu hingga sekarang? Cek terus secara berkala.

Lalu, ukur juga seberapa efektif kepemimpinan kita terhadap karyawan-karyawan kita. Berapa persentase keberhasilan karyawan atas pekerjaannya. Lalu, seberapa besar pengaruh kita terhadap kinerja perusahaan? Itu semua idealnya harus diukur. Namun, jika masih pemula, bisa difokuskan ke penghasilan perusahaannya saja.



Konversikan Energi

Sebetulnya apa itu kesuksesan besar? Kesuksesan besar ialah, kesuksesan yang diraih dari kesuksesan-kesuksesan kecil yang harus kita raih, sebagai jalan menuju ke kesuksesan besar.

“Yang perlu kita garis bawah ialah, dalam pencapaian kesuksesan kecil ini kita perlu berusaha maksimal. Karena jumlah kesuksesan kecil ini amat banyak, sehingga kita butuh tenaga yang ekstra maksimal mendapatkannya hingga kita dapat mendapat predikat sukses besar. Pencapaian-pencapaian kecil inilah konversi dari energi yang telah kita usahakan dan curahkan.”

Dalam mengusahakan sesuatu, usahakan dapatkan hasil yang terlihat, walau tak semua energi yang terkonversi akan menjadi suatu hal yang terlihat. Namun, sesuatu yang terlihat inilah yang akan memacu semangat kita untuk tetap terus berusaha hingga ke titik akhir pencapaian. Tanpa visual yang terlihat, pasti akan mengurangi bahan bakar diri kita untuk tetap berjuang. Bagaimana bisa? Jelas bisa, manusia cenderung lebih menyukai sesuatu yang terlihat daripada yang tak kasat mata. Untuk itulah gunanya mengonversikan usaha yang telah kita curahkan menjadi sesuatu yang terlihat. Sebuah karya misalnya, itu juga merupakan bentuk konversi. Publikasikan dan coba lihat respons masyarakat. Jika mereka antusias terhadap karya kita, itu akan menjadi bahan bakar istimewa untuk perjalanan kita.

Miliki Model

Manusia yang hidup di dunia ini sejatinya pasti meniru orang lain. Nah, sifat meniru itu tak lain dan tak bukan bernama modeling alias memodel orang lain. Tak akan mungkin manusia hidup tak meniru orang lain, minimal dari lingkungan terdekatnya, yaitu orang tuanya.

Seperti jika kita sedang menggandrungi artis papan atas atau guru kita, sebisa mungkin kita pasti menirukan apapun yang dilakukan, dikenakan, dan diucapkan oleh orang yang kita gandrungi tersebut. Sifat meniru tersebut, diharapkan dapat mendapatkan sebagian atau keseluruhan dari apa yang didapat oleh orang yang ditiru kepada orang yang meniru. Seperti jika kita menirukan sikap, perkataan dan perbuatan nabi, pada intinya dalam aktivitas meniru tersebut kita pasti berharap untuk mendapatkan kebaikan yang juga didapatkan oleh para nabi.

Sadar atau tidak, semua manusia yang hidup di dunia ini pastilah memodel orang lain. Nah, alangkah baiknya jika kita memodel atau meniru orang-orang yang benar-benar hebat dan baik. Tentunya, hal tersebut diharapkan kita bisa mendapatkan kebaikan-kebaikan yang juga diperoleh oleh model.

Mengingat hal tersebut, alangkah baiknya kita harus berhati-hati ketika meniru seseorang. Siapapun kita, pasti terinspirasi oleh seorang atau beberapa orang tokoh yang pencapaian tokoh tersebut ingin kita samai bahkan lampau. Oleh karena itu, pastikan orang yang kita ingin tiru itu haruslah yang benar-benar hebat dan baik.

Memodel seseorang ini juga erat kaitannya dengan pencapaian yang akan kita dapatkan. Memodel seseorang, berarti kita mempunyai tolok ukur terhadap apa yang kita inginkan. Jadi, ketika kita berusaha melakukan sesuatu, kita sudah memiliki patokan yang jelas, ingin seperti siapa kita kedepannya. Tentu saja dengan tak menghilangkan nilai-nilai atau ciri khas yang sudah dari lahir kita dapatkan. Hal

tersebut tentu akan terlihat lebih alami, daripada hanya sekadar memodel persis tokoh idaman.

Sebagai contoh, seperti grup band kondang asal britania raya, Muse, band yang beranggotakan hanya 3 orang ini ternyata mengidolakan (memodel) grup band Radio Head. Menurut banyak penikmat dan pengamat musik, dari cara bermain dan warna musik Muse hampir sama dengan Radio Head. Dan sekarang coba lihat, betapa sukses dan terkenalnya Muse. Mereka dianugerahi banyak penggemar di seluruh dunia. Itulah sedikit bukti betapa bergunanya *modeling*.

Ketika kita memodel seseorang untuk menjadi suatu target, ingin seperti apa nantinya diri kita di masa depan, itu juga berarti bahwa kita wajib memiliki *action plan* dan program kerja yang harus kita laksanakan secara disiplin. Memiliki rencana dan program yang jelas, akan memudahkan kita dalam mengukur pencapaian dan kemajuan yang telah kita hasilkan atas usaha kita.

Pada intinya, pastilah kita sebagai manusia selalu meniru (memodel) orang lain. Nah, dalam memodel orang lain, berhati-hatilah, pastikan memodel orang yang pantas untuk ditiru. Mulai dari sikapnya, perkataan, dan perbuatannya, sekaligus amal baiknya kalau perlu. Kadang miris, melihat anak-anak muda yang masih mencari jati diri, mereka sering memodel seseorang yang tak layak untuk dimodel. Orang yang dimodel tersebut kelakuannya tak baik, pakaiannya kumuh, kata-katanya kotor, hidupnya berantakan. *Lha* kalau gitu apanya yang mau diambil manfaatnya? Namun, bukan berarti semua anak muda yang sedang mencari jati diri seperti itu, hanya saja ada beberapa yang memang suka memodel orang yang kurang baik.

Tarik Mundur TARGET

Jujur saja, ketika memutuskan dan mendeklarasikan suatu target yang tinggi, atau telah memutuskan untuk memodel seseorang untuk menjadi target kita di masa mendatang, pasti sedikit-banyak akan menimbulkan perasaan yang berat dan dalam hati kita kira-kira akan muncul kalimat seperti ini “mungkin tidak ya, aku akan sampai kesana?” Betul? Kecuali bagi orang yang memang benar-benar yakin dan optimis. Idealnya sih seperti itu, kita wajib yakin atas target kita di masa depan. *Lha* kalau kita sendiri tak yakin pada diri kita sendiri, siapa lagi yang akan percaya pada mimpi-mimpi kita? Keco di dapur pun enggan mengamini.

Wajar saja jika melihat target kedepan terasa berat, karena kita membandingkannya dengan kondisi kita saat ini dengan kondisi yang sangat jauh berbeda dari posisi kita sekarang. Tak khayal sedikit kata-kata pelemah kadang muncul tak terkontrol dari diri sendiri. Nah, kalau begitu masalahnya, bagaimana cara mengatasinya? Mudah saja, mari kita bahas bersama-sama.

Lebih lanjut. Begini saudara-saudara. Apabila target yang kita pasang terasa terlampau berat, kita bisa coba tehnik yang bernama menarik mundur. Apa itu? Sabar, sebentar lagi akan dijelaskan.

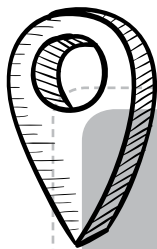
Jadi begini, cara agar target kita tidak terasa berat ialah dengan menarik mundur target kita. Jika kita menargetkan, kedepannya kita ingin mempunyai bisnis yang tersistem dengan baik, sehingga tanpa kehadiran kita bisnis tersebut dapat berjalan dengan baik, kita tarik mundur saja alur sekenarionya.

Jika target kita ialah ingin memiliki bisnis yang tersistem, kita harus tahu apa saja yang harus kita lakukan sesaat sebelum bisnis kita tersistem? Yang harus kita lakukan ialah dengan membuat SOP

dan budaya perusahaan. Mundur lagi, sebelum membuat SOP dan menumbuhkan budaya perusahaan, apa yang harus kita lakukan? Betul sekali, kita harus memastikan bahwa perusahaan kita berjalan dalam keadaan yang sangat untung. Lebih mundur lagi, apa yang harus kita lakukan sebelum dapat memastikan bahwa perusahaan kita dapat untung besar? Jawabannya ialah, perusahaan kita harus dapat melakukan *marketing* dan penjualan yang efektif dan menggunakan sumber daya perusahaan seefisien mungkin.

Selanjutnya, tarik mundur terus hingga ke posisi terdekat dengan posisi kita yang dapat kita langkahi. Dengan cara tersebut, dapat dipastikan, jika kita fokus pada tiap langkah, proses usaha kita akan lebih terasa ringan. Karena target kita sudah di-*breakdown* menjadi langkah-langkah kecil.

Langkah-langkah yang diberi nama teknik menarik mundur tersebut bisa kita aplikasikan ke apa saja yang ingin kita capai, tak hanya untuk masalah bisnis, karier pun juga begitu. Setiap hal, apapun itu. Istilahnya kita seperti membangun tangga dari atas ke bawah untuk kita naiki. Tanpa teknik tersebut, sebetulnya bisa saja kita mencapai target. Namun, selain berat, juga tak bisa kita ukur progres kita terhadap target di depan.



Kesimpulan dan ringkasan:

1. Belajar dengan ilmu fisika tentang rumus usaha, isinya adalah, usaha akan sia-sia, jika gaya yang kita lakukan tidak membuahkan perpindahan.
2. Perpindahan berarti kemajuan
3. Karena, dengan rumus usaha tersebut, berapapun besar nilai gaya yang kita lakukan, jika perpindahannya bernilai nol, maka usaha juga akan nol, alias sia-sia.
4. Untuk mendapatkan kemajuan dalam hidup, kita wajib mempunyai tujuan hidup yang jelas.
5. Ukur pencapaian-pencapaian kita terhadap tujuan. Sudah seberapa dekatkah kita dengan target.
6. Konversikan energi yang kita lakukan menjadi sesuatu yang terlihat, untuk memacu semangat perjuangan kita. Bisa dengan membeli barang baru, atau memberi hadiah dengan berlibur. Yang jelas harus sesuai budget.
7. Miliki model, atau miliki seseorang yang ingin kita tiru kesuksesannya.
8. Tarik mundur target menjadi langkah-langkah kecil untuk mempermudah langkah menuju target.

Bab 12

CARA CEPAT CAPAI TARGET ALA ILMUWAN FISIKA

Pernah terbayangkan, betapa tingginya target yang telah kita pasang? Jika pernah, berarti bisa dibilang kita gila. Bagaimana tidak, di saat orang lain membuat target seadanya dan yang wajar-wajar saja, bahkan cenderung mudah diraih, kita di sini berani memaparkan target tinggi yang jika orang mendengar atau melihatnya akan geleng-geleng kepala sambil berkata **“Hei, kau gila?!”**

Tak apa, semua itu wajar, karena mereka melihat dari kacamata orang umum, alias orang biasa-biasa saja. *Lha* kan kita orang luar

biasa to? Makanya kita harus bangga kalau dipanggil gila. Kecuali kita memang tinggal di Rumah Sakit Jiwa, berarti kita memang benar-benar gila. Tak terelakkan.

Lebih lanjut. Tahukah kita bahwa sebetulnya, banyak orang sukses di luar sana yang dulunya sempat dicap gila oleh orang-orang? Albert Einstein contohnya. Ketika masih muda, ia sempat dipanggil gila oleh orang-orang di sekitarnya. Tapi coba lihat sekarang, nama dan wajahnya telah terlanjur dijadikan ikon untuk seseorang yang pintar, sekaligus ikon bagi ilmu fisika.

Ada lagi contoh yang bisa kita bilang bahwa dirinya gila. Walt Disney. Lagi-lagi kita membahas beliau. Sepertinya mayoritas dari kita sekarang sudah tak asing lagi dengan nama tersebut. Yak betul, beliaulah yang dulu pernah bermimpi ingin memiliki sebuah istana layaknya istana raja di dongeng-dongeng sebelum tidur. Gila bukan? Sangat-sangat gila. Namun sekarang kita bisa lihat buktinya, istana tersebut telah terbangun dengan mantap sebagai wahana rekreasi manusia di seluruh dunia. Hebat!

Berdasarkan contoh-contoh tersebut, kita harusnya dapat mengambil kesimpulan dan sikap. Tak perlulah kita risau, tak perlulah kita galau memusingkan apa yang dikatakan oleh orang yang tidak mengerti siapa diri kita. Sangat wajar ketika orang lain tak mau mengamini mimpi-mimpi kita. Yang tak wajar ialah, jika kita sendiri yang tak dapat meyakini mimpi-mimpi kita. *Lha* kalau bukan kita sendiri siapa lagi?

Kalau ada yang bilang bahwa “kita yang menjalani, Tuhan yang menentukan, dan orang lain yang berkomentar” memang benar adanya. Ya memang tugas orang lain selain memberi semangat itu berkomentar. Sudahlah ini semua wajar, tak perlu kita ambil pusing. Mengenai target yang terlihat terlalu tinggi, tidak usah dipusingkan, jalani saja, pada bab ini kita akan menemui solusinya, yang jelas dengan pendekatan ala ilmuwan fisika.

Yang perlu dipusingkan ialah, bagaimana caranya kita mencapai target yang sudah kita ajukan kepada Tuhan sebagai proposal. Akankah disetujui, atau ada revisi, itu semua kembali ke soal kepantasan diri kita, pantaskah kita mendapatkannya atau belum pantas. Namun, soal kepantasan itu sendiri, kita dapat mengusahakannya. Jadi, aman lah, karena Tuhan menjanjikan perubahan nasib hambanya jika hamba itu sendiri mau untuk mengubah nasibnya.

Lebih lanjut lagi. Tahukah kita, bahwa yang namanya target dapat kita raih dengan bantuan pendekatan ilmu fisika. Tentunya tetap dengan sebuah rumus. Rumus apakah itu? Rumus tersebut ialah, rumus kecepatan. Isi rumus tersebut sebagai berikut:

$$V = s/t$$

Dimana:

- V = Kecepatan
- s = Jarak
- t = Waktu

Seperti yang telah kita ketahui, bahwa mencapai target itu seperti melakukan sebuah perjalanan, dan target tersebut ialah tujuannya. Semakin tinggi target tersebut, berarti semakin jauh perjalanannya. Nah, jika target kita jauh, waktu tempuh kita menuju target tersebut tergantung dari seberapa cepat kita aksi melewati pencapaian demi pencapaian hingga sampai di tujuan. Semakin kita bermalasan dan lamban, maka semakin lama kita sampai tujuan. Pun juga sebaliknya. Semakin menyegerakan aksi, semakin cepat sampai tujuan. Tinggal pilih yang mana, itu terserah kita.

Mari kita coba refleksikan problem tersebut terhadap rumus fisika kecepatan di atas. Mengenai seberapa jauh target yang ingin kita capai, variabel tersebut masuk ke dalam variabel “s” dalam rumus tersebut. jika kita ingin segera mencapai target tersebut, berarti kita wajib mempersingkat waktu perjalanan kita. Berarti, aksi kita wajib dipercepat, karena kecepatan merupakan pembagian antara jarak (target), dengan waktu.

Kembali ke pokok permasalahan. Jika target kita dipandang gila oleh banyak orang, karena terlampau tinggi, kita pakai rumus fisika kecepatan saja, yang berarti kita harus menyegerakan aksi dan bergerak secepat mungkin, tanpa kata TAPI dan NANTI.

Jangan biarkan pernyataan orang lain terhadap kita hanya sampai sebatas bahwa kita gila. Seharusnya, buatlah mereka hingga berkata bahwa kita genius, karena kita telah mendapatkan dan melampaui target yang telah kita pasang dan deklarasikan.



Tambah kecepatan untuk mencapai target

Bicara soal target, target memang sepantasnya harus kita deklarasikan di depan banyak orang. Di depan banyak orang bukan berarti kita harus berdiri di atas mimbar sembari berteriak keras-keras target kita, namun maksud dari itu semua ialah, kita harus sampaikan kepada setiap orang yang kita temui tentang target kita. Fungsinya ialah, yang pertama, sebagai doa. Jika kita mendeklarasikan target kita ke tiap orang yang kita temui, jika mereka mengamini target kita, itu berarti kita mendapatkan doa. Doa kita yang sebelumnya hanya sendirian, kini makin terbang mengudara, karena dibantu oleh doa-doa orang lain.

Manfaat yang kedua ialah. Dengan mendeklarasikan target ke setiap orang yang kita temui, itu berfungsi sebagai pemacu semangat kita untuk berusaha. Kan malu, jika sudah pamer target ke mereka, sampai-sampai dibilang gila, tetapi kita tak berusaha untuk mencapainya. Terus, nanti kalau kita bertemu mereka kembali, dan mereka menanyakan tentang kemajuan usaha yang kita lakukan, kita harus bilang apa kalau tidak ada kemajuan sama sekali. Boro-boro ada kemajuan, aksi pun nihil.

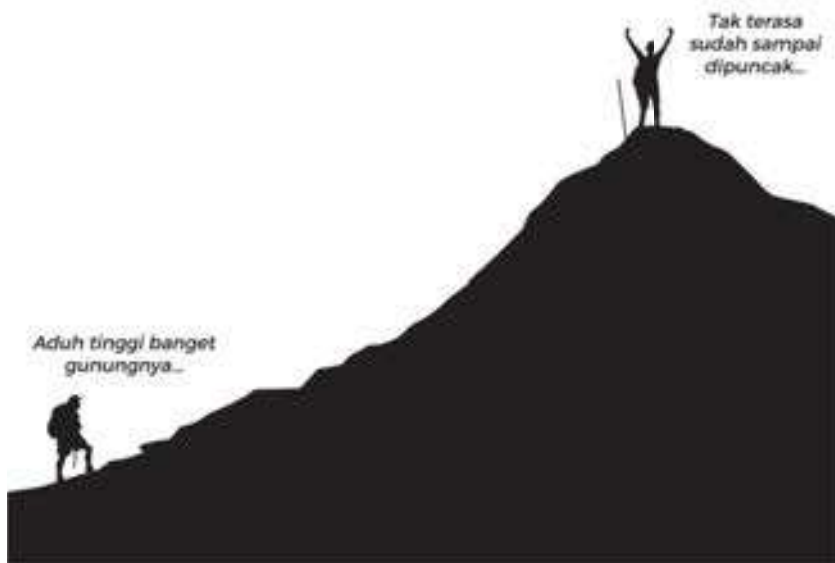
Filosofi Mendaki Gunung

Sudah, soal target jangan hanya dibayangkan saja. Merenung sambil berpikir saja tak akan cukup mengubah nasib. Alih-alih berpikir strategi apa yang harus kita terapkan untuk mencapai target, lebih baik kita langsung aksi saja. Ingat rumus kecepatan di atas.

Semakin kita banyak berpikir, itu juga berarti akan semakin banyak juga waktu yang terbuang sia-sia. Jika kita mencari kesempurnaan dalam aksi, mau sampai kapan? Padahal di dunia ini tak akan ada yang sempurna. Pencapaian dan usaha kita tak akan sempurna, namun pembelajaran kita lah yang dapat disempurnakan. Kalau pun akhirnya kita akan menemukan strategi dan waktu yang paling

sempurna untuk memulai itu cukup bagus, namun yang harus diingat ialah, kita sudah kehilangan banyak waktu dan kesempatan.

Pada awalnya jika dilihat-lihat dan dibayangkan saja, melihat target sama seperti melihat puncak gunung yang menjulang tinggi. Baru mau melangkah untuk mendaki gunung hingga ke puncaknya saja, kadang kaki kita sudah gemetaran, mental ciut, rasanya ingin putar balik kanan, pulang ke rumah. Yang perlu diketahui ialah, perasaan seperti itu sebetulnya wajar saja muncul. Namun, jika kita percaya dengan kuasa Tuhan, seharusnya rasa was-was tak perlu muncul. Karena, apa sih yang tak mungkin dilakukan oleh Tuhan atas diri kita? *Lha wong*, membuat alam semesta saja kecil, apa lagi hanya sekadar target yang ingin kita capai.



***Ketika sudah berada di puncak,
semua perjuangan tak akan terasa***

Sejatinnya, berhasil atau tidaknya seseorang dan siapa seseorang di dunia ini merupakan bagaimana cara pandang kita terhadap diri kita. Jika kita memandang bahwa diri kita sukses, maka kesuksesan akan menghampiri kita. Jika kita memandang bahwa diri kita kaya, maka kekayaan akan menghampiri kita. Namun, ada sesuatu yang unik bagi manusia yang beragama. Siapa diri kita ini, sangat tergantung bagaimana cara pandang diri kita terhadap Tuhan kita. Jika percaya bahwa Tuhan itu Maha Pengasih dan Maha Penyayang, seharusnya kita juga percaya bahwa hidup kita ini akan penuh dengan pemberian dan kasih sayang Tuhan. Tetapi, jika tidak dapat percaya, bagaimana caranya kita mendapatkan itu semua? Tuhan Yang Maha Segalanya saja tak kita percayai, lalu apa daya kita yang hanya manusia ciptaan-Nya?

Ada satu teknik sederhana untuk mencapai target yang terasa terlalu tinggi. Salah satunya ialah dengan belajar dari para pendaki gunung. Jika di antara kita ada yang pernah naik gunung, setelah ini pasti akan *mangut-mangut*. Jika belum pernah, pasti akan penasaran, bagaimana rasanya naik gunung.

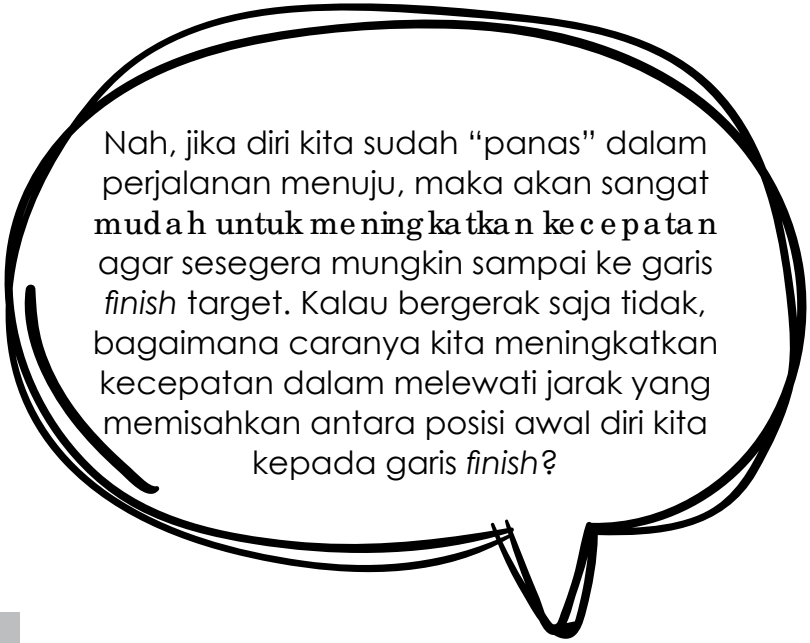
Selain yang sudah dibahas pada bab sebelumnya, mengenai menarik mundur target, kali ini kita akan membahas kelanjutan dari teknik menarik mundur target tersebut dengan menggunakan pendekatan filosofi mendaki gunung. Filosofi ini akan sangat berguna bagi batu pijakan pertama untuk kita yang merasa target terlalu tinggi. Sehingga, langkah selanjutnya untuk meningkatkan kecepatan aksi akan semakin mudah.

Bagaimana penjelasan dari filosofi mendaki gunung tersebut? Begini penjelasannya. Ketika kita memutuskan untuk mendaki sebuah gunung, pertama kali kita melihat lintasan di awal pendakian, pasti akan terasa ciut. Jika hanya kita pikirkan saja tanpa ada tindakan untuk bergerak melangkah, makin lama akan semakin terasa berat untuk dapat mencapai gunung. Apalagi, ditambah dengan suhu

yang sangat dingin. Makin lama berdiam diri, akan makin menggigil badan kita.

Solusinya ialah, jika kita mengalami kondisi seperti itu, yang harus kita lakukan adalah paksakan untuk bergerak. Mulailah melangkah. Jika sudah melangkah, lama kelamaan badan akan mulai hangat dan udara dingin pun mulai tak terasa. Hingga langkah demi langkah yang kita ayunkan tak terasa sampai pada puncak gunung.

Kegiatan mendaki gunung tersebut sama seperti jika kita dalam perjalanan menuju kesuksesan atau mencapai target. Semakin dilihat, akan semakin berat targetnya. Jika hanya dilihat-lihat saja, label “gila” yang telah disematkan orang-orang di kepala kita, akan terus tertulis “gila” tanpa ada perubahan menjadi label “genius”. Dengan begitu, melihat aktivitas mendaki tersebut, alangkah baiknya kita harus memaksakan untuk bergerak. Selain untuk membuat diri kita tak mati dalam persaingan di dunia, juga untuk mempercepat langkah kita menuju target. Ingat rumus kecepatan pada ilmu fisika yang telah kita bahas tadi.

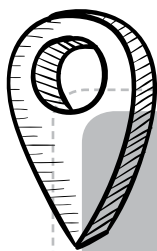


Nah, jika diri kita sudah “panas” dalam perjalanan menuju, maka akan sangat mudah untuk meningkatkan kecepatan agar sesegera mungkin sampai ke garis *finish* target. Kalau bergerak saja tidak, bagaimana caranya kita meningkatkan kecepatan dalam melewati jarak yang memisahkan antara posisi awal diri kita kepada garis *finish*?

Seiring berjalannya waktu, seharusnya pemahaman kita terhadap hidup akan terus meningkat. Pembelajaran makin sempurna, hati makin rendah namun pencapaian makin tinggi. Begitulah idealnya. Aksi makin meningkat dan cepat, membuat target terasa kian ringan dan begitu dekat. Hal ini erat kaitannya dengan momentum. Yang jelas momentum sudah dijelaskan pada bab 3, silakan dibuka-buka dan dibaca kembali.

Kembali membahas sedikit soal momentum, jika usaha kita sudah dapat momentumnya, untuk menambah kecepatan aksi kita pasti **a k a n l e b i h m u d a h . K a r e n a t u b u h** sudah terbiasa untuk bergerak. Nah, sebetulnya semua ilmu yang kita pelajari pada bab ini merupakan ilmu yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Jika kita dapat menggabungkannya dengan cantik, **d a n m e n g a m b i l h i k m a h p a d a t i a p** pembahasan pada tiap bab buku ini, diharapkan hidup kita akan lebih berhasil dan lebih bermakna.





Kesimpulan dan ringkasan:

1. Ketika kita merasa bahwa target yang ingin teras begitu jauh, kita dapat mencapainya lebih cepat dengan rumus fisika tentang kecepatan.
2. Kecepatan ialah hasil bagi antara JARAK dengan WAKTU.
3. Jika ingin lebih cepat mencapai target/tujuan, kita harus menyegerakan aksi kita. Selain menyegerakan aksi, juga harus memastikan aksi kita memang efektif.
4. Jika masih terasa berat mencapai target, kita belajar saja dari aktivitas mendaki gunung. Jalani saja langkah demi langkah, lama-kelamaan kita akan merasakan betapa ringannya berusaha mencapai target.
5. Ketika kita berusaha, tentunya memiliki kaitan dengan yang namanya momentum. Jika sudah dapat momentumnya, kecepatan usaha kita akan sangat mudah untuk ditambah. Dampaknya kecepatan perjalanan menuju target akan semakin tinggi.
6. Pada intinya, untuk meningkatkan kecepatan pencapaian target, hanya perlu menghilangkan kata TAPI dan NANTI, serta wajib menghilangkan sifat BANYAK ALASAN dan PENUNDAAN.

Bab 13

GAY LUSSAC SI SPESIALIS KEPALA DINGIN

Iklan oli pelumas mesin di televisi, bukan hanya mesin saja yang harus didinginkan, namun kepala beserta isinya—yaitu otak—juga harus selalu bertemperatur dingin. Jika mesin yang sering panas dan tak kunjung diatasi, maka akan berakibat ausnya mesin tersebut. Sama halnya dengan kepala kita. Jika sering panas dan tak kunjung didinginkan, akibatnya bisa tawuran antar warga. Bagaimana tidak, kalau kepala panas kan disenggol sedikit langsung marah ☺.

Jangan sensi dulu. Pada kenyataannya jika kepala dan hati kita panas bukan main, memang selalu memunculkan dilema dan masalah. Mulai dari perang batin diri sendiri, hingga perang mulut antar tetangga. Kan repot kalau sudah begitu. Apalagi ditambah masalah pekerjaan atau bisnis yang dibawa ke lingkungan keluarga, bisa-bisa rumah seperti ada konser drum band. Ramainya bukan main. Suara panci dan wajan yang mendarat sempurna di objek-objek keras menjadi *headline* terhangat dalam berita keluarga.

Tekanan yang kita dapat dari sisi manapun, termasuk dalam pekerjaan sekalipun, idealnya jangan terlalu dipikirkan dan didramatisir. Apalagi jika harus sampai anggota keluarga kena semprot karena masalah kita. Bukannya hati tenang karena bertemu keluarga, justru jadi makin beranak masalahnya. Pusing kan? Sudah, tak usah pusing. Tugas kita hanya tak perlu terlalu mendramatisir masalah saja.

Berbicara soal masalah yang sering timbul di kehidupan kita. Dari sisi manapun masalah tersebut menerjang, tentunya kita dapat berguru dan mencari solusi dari pelajaran fisika, yaitu dengan rumus tekanan. Silakan *review* lagi bab 6 tentang cara berlapang dada dengan rumus tekanan. Namun, pada bab 13, kali ini kita juga akan membahas tentang bagaimana seharusnya kita menghadapi tekanan berupa masalah atau tekanan berupa tantangan sekalipun. Tentunya, masih dengan pendekatan ilmu fisika. Makin asik kan?

Asal kita tahu, teori fisika pada bab 13 kali ini, merupakan teori fisika yang dapat dikombinasikan dengan rumus tekanan yang sudah dijelaskan pada bab 6. Bukan hanya dapat dikombinasikan, namun sejatinya memang teori ini adalah pasangan dari rumus tekanan, jika sudah berurusan dengan bagaimana cara mengatasi tekanan yang berupa masalah ataupun tantangan. Jadi jika sudah berurusan dengan semua hal tentang tekanan ya idealnya kedua ilmu fisika tersebut memang harus digabungkan. Mari kita simak.

Turunkan Temperaturnya

Mengenai tekanan hidup yang baru saja kita bahas tadi, ada sebuah petuah yang dapat kita jadikan pelajaran hidup sebagai senjata menghadapi tekanan batin akibat masalah dan tantangan. Seperti yang sudah kita sempat singgung tadi, bahwa petuah alias teori fisika ini memang ampuh jika dipraktikkan bersamaan dengan rumus tekanan yang sudah dijelaskan pada bab 6.

Teori fisika yang akan kita bahas kali ini merupakan teori hasil pemikiran dari seorang fisikawan yang bernama Gay Lussac. Seseorang yang dulu sempat tidak kita perkenankan kehadirannya karena menjadi salah satu penyebab stress anak-anak sekolah menengah. Namun, tenang, kali ini, kehadiran beliau dijamin akan membawa berkah dan kabar gembira yang menyenangkan. Karena teori fisika yang beliau paparkan akan sangat bermakna bagi kehidupan. Sudah tak sabar? Mari kita bahas sesaat lagi.

Teori fisika yang Gay Lussac paparkan pada kesempatan kali ini ialah tentang temperatur dan tekanan dari zat gas. Lantas, apa isi teori yang beliau kemukakan? Berikut isi teorinya:

“Tekanan dari sejumlah gas pada volume yang tetap berbanding lurus dengan temperaturnya dalam Kelvin.”



Teori yang telah dikemukakan oleh Gay Lussac tersebut berarti bahwa dalam jumlah volume yang tetap, semakin tinggi suhu gas dalam Kelvin, maka akan semakin tinggi juga tekanannya. Pun sebaliknya, semakin rendah suhu suatu gas, maka akan semakin rendah pula tekanan suatu gas.



Turunkan temperaturnya untuk menurunkan tekanan

Lebih lanjut. Teori di atas juga merupakan sinyal, bahwa sebagai manusia, dalam menghadapi apapun situasi yang sedang atau akan kita hadapi, hendaknya dengan situasi kepala dingin. Kepala dingin berarti tenang, sabar, dan tidak tergesa-gesa. Menghadapi dan menyelesaikan masalah dengan pikiran yang jernih tanpa dikotori dengan sedikitpun polusi yang menyampahi pikiran kita.

Khususnya apabila kita sedang menghadapi situasi yang mendesak, hindari mengambil keputusan dengan gegabah. Merenung sebentar, menyendiri, ambil napas dalam-dalam, dan pastikan pikiran sudah tenang untuk memikirkan dan mengambil tindakan sebagai solusi dalam menghadapi permasalahan atau tantangan.

Sebagai contoh ketika mendapatkan pesan atau email yang sedikit bernada “tinggi”, yang juga membuat diri ini beremosi tinggi. Jangan sekali-kali balas pesan tersebut, kecuali sedang dalam keadaan yang tenang dan stabil. Ingat, ibaratnya kita ini gas dalam teorinya Om Gay Lussac, temperatur kita tak boleh tinggi. Kalau tinggi, tekanan juga akan tinggi, dan akan memicu cekcok di akhir nanti.

HUKUM AKSI REAKSI

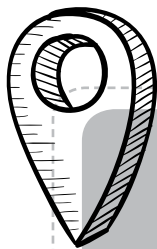
Sebetulnya apapun respons yang kita berikan terhadap siapapun dan atau keadaan apapun, akan sangat memengaruhi *feedback* yang akan diterima di kemudian hari. Seperti pada bab 8 tentang networking dengan pendekatan reaksi kimia, itu pun juga sebagai salah satu contoh apa reaksi kita terhadap keadaan dan atau seseorang dalam menanggapi berbagai hal, sangat begitu menentukan *output* yang muncul.



Kembali lagi pada bab 8, jika kita selalu berbuat baik dan ramah terhadap semua orang, output yang akan kita dapatkan ialah jaringan, artinya memiliki banyak teman dan harapan, berarti harapan akan masa depan yang lebih cerah. Bagaimana tidak, jika kita memiliki jaringan yang baik, mereka pasti akan membantu kita dalam setiap kondisi yang sedang kita hadapi. Tentu saja itu terjadi berdasarkan seberapa baik kualitas jaringan tersebut.

“Lanjut saja. Pada teori Gay Lussac tentang tekanan gas tersebut, ternyata teori yang telah beliau publikasikan itu memiliki indikasi dan unsur dari hukum aksi reaksi. Apabila manusia, otak dan hatinya dibuat panas, maka efeknya akan membuat diri kita tertekan.”

Hal tersebut perlu dipandang serius, mengingat banyaknya hal yang harus kita jaga dalam rangka untuk meraih kesuksesan. Seperti halnya network dan kredibilitas, yang syarat akan hukum aksi-reaksi. Jaringan dan nama baik, memang terdengar sepele, namun dampaknya yang luar biasa untuk kehidupan kita. Dengan jaringan kita dapat membuka saluran distribusi rezeki yang baru, namun apalah arti jaringan tanpa nama baik yang terjaga, semua seperti sirna seketika. Oleh karena itulah perlu untuk kita jaga semua hal yang berkaitan dengan kesuksesan, berlandaskan dengan hukum aksi-reaksi.



Kesimpulan dan ringkasan:

1. Dalam menghadapi tekanan hidup atau tantangan, kita dapat menghadapinya dengan melalui ilmu fisika.
2. Selain dengan rumus tekanan, menghadapi tekanan juga dapat kita atasi dengan pendekatan teori tekanan gas.
3. Isi teori tekanan gas tersebut ialah “dalam jumlah volume yang tetap, gas yang bersuhu tinggi akan memiliki tekanan yang tinggi juga. Dan sebaliknya, gas yang bersuhu rendah juga akan memiliki tekanan yang rendah.”
4. Dari teori tersebut dapat disimpulkan bahwa apabila kita sanggup berkepala dingin ketika menghadapi tekanan, maka tekanan yang ada pada diri kita akan berkurang levelnya.
5. Hal tersebut juga ada korelasinya dengan hukum aksi-reaksi.
6. Dimana setiap aksi dan atau respons yang kita lakukan terhadap suatu hal/masalah/tantangan/keadaan, akan sangat memengaruhi *feedback* yang kita dapatkan di kemudian hari.

Epilog

Dan, yak, akhirnya perjumpaan kita pada buku kali ini berakhir juga. Ditandai dengan bertemunya kita dengan epilog ini, semoga kini kita bisa mengerti tentang betapa banyaknya ilmu yang dapat kita pelajari dan kita praktikkan dari alam dan fisika. Diawali dengan masalah produktivitas yang kita angkat pada bab 1, hingga akhir bab 13 yang baru saja selesai kita pelajari, tentunya sekarang kita memiliki banyak bekal untuk hidup lebih berkualitas.

Sebagai catatan, jika ilmu yang telah kita serap sedemikian rupa ini ingin langsung berdampak pada hidup, maka tak perlu banyak ba-bi-bu lagi, langsung saja segera *action* dengan menerapkan semua ilmu tadi ke dalam setiap sisi kehidupan kita. Tentu saja ini akan berdampak jika kita serius mempraktikkannya.

Selanjutnya, tentang apa yang dilakukan Pak Albert Einstein ketika galau, ternyata inilah jawabannya. Inilah jawaban yang dari dulu kita tunggu-tunggu, mengapa beliau dan para tokoh besar lainnya dapat sangat sukses dibidangnya. Mulai dari menjadi produktif, fokus, suka berderma, dan banyak rahasia lainnya sudah kita bongkar habis-habisan. Barangkali ada sebagian nasihat yang klise dan sepele. Namun, percayalah, banyak orang yang menyepelekan nasihat dan cara-cara kuno, padahal jika dilakukan secara konsisten, dampaknya akan sangat luar biasa.

Wajar saja, karena sebagian besar manusia di muka bumi ini, terlalu mendewakan cara-cara “wah” alias cara-cara yang terkesan sulit. Namun, kembali lagi ke diri sendiri, kalau tak bisa konsisten mempraktikkannya, ya sama saja bohong. Sudah, jangan sensi bin dongkol, praktikkan saja secara serius dan telaten, lalu rasakan dampaknya pada hidup kita.

Tadi sempat bilang bahwa ini akhir dari pada perjumpaan kita pada buku ini kan? Tenang, kita masih tetap bisa untuk saling berkomunikasi dan bertegur sapa *kok*, namun tidak melalui buku ini lagi, melainkan melalui media lain. Jika berkenan, silakan hubungi kami melalui kontak yang sudah kami sediakan pada profil penulis. Mari, kita ngobrol dan saling kenal. See you! ☺

Tentang Penulis

Bayu Prasetyo, sudah mulai terjun di dunia bisnis pada saat masih berumur 17 tahun. Sadar betapa banyaknya variabel yang harus dipelajari oleh seorang pengusaha, ia banyak membenahi dirinya sendiri dengan mempelajari cukup banyak metode pengembangan diri, hingga akhirnya selain mencintai dunia bisnis, ia juga mencintai dan hobi menulis buku tentang dunia pengembangan diri.

Sejauh ini, Bayu sudah menyelesaikan pendidikan formal di SD Ngaliyan 08 Semarang, SMP YPK Bontang, dan SMA Negeri 5 Balikpapan. Lalu sekarang ia menjalankan bisnisnya sendiri sekaligus menjadi seorang mahasiswa di salah satu perguruan tinggi di Semarang. Ia sengaja memasuki dunia bisnis dari muda dan mulai belajar untuk meleak keuangan, karena ia punya cita-cita ingin memiliki lebih banyak waktu luang untuk keluarga dan penghasilan pasif dari umur sedini mungkin.

Selain itu, ia juga sering membagikan artikel-artikel bermanfaat tentang pengembangan diri di blog dan media sosialnya, yang dapat kita nikmati secara gratis.

Anda dapat menghubungi dan “bertemu” dengannya di:

Facebook : Bayu Prasetyo

Twitter : @masbayuID

Instagram : bayuprasetyo

Email : prasetyo.aji81@gmail.com

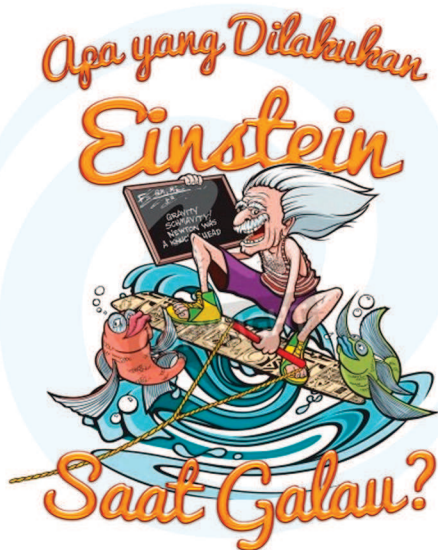
Blog : www.MasBayu.com

Jubilee Enterprise, telah dipercaya oleh penerbit dan pembaca buku tanah air dalam satu dasawarsa ini. Hingga sekarang, tulisan-tulisannya yang diterbitkan dalam bentuk buku telah mencapai hampir 600 judul, sebagian besar bertema teknologi informasi dan kemudian disusul dengan tema psikologi & parenting, manajemen, fotografi, anak-anak, dan tema umum lainnya. Salah satu imprint Jubilee Enterprise adalah Jubilee Authors Companion yang merupakan sahabat bagi para penulis-penulis profesional yang ingin tetap berkarya.

Website : www.thinkjubilee.com

Twitter : @jubileelD

Facebook : jubileelD



Bagaimana mencari jalan keluar paling gampang di saat-saat kamu menderita beban psikologis dan mental yang parah? Jika segala nasihat gagal membebaskanmu dari belenggu mental, sekarang cobalah beri kesempatan bagi logikamu untuk mengambil alih keadaan.

Apa yang dilakukan Einstein saat sedang galau? Sebagai seorang fisikawan, Einstein tidak hanya sanggup mengubah dunia, namun juga berhasil mengatasi segala keruwetan hidup di dirinya. Itu karena, ia percaya rumus, formula, dan ilmu eksakta bisa membantu manusia mengatasi masalah hidup harian.

Buku ini mengupas **13 formula rahasia** bagaimana cara meng-“hack” pikiran dan tubuh untuk menjadi lebih produktif dengan pendekatan nalar dan logika yang diambil dari ilmu alam dan fisika. Buku ini cocok kamu baca jika segala pendekatan emosional sudah tidak lagi sanggup memberimu inspirasi. Baca buku ini, dan kamu akan melihat dunia dan diri kamu sendiri dari sudut pandang yang amat berbeda.

PT ELEX MEDIA KOMPUTINDO
Kompas Gramedia Building
Jl. Palmerah Barat 29-37, Jakarta 10270
Telp. (021) 53650110-53650111, Ext 3224
Webpage: <http://www.elexmedia.co.id>

SELF-IMPROVEMENT

ISBN 978-602-02-8844-4



716091122



9 786020 288444